Daftar Isi

Kata Pengantar 5
Kata Pengantar Komisi Kateketik KWI 7
Petunjuk Penggunaan Buku 9
Daftar Isi 15
Peta Konsep 17

Bab I **Panggilan Hidup Manusia** 19
A. Panggilan Hidup Berkeluarga 21
B. Panggilan Hidup Membiara 44
C. Panggilan Karya atau Profesi 55
Evaluasi dan Penilaian 68

Bab II **Nilai-Nilai Dasar Kehidupan dalam Masyarakat** 71
A. Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Dasar Hidup Bersama 73
B. Yesus Memperjuangkan Kehidupan Masyarakat yang Bermartabat 97
Evaluasi dan Penilaian 105

Bab III **Hidup Bersama dalam Keberagaman** 109
A. Keberagaman sebagai Anugerah Allah 111
B. Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa 121
Evaluasi dan Penilaian 135

Bab IV **Dialog dan Kerja Sama Antarumat Beragama dan Kepercayaan** 139
A. Dialog Antarumat Beragama dan Kepercayaan Lain 141
B. Membangun Persaudaraan Sejati Melalui Kerja Sama Antarumat Beragama dan Berkepercayaan lain 154
Evaluasi dan Penilaian 167
Projek 170

Bab V Peran Serta Umat Katolik dalam Pembangunan Bangsa Indonesia 171

A. Membangun Bangsa dan Negara dengan Semangat Kristiani 173

B. Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara 186

C. Dasar Keterpanggilan Gereja dalam Membangun Bangsa dan Negara 197

Evaluasi dan Penilaian 205

Glosarium 209

Daftar Pustaka 212

Biodata Penulis 216

Peta Konsep

Berbuah dalam Yesus
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XII
Panggilan Hidup Manusia
Panggilan Hidup Berkeluarga
Panggilan Hidup Membiara
Panggilan Karya atau Profesi
Nilai-Nilai Dasar Kehidupan dalam Masyarakat
Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Dasar Hidup Bersama
Yesus Memperjuangkan Kehidupan Masyarakat yang Bermartabat
Hidup Bersama dalam Keberagaman
Keberagaman sebagai Anugerah Allah
Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa
Dialog dan Kerja Sama Antarumat Beragama dan Kepercayaan
Dialog Antarumat Beragama dan Kepercayaan Lain
Membangun Persaudaraan Sejati Melalui Kerja Sama Antarumat Beragama dan Berkepercayaan lain
Peran serta Umat Katolik dalam Pembangunan Bangsa Indonesia
Membangun Bangsa dan Negara dengan Semangat Kristiani
Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara
Dasar Keterpanggilan Gereja dalam Membangun Bangsa dan Negara

Bab I

Panggilan Hidup Manusia

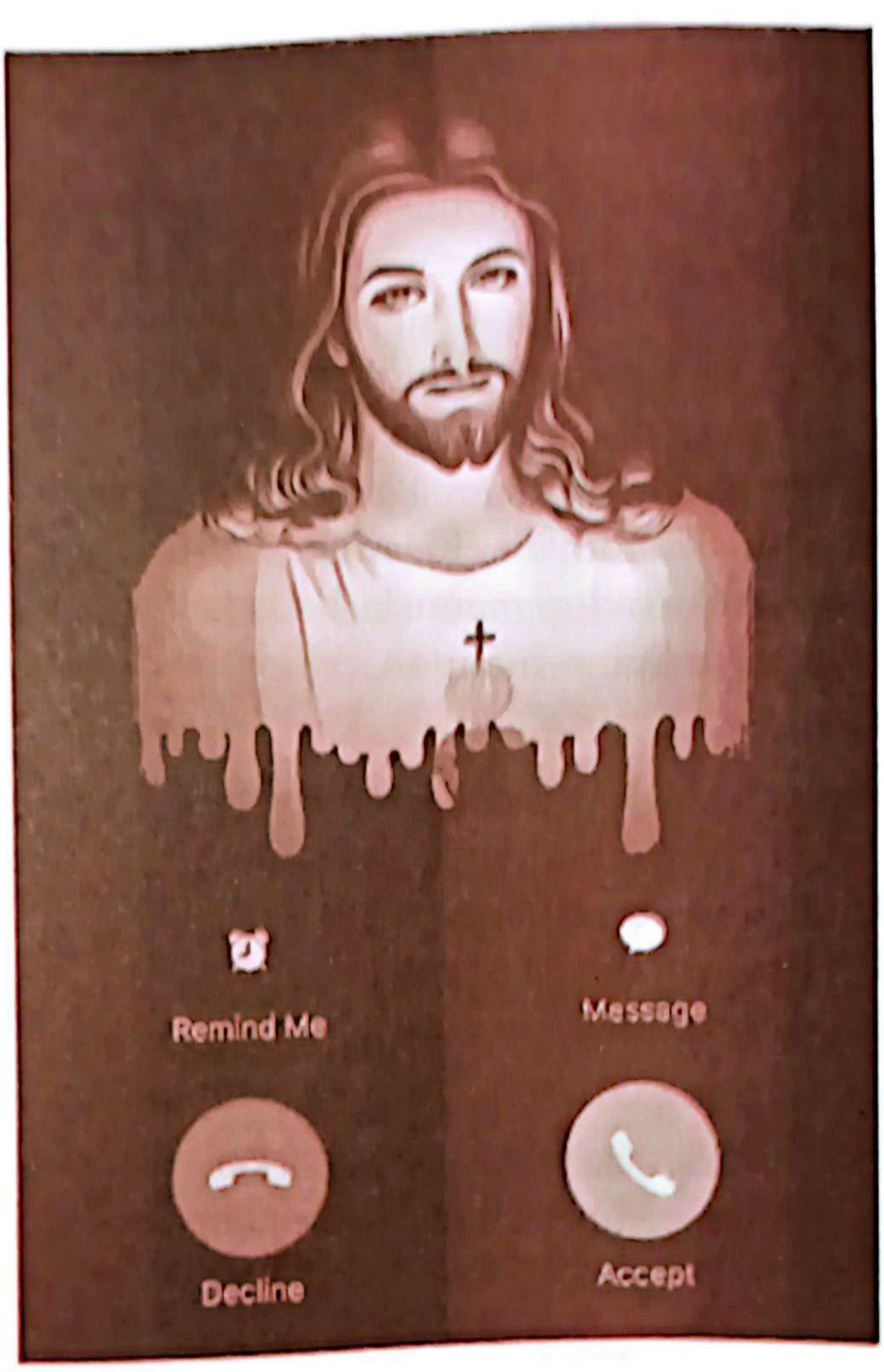

Sumber: https://www.redbubble.com/

Gambar 1.1 Ilustrasi Tuhan Yesus Memanggil

Apa itu panggilan hidup berkeluarga?

Apa itu panggilan hidup membiara?

Apa itu panggilan karya/profesi?

Apa cita-cita hidupmu kelak?

Pengantar Bab

Pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah sesuai rencana-Nya, yakni terjadinya karya keselamatan dalam hidupnya. Manusia menjadi objek dan subjek dari rencana Allah itu. Oleh karena itu, pribadi manusia mempunyai peran sentral bagi terwujudnya Kerajaan Allah. Manusia memang ikut serta bekerja sama dengan Allah mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Panggilan Allah terhadap manusia berlangsung terus melalui berbagai peristiwa yang dihadapi manusia itu sendiri. Sejak awal, manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, memiliki kesempurnaan yang paling tinggi dibanding makhluk ciptaan lain. Itu menunjukkan bahwa manusia adalah harta kesayangan Allah, makhluk paling sempurna, dipanggil dan diikutsertakan dalam karya Allah, yakni mengembangkan dan menyempurnakan kehidupan (Kejadian 1:26-28). Panggilan itu terjadi melalui berbagai dinamika hidup manusia, baik dari segi pilihan status hidup menikah atau sebagai religius maupun pilihan bidang karier atau karya profesi yang lain.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentang panggilan hidup, maka pada bagian ini akan dipelajari topik-topik berikut.

A. Panggilan Hidup Berkeluarga
B. Panggilan Hidup Bakti/Membiara
C. Panggilan Karya/Profesi

Alur tujuan pembelajaran bab ini digambarkan dengan infografik yang memuat elemen, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran berikut.

Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu memahami dan menghayati makna panggilan hidup (berkeluarga, membiara, karya profesi)	Memahami makna panggilan hidup berkeluarga, hidup, karya profesi membiara, karya/profesi dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Profil Pelajar Pancasila:
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; Kreatif.

A. Panggilan Hidup Berkeluarga

Tujuan Pembelajaran

Memahami makna panggilan hidup berkeluarga dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa.

Allah Bapa Yang Maha Baik, terima kasih atas rahmat penyertaan-Mu hingga saat ini. Tuntunlah kami dalam kegiatan belajar agar dapat memahami makna dan hakikat keluarga. Semoga kami makin mencintai seluruh anggota keluarga kami sesuai kehendak-Mu. Doa ini kami haturkan dengan perantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin.

Pengantar

Hidup itu sebuah panggilan, berkeluarga itu suatu pilihan atas panggilan hidup. Ya, salah satu pilihan atau komitmen terkait dengan status hidup seseorang adalah hidup berkeluarga. Hidup berkeluarga yang diawali dengan perkawinan antara lak-laki dan perempuan merupakan panggilan hidup, yakni panggilan untuk menjadi rekan kerja Allah dalam melangsungkan karya penciptaan-Nya, yaitu demi perkembangan hidup dan berlangsungnya generasi hidup manusia (bdk. Kej. 1:28).

Menurut Ajaran Gereja, keluarga adalah Gereja Domestik (*Ecclesia Domestica*) atau Gereja Rumah Tangga, tempat iman, harapan, dan cinta kasih Kristiani ditanam dan dikembangkan pada generasi muda. Keluarga merupakan pusat iman yang hidup dan meyakinkan. Ditegaskan bahwa dalam pangkuan keluarga, hendaknya orang tua–dengan perkataan ataupun teladan–menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka; orang tua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing, secara istimewa panggilan rohani (Katekismus Gereja Katolik, KGK 1656). Keluarga juga diartikan sebagai "sekolah kemanusiaan" (bdk. GS art. 52) yang pertama dan

utama, di tengah sukacita dan pencobaan yang dihadapi dunia saat ini (lihat Sinode Para Uskup Sidang Umum Biasa Ke-XIV Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini, Laporan Akhir Sinode Para Uskup kepada Bapa Suci, Paus Fransiskus, Dokpen-KWI, 2017). Baik laki-laki maupun perempuan bercita-cita luhur membentuk keluarga yang harmonis. Namun, dalam perjalanan hidupnya, bahtera rumahnya sering mengalami gelombang cobaan antara kedua insan yang berbeda pribadi, tetapi disatukan dalam Sakramen Perkawinan sehingga mereka tidak lagi dua, melainkan satu (bdk. Kej. 2:24; Mat. 19:5). Di sinilah tantangan bagi kedua pribadi atau suami dan istri itu untuk membangun keluarga yang harmonis dan menjadikan keluarga sebagai sekolah kemanusiaan.

Pada akhir kegiatan pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat

1. menjelaskan makna keluarga menurut Kitab Suci (Mat. 19:1-6);
2. menjelaskan makna keluarga menurut *Gaudium et Spes* (GS) art. 48, 49, 52;
3. menjelaskan makna keluarga menurut *Familiaris Consortio* (FS) art. 15, 18, 19, 25, 43;
4. menjelaskan tujuan keluarga Kristiani;
5. menganalisis alasan keluarga sebagai suatu panggilan hidup;
6. menganalisis tugas dan tanggung jawab seorang suami/bapak;
7. menganalisis tugas dan tanggung jawab seorang istri/ibu;
8. menganalisis kewajiban anak terhadap orang tua;
9. menganalisis cara membina hubungan yang baik antara kakak dan adik;
10. menganalisis cara membangun cinta kasih dalam keluarga;
11. menganalisis cara membangun komunikasi yang baik dalam keluarga; dan
12. menganalisis tantangan dalam membangun keluarga yang dicita-citakan.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Untuk memahami topik pembelajaran tentang panggilan hidup berkeluarga, marilah menyimak cerita/artikel berikut ini.

Paus Fransiskus: Kesetiaan, Kejujuran, dan Cinta Harus Dihidupi dalam Keluarga

Sumber: https://www.hidupkatolik.com/2022/04/30/diakses 2007/22

Gambar 1.2 Paus Fransiskus Bertemu dengan Keluarga di Lapangan Santo Petrus

Di dunia yang penuh dengan berbagai tantangan dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, Gereja Katolik diminta untuk "menjalankan misi kesetiaan, kebenaran, dan cinta". Hal itu dikatakan Paus Fransiskus pada Misa Pembukaan Sinode Para Uskup tentang Keluarga, pada Minggu lalu (4/10/2015). Ia menjelaskan, Gereja harus mendorong keluarga dan mempertahankan cinta, kesucian setiap kehidupan manusia, serta "kesatuan perkawinan yang tak terceraikan".

Pada saat yang sama, Gereja harus melaksanakan misinya dengan memperhatikan, tidak hanya "tidak menunjukkan jari untuk menilai orang lain", tetapi mencari solusi bagi yang kesepian dan menderita, menyembuhkan "pasangan yang terluka dengan belas kasih dan penerimaan".

Sinode berlangsung hingga 25 Oktober, membahas cara-cara memperkuat dukungan Gereja terhadap keluarga dan merangkul mereka yang berjuang membangun cita-cita kehidupan perkawinan dan keluarga. Persiapan pernikahan, seksualitas, prokreasi, komunikasi, dukungan terhadap pasangan yang berisiko perceraian, mendampingi umat Katolik yang telah bercerai dan cara yang mungkin untuk membawa kembali umat bercerai dan menikah lagi secara sipil; semua itu diharapkan menjadi agenda sinode.

Bacaan untuk Misa Pembukaan Sinode sama dengan yang digunakan di paroki-paroki di seluruh dunia untuk Misa Minggu Biasa XXVII. Namun, Paus mengatakan, bacaan-bacaan tampak dibuat khusus untuk membuka

sinode itu. Bacaan pertama diambil dari Kitab Kejadian: Tuhan melihat Adam sendirian dan Dia menciptakan Hawa sebagai penolong baginya; sedangkan Injil hari itu mengenai ajaran Yesus, "Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."

Drama Kesendirian

Mengutip Kisah Kejadian, dalam homilinya, Paus mengatakan bahwa "drama kesendirian" yang dialami oleh begitu banyak lansia, orang yang ditinggalkan, janda dan duda, migran, dan yang dianiaya bukan bagian dari rencana Tuhan.

Dunia modern tampaknya menawarkan "banyak kesenangan, tetapi hanya sedikit cinta; banyak kebebasan, tetapi hanya sedikit merasakan kebebasan". "Jumlah orang yang merasa kesepian terus bertumbuh," katanya. Tuhan menciptakan pria dan wanita untuk saling melengkapi, untuk mencintai dan dicintai, dan melihat cinta mereka yang berbuah pada anak-anak.

Pada Doa Angelus, kepada 270 anggota sinode, Paus Fransiskus mengatakan agar menjaga "fokus mereka kepada Yesus" untuk membantu keluarga "sehingga rencana awal Sang Pencipta bagi pria dan wanita dapat terwujud dan dapat berfungsi dalam semua keindahan dan kekuatan di dunia". Paus Fransiskus disambut oleh para anggota sinode dan puluhan ribu orang yang telah berkumpul di Lapangan Santo Petrus pada 3 Oktober (2015) untuk mengadakan tuguran untuk sinode tersebut.

Sebelum Paus berbicara, beberapa keluarga dan pasangan suami istri Italia saling berbagi pengalaman tentang ketika mereka menemukan cinta, mengatasi rintangan, serta melakukan rekonsiliasi. Dalam homilinya, Paus Fransiskus mengajak orang-orang berdoa agar sinode itu menunjukkan kepada dunia "bagaimana pengalaman pernikahan dan keluarga yang kaya akan kasih dan membahagiakan".

Paus juga berdoa, semoga para anggota sinode "merangkul orang-orang yang berada dalam situasi kerentanan dan kesulitan", dan tidak melupakan mereka yang menderita akibat "perang, penyakit, kesedihan, hubungan terluka, dan hancur". Paus Fransiskus berdoa, semoga dari sinode itu ditemukan cara untuk menangani keluarga yang bercerai "dan semoga setiap keluarga menemukan 'kabar baik' yang memampukan kita untuk memulai kembali".

Sumber: https://www.floresa.co/2015/10/07/paus-kesetiaan-kejujuran-dan-cinta-harus-dihidupi-dalam-keluarga/diakses 20/07/22 dengan perubahan seperlunya

Pendalaman

Berdasarkan artikel tersebut, berdiskusilah dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Kalian dapat menyampaikan pertanyaan lain yang dianggap penting dan relevan untuk didiskusikan bersama.

1. Apa saja ajaran yang disampaikan Paus Fransiskus?
2. Apa yang menjadi tantangan dunia modern bagi kehidupan keluarga?
3. Apa yang diceritakan (*sharing*) oleh pasangan suami istri pada pertemuan dengan Paus tersebut?
4. Bagi diri kalian sendiri, apa pesan dari artikel tersebut?
5. Bagaimana pandangan atau pendapat kalian tentang kehidupan keluarga zaman ini?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas sesuai arahan gurumu.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci

Teks Kitab Suci

Marilah menyimak firman Tuhan dalam Matius 19:1-6 berikut ini.

[1]Setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu, berangkatlah Ia dari Galilea dan tiba di Daerah Yudea yang di seberang Sungai Yordan. [2]Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan Ia pun menyembuhkan mereka di sana. [3]Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: "Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?" [4]Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? [5]Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. [6]Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."

Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Injil Matius 19:1-6 tersebut bercerita tentang apa?
2. Apa yang disampaikan oleh orang Farisi kepada Yesus?
3. Apa jawaban yang diberikan oleh Yesus kepada orang Farisi?
4. Mengapa orang-orang Farisi itu ingin mencobai Yesus?
5. Berdasarkan bacaan Injil tersebut, apa sifat utama sebuah perkawinan Kristiani?
6. Mengapa menjadi suami istri dengan ikatan perkawinan membentuk keluarga merupakan suatu panggilan hidup?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas sesuai arahan guru.

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan berikut ini.

Keluarga sebagai Panggilan Hidup Menurut Alkitab

Dari Injil Matius 19:1-6, dapat kita temukan beberapa pesan penting berikut.

1. Perkawinan merupakan persekutuan cinta antara pria dan wanita yang secara sadar dan bebas menyerahkan diri beserta segala kemampuannya untuk selamanya. Dalam penyerahan itu, suami istri berusaha makin saling menyempurnakan dan bantu-membantu. Hanya dalam suasana saling menghormati dan saling menerima inilah dalam keadaan apa pun, persekutuan cinta itu dapat berkembang hingga tercapai kesatuan hati yang dicita-citakan.
2. Tuhan menghendaki kesatuan antara suami dan istri tidak terceraikan, karena perkawinan adalah tanda kesetiaan Allah kepada manusia dan kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya. Jadi, perkawinan menjadi tanda kesetiaan cinta Allah kepada setiap orang.
3. Dengan menerapkan kasih seperti teladan Kristus, keluarga turut ambil bagian dalam hidup dan misi Gereja membangun Kerajaan Allah.

4. Pada hakikatnya, menjadi suami istri adalah suatu panggilan, keputusan pribadi untuk menuju suatu perubahan total dalam kehidupan pribadi seseorang. Seseorang yang memutuskan untuk menikah dan berkeluarga harus berani meninggalkan semua kebebasan pribadinya dan mengikat diri dalam suatu ikatan perkawinan dengan pasangan hidup yang telah dipilihnya. "Seorang laki-laki meninggalkan ayah-ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej. 2:24). Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah sebagai manusia yang dipanggil untuk saling tertarik satu dengan yang lain, saling membutuhkan, bahkan hidup bersama dengan ikatan perkawinan suci (Sakramen Perkawinan) dan membentuk sebuah keluarga.

Langkah Ketiga: Menggali Ajaran Gereja

Teks Dokumen Gereja

Mari menyimak Ajaran Gereja berkaitan dengan hidup berkeluarga berikut ini.

"Konsili Vatikan II, dalam dokumen Konstitusi Pastoral tentang Gereja dan Dunia Dewasa Ini *(Gaudium et Spes)* mengajarkan hal berikut.

"Persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali. Demikianlah, karena tindakan manusiawi, yakni saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan istri, timbullah suatu lembaga yang mendapat keteguhannya, juga bagi masyarakat, berdasarkan ketetapan Ilahi. Ikatan suci demi kesejahteraan suami istri dan anak maupun masyarakat itu, tidak tergantung dari manusiawi semata-mata. Allah sendirilah Pencipta perkawinan, yang mencakup berbagai nilai dan tujuan. Itu semua penting sekali bagi kelangsungan umat manusia, bagi pertumbuhan pribadi serta tujuan kekal masing-masing anggota keluarga, bagi martabat, kelestarian, damai dan kesejahteraan keluarga sendiri maupun seluruh masyarakat manusia. Menurut sifat kodratinya lembaga perkawinan sendiri dan cinta kasih suami istri tertujukan kepada lahirnya keturunan serta pendidikannya, dan sebagai puncaknya bagaikan dimahkotai olehnya. Maka dari itu, pria dan wanita, yang karena janji perkawinan "bukan lagi dua, melainkan satu daging" (Mat. 19:6), saling membantu dan melayani berdasarkan ikatan mesra antara pribadi dan kerja sama; mereka mengalami dan dari hari ke hari makin memperdalam rasa kesatuan mereka. Persatuan mesra itu, sebagai saling serah diri antara

dua pribadi, begitu pula kesejahteraan anak-anak, menuntut kesetiaan suami istri yang sepenuhnya, dan menjadikan tidak terceraikannya kesatuan mereka mutlak perlu.

Kristus Tuhan melimpahkan berkat-Nya atas cinta kasih yang beraneka ragam itu, yang berasal dari sumber Ilahi cinta kasih, dan terbentuk menurut pola persatuan-Nya dengan Gereja, sebab seperti dahulu Allah menghampiri bangsa-Nya dengan perjanjian kasih dan kesetiaan, begitu pula sekarang, Penyelamat umat manusia dan Mempelai Gereja, melalui Sakramen Perkawinan, menyambut suami istri Kristiani. Selanjutnya, Ia tinggal beserta mereka supaya seperti Ia sendiri mengasihi Gereja dan menyerahkan Diri untuknya, begitu pula suami istri dengan saling menyerahkan diri saling mengasihi dengan kesetiaan tak kunjung henti. Kasih sejati suami istri ditampung dalam cinta Ilahi dan dibimbing serta diperkaya berkat daya penebusan Kristus serta kegiatan Gereja yang menyelamatkan, supaya suami istri secara nyata diantar menuju Allah, lagi pula dibantu dan diteguhkan dalam tugas mereka yang luhur sebagai ayah dan ibu. Oleh karena itu, suami istri Kristiani dikuatkan dan bagaikan dikuduskan untuk tugas-kewajiban maupun martabat status hidup mereka dengan sakramen yang khas. Berkat kekuatan-Nyalah, mereka menunaikan tugas mereka sebagai suami istri dalam keluarga; mereka dijiwai semangat Kristus yang meresapi seluruh hidup mereka dengan iman, harapan, dan cinta kasih; mereka makin mendekati kesempurnaan mereka dan makin saling menguduskan, dan dengan demikian bersama-sama makin memuliakan Allah.

Maka dari itu, mengikuti teladan orang tua dan berkat doa keluarga, anak-anak, bahkan semua yang hidup di lingkungan keluarga, akan lebih mudah menemukan jalan perikemanusiaan, keselamatan, dan kesucian. Suami istri yang mengemban martabat serta tugas kebapaan dan keibuan akan melaksanakan dengan tekun kewajiban memberikan pendidikan, terutama di bidang keagamaan, yang memang pertama-tama termasuk tugas mereka.

Anak-anak, selaku anggota keluarga yang hidup dengan cara mereka sendiri ikut serta menguduskan orang tua mereka. Mereka akan membalas budi kepada orang tua dengan rasa syukur terima kasih, cinta mesra, serta kepercayaan mereka, dan seperti layaknya, anak-anak akan membantu orang tua di saat-saat kesukaran dan dalam kesunyian usia lanjut. Status janda, yang sebagai kelangsungan panggilan berkeluarga ditanggung dengan keteguhan hati, hendaknya dihormati oleh semua orang. Hendaknya keluarga dengan kebesaran jiwa berbagi kekayaan rohani juga dengan keluarga-keluarga lain.

Maka dari itu, keluarga Kristiani, karena berasal dari pernikahan, yang merupakan gambar dan partisipasi perjanjian cinta kasih antara Kristus dan Gereja, akan menampakkan kepada semua orang kehadiran Sang Penyelamat

yang sungguh nyata di dunia dan hakikat Gereja yang sesungguhnya, baik melalui kasih suami istri, melalui kesuburan yang dijiwai semangat berkorban, melalui kesatuan dan kesetiaan, maupun melalui kerja sama yang penuh kasih antara semua anggotanya" (GS art. 48).

Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Apa makna keluarga menurut *Gaudium et Spes* art. 48 (lihat juga GS art. 49 dan 52)?
2. Apa tujuan perkawinan menurut sifat adikodrati perkawinan Katolik?
3. Apa dampak keteladanan hidup orang tua pada anak dan anggota keluarga?
4. Apa tugas kewajiban anak pada orang tuanya?
5. Bagaimana cara keluarga menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari?
6. Pesan atau nilai apa yang dapat kalian ambil dari Ajaran Gereja tentang keluarga ini bagi kehidupan kalian?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas sesuai arahan guru.

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan mengenai Panggilan Hidup Keluarga Menurut Ajaran Gereja berikut.

1. Pengertian keluarga

Menurut *Gaudium et Spes* (GS)

Keluarga adalah persekutuan antarpribadi yang saling memberi, saling mencintai, saling melengkapi, dan berpengharapan dalam kasih yang tak terbatas (GS art. 48). Gereja mengajarkan bahwa keluarga adalah persekutuan seluruh hidup dan kasih mesra antara suami istri yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukum-Nya, dan dibangun oleh

perjanjian perkawinan yang tak dapat ditarik kembali (GS art. 48). Jadi, keluarga merupakan suatu ikatan suci yang dapat memberikan kesejahteraan kepada suami istri dan anak. Hal ini semata-mata bukan merupakan kehendak manusiawi, melainkan juga merupakan kehendak Allah. Cinta kasih itu secara istimewa diungkapkan dan disempurnakan dengan tindakan yang khas bagi perkawinan. Maka dari itu, tindakan-tindakan yang secara mesra dan murni menyatukan suami istri harus dipandang luhur dan terhormat. Bila dijalankan secara sungguh manusiawi, tindakan-tindakan itu dapat memupuk sikap penyerahan diri serta memperkaya satu sama lain dengan hati gembira dan rasa syukur (GS art. 49). Keluarga juga dipahami sebagai Gereja Domestik (*Ecclesia Domestica*) atau Gereja Rumah Tangga, tempat iman, harapan, dan cinta kasih Kristiani ditanam dan dikembangkan pada generasi muda (KGK 1656). Keluarga juga sebagai sekolah kemanusiaan yang kaya (GS art. 52).

Menurut *Familiaris Consortio* (FC)

Pernikahan dan keluarga dibentuk oleh relasi yang yang bersifat kompleks antarpribadi, artinya relasi dalam hidup sebagai suami istri, kebapaan dan keibuan, relasi dengan anak dan mengutamakan persaudaraan. Melalui relasi-relasi itu, setiap anggota diintegrasikan ke dalam "keluarga manusia" dan "keluarga Allah", yakni Gereja (FC art. 15). Pada dasarnya, cinta kasih merupakan kekuatan keluarga yang utama, karena tanpa cinta kasih, keluarga tidak akan mengalami atau merasakan suatu kesatuan dan keharmonisan dalam hidup dan tidak berkembang serta tidak dapat menyempurnakan diri sebagai persekutuan pribadi (FC art. 15).

Oleh karena itu, tugas-tugas suami istri yang pertama dan utama dari keluarga adalah membentuk komunitas pribadi-pribadi (FC art. 18–27). Dengan dasar cinta yang begitu mendalam di antara mereka, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk membangun keluarga sebagai komunitas pribadi-pribadi (FC art. 18). Tanggung jawab dibangun di atas kesadaran bahwa manusia membutuhkan orang lain agar bisa hidup sebagai suami istri yang berdasarkan kasih. Setiap anggota saling membutuhkan untuk hidup, bertumbuh, dan berkembang sebagai pribadi manusia yang berbudi luhur.

Keluarga dibangun atas dasar persekutuan ialah yang dijalin dan berkembang antara suami istri berdasarkan perjanjian pernikahan pria dan wanita. Mereka dipanggil untuk tetap bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui kesetiaan dari hari ke hari terhadap janji pernikahan mereka untuk saling menyerahkan diri seutuhnya (FC art. 19). Persekutuan suami istri berakar dalam sikap saling melengkapi secara alamiah yang terdapat antara pria dan wanita makin dikukuhkan oleh kerelaan pribadi suami istri untuk bersama-sama melaksanakan seluruh rencana hidup mereka. Karunia Roh Kudus menjadi

perintah seumur hidup suami istri sekaligus menjadi daya kekuatan yang mendorong sehingga setiap hari mereka menuju persatuan yang makin kaya antarmereka di segala taraf, tubuh, watak peringai, hati, budi, dan kehendak serta jiwa (FC art. 19).

Cinta kasih yang sejati antara suami istri mengandaikan dan meminta adanya sikap hormat yang mendalam dari pihak suami terhadap kesamaan martabat istrinya. Suami tanggap terhadap kepekaan hati istri, berterima kasih terhadap dia atas cinta kasihnya. Suami istri menghayati persahabatan yang pribadi, mengembangkan cinta kasih yang lembut terhadap istrinya (FC art. 25). Melalui kehidupan Kristiani yang dewasa, seorang suami memperkenalkan anak-anak kepada iman Kristiani dan Gereja. Seorang istri dalam keluarga dipanggil untuk menghormati, mendampingi suami, rela memakai semua bakat dan kemampuan demi kebaikan suami dan anak-anak dalam kerja sama dengan suami. Seorang istri dipanggil untuk memelihara, menjaga, dan membesarkan anak-anak sebagai pribadi manusia sejak dalam kandungan sampai mereka mandiri, melayani suami secara total dan personal. Begitu pun, seorang anak dipanggil untuk menghargai dan menghormati orang tuanya.

Gereja mengakui bahwa keluarga adalah sel terkecil dalam masyarakat, karena dalam lingkungan masyarakat seluruh jaringan hubungan sosial dibangun dan dibentuk. Melalui kehadiran dan peran anggota-anggotanya, keluarga menjadi tempat asal dan upaya efektif untuk membangun masyarakat yang manusiawi dan rukun (FC art. 43). Keluarga Kristiani dapat menyumbangkan keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai Katolik yang dimiliki dan dihayatinya dalam kehidupan bermasyarakat lewat kesaksian hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Keluarga Katolik ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat sehingga kehadiran keluarga Katolik membawa kontribusi dalam perkembangan masyarakat sekitarnya.

Menjadi saksi akan kesetiaan perkawinan yang tak terceraikan merupakan salah satu tugas pasangan Kristiani yang paling penting. Saat ini, dunia dikaburkan oleh banyak pandangan yang menurunkan derajat perkawinan, di mana perkawinan seolah hanya merupakan pelampiasan keinginan jasmani semata. Jika pasangan suami istri dan anak-anak hidup dalam kasih yang total, keluarga menjadi gambaran nyata sebuah Gereja, sehingga tepatlah jika keluarga itu disebut sebagai Gereja Kecil atau *Ecclesia Domestica*.

1. Tujuan keluarga Kristiani

   Keluarga Kristiani yang dicita-citakan memiliki beberapa tujuan luhur sebagai berikut.

   a. Kelahiran anak merupakan tujuan yang hakiki dari sebuah perkawinan Katolik. Suami istri dipanggil untuk ikut serta dalam karya penciptaan Allah di dunia. Kelahiran anak merupakan tugas perutusan yang

khas dan istimewa bagi pasangan suami istri demi pelestarian hidup manusia di muka bumi. Dalam kitab Kejadian ditegaskan tentang tugas yang diberikan Allah bagi pasangan suami istri, yakni "beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu" (Kej. 1:28).

b. Konsili Vatikan II menegaskan tentang panggilan istimewa suami istri bahwa pada hakikatnya, perkawinan dan cinta kasih suami istri tertujukan pada adanya keturunan serta pendidikannya (GS art. 50).

c. Tujuan perkawinan supaya suami istri bersedia dengan penuh keberanian bekerja sama dengan cinta kasih Sang Pencipta dan Penyelamat, yang melalui mereka makin meluas dan memperkaya keluarga-Nya (GS art. 50).

d. Tugas pokok keluarga ialah melayani hidup, mewujudkan dalam sejarah berkat sejati Allah, yakni tugas meneruskan citra Ilahi dari orang ke orang dengan menurunkan anak. Kesuburan adalah buah dan tanda cinta kasih suami istri, kesaksian tentang serah diri suami istri satu sama lain sepenuhnya. "Tanpa mengesampingkan tujuan-tujuan lain pernikahan, pelaksanaan cinta kasih suami istri yang sejati, dan seluruh makna hidup berkeluarga yang lahir dari padanya, mempunyai tujuan ini: bahwa suami istri siap sedia dengan hati mantap untuk bekerja sama dengan kasih Pencipta dan Penyelamat, yang dari hari ke hari akan memperbesar dan memperkaya keluarga-Nya sendiri" (FC art. 28).

Sumber: Paus Yohanes Paulus II, Familiaris Consortio, Amanat Apostolik, dalam A. Widyamartaya (penerj.), Yogyakarta: Kanisius, 2007, no. 28, selanjutnya akan disingkat FC diikuti nomor artikel).

2. Tugas dan tanggung jawab seorang suami/bapak

a. Sebagai kepala keluarga, suami harus bisa memberi nafkah lahir batin kepada istri dan keluarganya. Mencari nafkah adalah salah satu tugas pokok seorang suami, sedapatnya tidak terlalu dibebankan kepada istri dan anak-anak. Untuk menjamin nafkah ini, sang suami hendaknya berusaha memiliki pekerjaan.

b. Perkawinan modern menuntut pola hidup *partnership*. Suami hendaknya menjadi partner dari istrinya. Pada masa sekarang ini, banyak wanita yang menjadi wanita karier. Kalau istri adalah wanita karier, maka perlulah kita menjadi pendamping, penyokong, dan pemberi semangat baginya.

c. Dalam kehidupan rumah tangga, istri pasti mempunyai banyak tugas dan pekerjaan. Meski demikian, tidak baik membiarkan istri sendirian hanya karena sudah mempunyai pembagian tugas yang jelas dalam rumah tangga. Banyak istri yang merasa tertekan dan merasa tidak

diperhatikan lagi karena segala yang dilakukannya tak pernah masuk dalam wilayah perhatian suaminya.

d. Orang sering berpikir dan melemparkan tugas mendidik anak-anak pada istri/ibu, padahal anak-anak tetap memerlukan sosok ayah dalam pertumbuhan diri dan pribadi mereka. Sosok seorang ayah tetap tak tergantikan.

3. Tugas dan tanggung jawab seorang istri/ibu

a. Apabila tugas dan tanggung jawab suami adalah sebagai kepala keluarga, maka istri adalah ibu keluarga yang berperan sebagai hati dalam keluarga. Sebagai hati, sang istri menciptakan suasana kasih sayang, ketenteraman, keindahan, dan keharmonisan dalam keluarga.

b. Istri sebagai partner sejati suami, siap membantu suami dalam tugas dan kariernya. Bantuan yang dimaksudkan di sini lebih dalam arti memberi sumbang saran dan dukungan moral. Pertama, hal itu lebih bersifat rasional; dan kedua, itu lebih bersifat afektif. Sering kali dukungan moral yang bersifat afektif lebih berarti bagi suami.

c. Istri/ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama dari anak-anaknya. Ungkapan "surga berada di bawah telapak kaki ibu" dapat berarti bahwa ibu adalah seorang pendidik yang ulung.

4. Kewajiban anak-anak terhadap orang tua

Kewajiban-kewajiban anak terhadap orang tua tidak statis dan tidak selalu sama, tetapi dipengaruhi oleh perkembangan serta situasi dan kondisi setiap anak. Makin hari, anak hendaknya makin mandiri. Orang tua makin lama makin tua dan membutuhkan anak-anaknya. Beberapa hal dasar yang menjadi kewajiban anak terhadap orang tua adalah mengasihi orang tua, bersikap dan berperilaku penuh syukur, serta bersikap dan berperilaku hormat kepada orang tua.

5. Membina hubungan kakak-adik

a. Dalam keluarga, kita memiliki saudara-saudari, kakak dan adik dalam hubungan persaudaraan sebagai anggota satu keluarga. Hubungan ini memang bervariasi sesuai keadaan masyarakat setempat. Untuk itu, kita perlu dan harus mengembangkan keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi atau hubungan kakak-adik sebagai anggota-anggota keluarga inti sangat penting. Hal-hal penting mendasar yang perlu ditumbuhkembangkan dalam relasi kakak-adik adalah kasih persaudaraan, saling membantu, menghargai, dan menguatkan satu sama lain.

b. Dalam sebuah keluarga kristani, kakak-adik tidak hanya dididik oleh orang tua, tetapi secara tidak langsung juga saling mendidik. Dengan bertengkar dan berdamai kembali, anak-anak belajar dan berlatih

mengolah konflik yang termasuk unsur hidup bersama (bdk. KGK art. 2219).

6. Cinta kasih dalam keluarga
   a. Pentingnya cinta dalam hidup manusia
      1) Kita bisa hidup dan berkembang sebagai manusia karena perhatian dan cinta yang kita terima dan alami dari orang lain, dan karena cinta yang kita berikan kepada orang lain. Seluruh ajaran dan perbuatan Kristen justru berdasarkan pada cinta. "Hendaklah kamu saling mencintai seperti Aku telah mencintai kamu"(Yoh. 15:12).

      2) Cinta membahagiakan orang dan memungkinkan manusia berkembang secara sehat dan seimbang. Cinta yang jujur dan persahabatan sejati antarmanusia memungkinkan terjadinya perwujudan diri yang sehat dan seimbang, menghindarkan gangguan psikis, dapat menyembuhkan orang yang menderita sakit jiwa. Jadi, apabila manusia belajar memberi cinta dan menerima cinta, ia dapat sembuh dari perasaan kesepian dan banyak gangguan emosional. Selain itu, cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia yang mempersatukan manusia dengan sesamanya. Cinta yang demikian membiarkan manusia tetap menjadi dirinya sendiri, membiarkan manusia mempertahankan keutuhan sendiri.

      3) Dalam cinta antara pria dan wanita, keduanya masing-masing dilahirkan kembali serta saling mengembangkan diri. Keduanya dipanggil untuk saling mencintai secara paling mesra dan intim. Keduanya saling memberi dan menerima secara fisik ataupun psikis. Keduanya adalah partner yang saling membutuhkan cinta dari yang lain untuk membahagiakan satu sama lain.

   b. Membina cinta dalam keluarga
      1) Tujuan perkawinan pertama-tama ialah membina cinta kasih antara suami istri, menjalin hubungan perasaan yang mesra antara kedua partner yang ingin hidup bersama untuk selama-lamanya.

      2) Cinta kasih menghargai teman hidup sebagai partner. Kebahagiaan di dalam hidup keluarga tidak terjadi secara otomatis. Setelah mempelai menerima berkat di Gereja dan diresmikan perkawinannya, kebahagiaan itu masih harus dibentuk dan dibangun, diwujudkan terus-menerus melalui perbuatan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, cinta dalam hidup berkeluarga perlu dibangun agar bertumbuh dan berkembang, perlu suasana

"partnership" antara suami istri. *Partnership* berarti persekutuan atau persatuan yang berdasarkan prinsip kesamaan derajat sehingga keduanya menjadi "partner" yang serasi dalam memperjuangkan kepentingan bersama.

3) Cinta kasih menyerahkan dirinya sendiri. Cinta kasih dalam hidup perkawinan sangat menuntut suatu sikap penyerahan diri yang total, bukan hanya setengah-setengah. Kedua partner harus saling menyerahkan diri tanpa perhitungan untung rugi bagi dirinya (tanpa pamrih) dalam bersama-sama membangun persatuan hidup, membangun kebahagiaan keluarga dengan sumbangan yang berbeda, sesuai dengan kodrat/peranannya masing-masing sebagai suami istri.

7. Komunikasi dalam keluarga

a. Berkomunikasi berarti menyampaikan pikiran dan perasaan kita kepada pihak lain. Berkomunikasi tentang hal yang sama-sama diketahui dan dirasakan pasti jauh lebih mudah daripada mengenai bidang yang khas dunia sendiri atau dunia masing-masing. Akan tetapi, untuk mencapai keserasian hubungan antarmanusia, untuk mencapai keadaan saling mengerti, justru yang paling perlu dikomunikasikan adalah dunia sendiri itu. Dunia suami, dunia istri, dan dunia anak-anak sering sangat berbeda. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, ada banyak hal yang harus diperhatikan, seperti saling mendengarkan dan saling terbuka.

b. Semua orang yang tidak tuli bisa mendengarkan, tetapi orang yang bisa mendengar belum tentu pandai pula mendengarkan. Telinga bisa mendengar segala suara, tetapi mendengarkan suatu komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati, serta segenap indra diarahkan kepada si pembicara. Banyak di antara kita yang merasa bahwa mendengarkan itu tak enak, sebab memaksa kita menunda hal-hal yang mau kita sendiri katakan. Betapa seringnya kita tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara karena kita sibuk sendiri memikirkan hal-hal yang mau kita katakan. Mendengarkan dengan baik harus kita pelajari kalau betul-betul ingin membangun keluarga yang harmonis.

c. Penilaian seseorang tidak mutlak benar. Oleh karena itu, sukar terjadi komunikasi yang mengena dengan orang yang tegar dalam penilaiannya, seakan-akan itu sudah fakta mutlak dan tidak bisa ditawar lagi. Orang bisa begitu menutup diri terhadap masukan dari pihak lain yang bertentangan dengan penilaian sendiri. Setiap orang

boleh, bahkan sepatutnya mempunyai sistem nilai, keyakinan, sikap, pandangan, kepercayaan, dan pendidikan. Namun demikian, ia tidak akan memiliki keinginan untuk berkomunikasi jika ia tertutup untuk mendengarkan dan mencerna masukan dari pihak lain.

8. Tantangan untuk membangun keluarga yang dicita-citakan

Dewasa ini keluarga-keluarga Katolik dan keluarga-keluarga pada umumnya menghadapi banyak tantangan faktual dan aktual. Sebagian besar tantangan ini berasal dari masyarakat luas, dan sebagian yang lain berasal dari dalam keluarga sendiri. Era globalisasi dan modernisasi yang kian marak saat ini membawa pengaruh dan dampak, baik positif maupun negatif dalam kehidupan keluarga-keluarga Kristiani. Kehidupan keluarga tidak bisa lepas dari pengaruh nilai-nilai yang muncul dan yang dihidupinya. Pada abad ini, muncul persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tantangan dan keprihatinan yang mengadang kehidupan berkeluarga.

Gereja Katolik memberikan perhatian sangat serius pada kehidupan keluarga, karena keluarga adalah sel dari Gereja dan masyarakat. Keluarga yang sejahtera adalah harapan sekaligus perjuangan Gereja. Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik-nya–"*Familiaris Consortio*"–melihat keluarga sejahtera dalam kesetiaan pada rencana Allah sebagai sebuah perkawinan. Ditegaskan pula bahwa pribadi manusia sebagai citra Allah diciptakan untuk mencintai. Keluarga, menurut Paus, adalah suatu komunitas pribadi-pribadi yang membentuk masyarakat dan Gereja.

Ada beberapa tantangan aktual dalam membangun keluarga Katolik yang dicita-citakan, khususnya di Indonesia dewasa ini, yaitu perkawinan campur, Keluarga Berencana (KB), dan tantangan lain seiring perkembangan hidup modern dari berbagai aspek kehidupan.

9. Perkawinan campur

Umat Katolik di Indonesia adalah minoritas di sebagian besar wilayah Indonesia. Karena itu, untuk urusan jodoh atau pasangan hidup, rasanya cukup sulit menemukan jodohnya yang seiman sehingga banyak terjadi kawin campur, baik beda agama (Katolik dan non-Kristiani) maupun beda Gereja (Katolik dan Protestan). Sementara di sisi lain, dalam perkawinan Katolik diharapkan agar suami dan istri hendaknya mewujudkan suatu persekutuan hidup berdasarkan cinta kasih berdimensi secara personal, manusiawi, dan spiritual, sekaligus religius. Agar tercapai persekutuan tersebut, Gereja menekankan atau mengarahkan umatnya untuk memilih calon pasangan yang seiman karena iman Katolik sangat berpengaruh kuat atau signifikan pada persatuan atau persekutuan, baik secara lahir

maupun batin pasangan suami istri, juga terhadap pendidikan anak-anak yang dilahirkan serta kesejahteraan hidup keluarga sehari-hari.

Melihat dampaknya yang begitu besar, baik secara sakramental maupun bagi pendidikan anak dan kesejahteraan keluarga, maka Gereja Katolik menekankan agar umatnya menghindari perkawinan campur, baik beda agama maupun beda Gereja. Selain itu, ada sebuah norma moral dasar yang perlu diindahkan, yakni bahwa setiap orang dilarang melakukan sesuatu yang membahayakan imannya. Iman adalah suatu nilai yang amat tinggi, yang perlu dilindungi dengan cinta dan bakti.

Meski demikian, Gereja Katolik sungguh menyadari realitas masyarakat kita yang majemuk sekaligus kompleksitas hidup masyarakat bahwa orang-orang Katolik hidup berdampingan dengan non-Katolik. Selain itu, semangat oikumenis Gereja Katolik untuk merangkul dan bekerja sama dengan pihak-pihak Kristen lainnya, serta kesadaran akan hak asasi manusia, termasuk hak menyangkut kebebasan beragama, telah mendorong Gereja Katolik sampai pada pemahaman akan realita terjadinya perkawinan campur.

2. Keluarga Berencana

Pada dasarnya Gereja Katolik berpandangan bahwa program Keluarga Berencana (KB) sebagaimana dilaksanakan di Indonesia sejak zaman orde baru dapat diterima atau diakomodasi. Namun, Gereja Katolik menegaskan bahwa cara melaksanakan KB harus diserahkan secara penuh pada pasangan suami istri yang melaksanakannya secara bertanggung jawab dengan tetap memperhatikan kesejahteraan hidup keluarga yang dibangunnya atas dasar cinta kasih Kristiani.

Geraja Katolik menegaskan bahwa KB pertama-tama harus dipahami sebagai sikap tanggung jawab. Soal metode, termasuk cara pelaksanaannya, umat Katolik harus senantiasa bersikap dan berperilaku penuh tanggung jawab. Pelaksanaan pengaturan kelahiran harus selalu memperhatikan harkat dan martabat manusia serta mengindahkan nilai-nilai agama dan sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat (bdk. Komkel KWI-BKKBN, 2000).

Selama ini, Gereja Katolik menganjurkan umatnya melaksanakan program KB dengan cara pantang berkala (tidak melakukan persetubuhan saat masa subur). "Para uskup Indonesia mendukung ajaran Paus dengan memberi anjuran hendaknya metode alamiah (KB alamiah-pantang berkala) beserta segala perbaikannya lebih diperkenalkan dan dianjurkan," (Pedoman Pastoral Keluarga, KWI, 1975 No. 26). Gereja Katolik Indonesia menyatakan perlunya

pengaturan kelahiran demi kesejahteraan keluarga dan karena itu merasa penting membina sikap bertanggung jawab di bidang ini (Pedoman Pastoral Keluarga, KWI, 1975 No. 22–23).

Untuk mengatur keluarga, kelahiran, jumlah, dan waktu kelahiran anak, Gereja menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada suami istri. Memang, Gereja Katolik membedakan dengan jelas antara prinsip tanggung jawab dalam hal prokreasi dan metode KB sebagai cara pelaksanaan tanggung jawab tersebut. Pimpinan Gereja Katolik membenarkan prinsip tanggung jawab tersebut, tetapi dalam pelaksanaannya membedakan antara metode KB Alamiah yang dibenarkan dan metode kontraseptif yang tidak dibenarkan.

Berkaitan dengan kontrasepsi, Paus Yohanes Paulus II, dalam Anjuran Apostolik *"Familiaris Consortio"* (22 November 1981), melanjutkan ajaran pendahulunya, khususnya ajaran Paus Paulus VI dalam ensiklik *"Humanae Vitae"*. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa situasi zaman sekarang lebih membutuhkan kebijaksanaan dibanding masa silam (FC art. 8). Kebudayaan modern perlu diarahkan agar sesuai dengan kebijaksanaan Ilahi. Paus menyebut bahwa lembaga perkawinan dan cinta kasih suami istri, menurut rencana Allah tertujukan kepada timbulnya keturunan dan pendidikan anak-anak yang merupakan mahkota mereka (FC art. 32).

Meski demikian, bagi mereka yang tidak memiliki keturunan, kehidupan suami istri tidaklah kehilangan nilainya. Dalam mengatasi persoalan populasi Gereja memanggil semua orang untuk membela kehidupan, lebih-lebih mereka yang adalah pasangan suami istri. Gereja mengecam dan menolak dengan tegas segala pelanggaran berat terhadap martabat manusiawi dan keadilan dan segala kegiatan Pemerintah atau para penguasa lain untuk mengembangkan kontrasepsi atau lebih buruk lagi sterilisasi dan pengguguran yang disengaja (FC art. 30). Menggunakan kontrasepsi mengingkari makna prokreatif hubungan suami istri dan dengannya manusia bertindak sebagai "penilai" terhadap rencana Ilahi, memanipulasi, dan memerosotkan seksualitas manusiawi (FC art. 32). Tindakan ini tidak hanya merupakan penolakan untuk terbuka bagi kehidupan, tetapi juga pemalsuan kebenaran inti cinta kasih suami istri yang terarah kepada penyerahan diri seutuhnya. Paus menyarankan untuk memanfaatkan masa-masa ketidaksuburan pada perempuan untuk mengatur kelahiran karena tetap menghormati hubungan tak terceraikan antara makna unitif dan makna prokreatif pada seksualitas manusiawi dan bertindak sebagai "pelayan" rencana Allah (FC art. 32).

Di sinilah letak kesulitan bagi umat Katolik yang berkehendak baik dan bersedia untuk mengikuti ajaran Gereja tentang KB, tetapi di sisi lain banyak hal yang menyulitkan dalam melaksanakan program KB itu. Orang tua dapat

mengambil keputusan yang telah dipertimbangkan secara tulus ikhlas mau memelihara keluarga yang besar; atau juga karena alasan-alasan yang berat, tetapi dengan tetap penuh hormat menaati hukum moral, mau menghindarkan kelahiran baru untuk sementara waktu atau waktu yang tak ditentukan lamanya.

Dari ensiklik maupun konsili yang ada, jelas umat Katolik juga mempunyai tugas mengatur kelahiran untuk membangun kesejahteraan keluarga dan demi kepentingan negara. Namun, bukan orang lain atau negara yang boleh menentukan jumlah anak. Cara-cara mengatur kelahiran harus diputuskan oleh suami istri sendiri.

KB dianggap penting karena dalam KB diperjuangkan kesejahteraan keluarga sebagai sel terkecil dari masyarakat. Melalui KB diharapkan mutu kehidupan ditingkatkan, baik secara jasmani maupun rohani. KB juga dapat meningkatkan kesehatan ibu, baik secara jasmani dan rohani maupun secara fisik dan psikis. Seperti diketahui, setiap persalinan dan kehamilan memerlukan tenaga ibu. Kehamilan dan persalinan yang terus-menerus dapat menguras daya jasmani dan rohani seorang ibu, khususnya jika gizi ibu kurang diperhatikan. Dengan KB, relasi suami istri makin baik dari waktu ke waktu. Sebaliknya apabila kehamilan dan kelahiran dalam sebuah keluarga terjadi secara terus-menerus, tugas utama suami istri seolah-olah hanya terpusat pada urusan pengadaan dan pendidikan anak. Waktu untuk membangun keintiman dan kasih sayang di antara keduanya menjadi sangat terbatas.

Dengan hidup ber-KB, kualitas pendidikan anak dapat lebih terjamin. Semua orang tua yang mencintai anak-anaknya pasti ingin memberikan pendidikan yang sesuai dengan masa modern ini supaya nasib anak-anaknya lebih baik daripada nasib mereka sendiri.

KB tidak hanya menjamin kesejahteraan keluarga, tetapi juga kesejahteraan masyarakat dan umat manusia. Menurut pendapat para ahli, pelaksanaan KB merupakan salah satu sarana yang penting untuk mengantar suatu bangsa dari keterbelakangan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Kemajuan di berbagai bidang akan sia-sia kalau ledakan penduduk tidak dihambat. Ledakan penduduk membawa banyak problem: lapangan kerja, papan, sandang, pangan, kesehatan, dan sebagainya.

Beberapa pihak dianggap bertanggung jawab dalam hal KB ini. Pihak pertama adalah pasangan suami istri (pasutri). Pasutri mempunyai tanggung jawab terbesar dalam hal KB karena mereka memiliki potensi vital untuk mengadakan anak. Pihak kedua adalah Pemerintah yang mempunyai hak dan kewajiban terkait mengelola masalah kependudukan di negaranya, tentu dalam batas wewenangnya. Pihak ketiga adalah pimpinan agama sebagai

instansi yang berkepentingan menanamkan nilai-nilai luhur dan Ilahi juga bertanggung jawab untuk menyuluh, membimbing, dan mendampingi para penganut agamanya, khususnya pasutri, dalam pelaksanaan KB yang wajar.

Secara moral, walaupun ajaran Gereja pada umumnya hanya mengakui metode KB alamiah, tetapi Gereja Indonesia–melalui uskup-uskupnya–mengatakan bahwa dalam keadaan terjepit, para suami istri dapat menggunakan metode lain, asalkan memenuhi persyaratan, misalnya persyaratan tidak merendahkan martabat istri atau suami. Sebagai contoh, suami istri tidak boleh dipaksa untuk menggunakan salah satu metode yang berlawanan dengan hidup manusia. Jadi, metode-metode yang bersifat abortif jelas ditolak. Selanjutnya, metode KB harus dapat dipertanggungjawabkan secara medis dan tidak membawa efek samping yang menyebabkan kesehatan atau nyawa ibu berada dalam bahaya.

Secara moral, metode KB yang dianjurkan Gereja Katolik adalah metode KBA (Keluarga Berencana Alamiah), yaitu menggunakan metode kalender dan lain-lain. Sementara metode yang dilarang Gereja adalah *abortus provocatus* (pengguguran dengan sengaja) serta penggunaan spiral dan pil.

Rangkuman

1. Perkawinan merupakan persekutuan cinta antara pria dan wanita yang secara sadar dan bebas menyerahkan diri beserta segala kemampuannya untuk selamanya. Dalam penyerahan itu, suami istri berusaha makin saling menyempurnakan dan bantu-membantu. Hanya dalam suasana hormat-menghormati dan saling menerima, dalam keadaan apa pun juga, persekutuan cinta itu dapat berkembang hingga tercapai kesatuan hati yang dicita-citakan (bdk. Mat. 19:16).

2 Pada hakikatnya, menjadi suami istri adalah suatu panggilan, keputusan pribadi untuk menuju suatu perubahan total dalam kehidupan pribadi seseorang. "Seorang laki-laki meninggalkan ayah ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej. 2:24). Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah sebagai manusia yang dipanggil untuk saling tertarik satu dengan yang lain, saling membutuhkan, bahkan hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan keluarga.

3 Keluarga adalah "persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-

hukum-Nya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali" (GS art. 48).

4. Keluarga adalah Gereja Domestik (*Ecclesia domestica*) atau Gereja Rumah Tangga, tempat iman, harapan, dan cinta kasih Kristiani ditanam dan dikembangkan pada generasi muda (KGK 1656). Keluarga juga sebagai sekolah kemanusiaan yang kaya (GS art. 52).

5. Suami istri sebagai gambar Allah bersatu dalam cinta kasih, bersatu pula dalam usaha saling menguduskan, supaya dengan mengikuti Kristus, Sang Sumber Kehidupan, pada saat gembira ataupun pengorbanan dalam panggilan, karena cinta kasih yang setia, mereka menjadi saksi-saksi misteri cinta kasih yang oleh Tuhan diwahyukan kepada dunia dalam wafat dan kebangkitan-Nya" (GS art. 52).

6. Keluarga menjadi tempat yang utama dan pertama bagi pendidikan anak-anak. Tugas suami istri adalah mendampingi dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi pribadi-pribadi yang baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karenanya, keluarga sungguh menjadi sekolah kebajikan, tempat nilai-nilai kehidupan pertama kali ditanamkan dalam diri anak-anaknya.

7. Keluarga menjadi penanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Sekolah, sebagai lembaga formal, tidak akan pernah menggantikan peran keluarga sebagai tempat pendidikan utama. Sekolah menjadi lembaga formal yang melengkapi dan memenuhi segala hal yang karena memang terbatas tidak bisa dilakukan dalam keluarga. Sekolah hanya menerbitkan dokumen resmi berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman yang dicapai melalui jalur sekolah.

8. Anak, sebagai anugerah Tuhan harus dididik, dikembangkan, dan dirawat/dipelihara sesuai dengan kehendak Tuhan. Anak diciptakan, diadakan, dilahirkan, dan dibesarkan dalam dan oleh kasih, dan hanya dalam dan oleh kasih juga anak dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan.

9. Suami dan istri memiliki kewajiban dan hak yang sama mengenai hal-hal yang menyangkut persekutuan hidup pernikahan (lih. Kan. 1135). Orang tua berkewajiban dengan sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik secara fisik, sosial, kultural, moral, maupun religius (lih. Kan. 1136).

10. Komunikasi merupakan faktor penting bagi kebahagiaan hidup berkeluarga. Cinta kasih yang menyatukan laki-laki dan perempuan menjadi

suami istri yang saling mengasihi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antarpasangan yang bersangkutan.

11. Agar persekutuan dalam keluarga bisa dicapai dengan lebih mudah, Gereja menghendaki agar umatnya memilih pasangan yang seiman, mengingat bahwa iman berpengaruh sangat kuat terhadap kesatuan lahir batin suami istri, pendidikan anak, dan kesejahteraan keluarga. Namun, Gereja juga menyadari akan kompleksitas dan pluralitas situasi masyarakat, di mana orang-orang Katolik hidup berdampingan dengan non-Katolik. Selain itu, semangat oikumenis Gereja Katolik untuk merangkul dan bekerja sama dengan pihak-pihak Kristen lainnya, serta kesadaran akan kebebasan beragama, telah mendorong Gereja Katolik sampai pada pemahaman akan realita terjadinya perkawinan campur.

12. Program KB pada awalnya diarahkan untuk membatasi jumlah keturunan. Hal ini didasarkan pada alasan ekonomi dan sosial. Seakan-akan ada asumsi bahwa meledaknya jumlah penduduk akan memengaruhi kehidupan ekonomi dan sosial. Dengan mengendalikan jumlah keturunan, diharapkan kesejahteraan hidup keluarga akan meningkat. Implikasi dari program tersebut akan berkaitan erat dengan aktivitas seksual suami istri.

13. Gereja menganjurkan pengaturan kelahiran alamiah, jika pasangan suami istri memiliki alasan yang kuat untuk membatasi kelahiran anak. Pengaturan KB secara alamiah dilakukan antara lain dengan pantang berkala, yaitu tidak melakukan hubungan suami istri pada masa subur istri.

14. Dengan menerapkan KB alamiah, pasangan diharapkan untuk dapat lebih saling mengasihi dan memperhatikan. Pantang berkala pada masa subur istri dapat diisi dengan mewujudkan kasih dengan cara yang lebih sederhana dan bervariasi.

15. Perkawinan Katolik mengandung makna sangat indah dan dalam, karena melaluinya Tuhan mengikutsertakan manusia untuk mengalami misteri kasih-Nya dan turut mewujudkan karya-Nya dalam penciptaan kehidupan baru, yaitu janin yang memiliki jiwa yang kekal. Perkawinan merupakan sakramen karena menjadi gambaran persatuan Kristus dan Gereja-Nya.

16. Hanya dengan menyadari kedalaman arti perkawinan, yaitu untuk maksud persatuan (*union*) suami istri dengan pemberian diri mereka secara total, dan turut sertanya mereka dalam karya penciptaan Tuhan (*pro-creation*), kita lebih dapat memahami pengajaran Gereja Katolik

yang menolak aborsi, kontrasepsi, dan sterilisasi. Semua praktik tersebut merupakan pelanggaran terhadap kehendak Tuhan dan martabat manusia, baik pasangan suami istri maupun janin keturunan mereka.

17. Aborsi dan penggunaan alat-alat kontrasepsi merendahkan nilai luhur seksualitas manusia, dengan melihat wanita dan janin sebagai hanya seolah-olah "tubuh" tanpa jiwa. Penggunaan alat kontrasepsi menghalangi persatuan suami istri secara penuh dan peranan mereka dalam karya penciptaan Allah (*pro-creation*) sehingga kesucian persatuan perkawinan menjadi taruhannya.

Langkah Keempat: Penghayatan

Refleksi

Mari menulis sebuah refleksi berdasarkan lirik lagu "Keluarga Cemara" berikut ini.

Keluarga Cemara

Ciptaan Harry Tjahjono

Harta yang paling berharga adalah keluarga

Istana yang paling indah adalah keluarga

Puisi yang paling bermakna adalah keluarga

Mutiara tiada tara adalah keluarga

Lagu tersebut bisa disimak melalui tautan berikut.

https://bit.ly/pakat_12_1

atau *scan*:

Aksi

Mari membuat sebuah poster tentang dukungan pada keluarga sebagai Gereja Kecil atau Ecclesia Domestica.

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Bapa Yang Maha Kasih, kami bersyukur atas penyertaan dan bimbingan Roh Kudus-Mu sehingga kami dapat memahami pembelajaran tentang panggilan keluarga. Semoga melalui pelajaran ini, kami makin mengasihi kedua orang tua dan sanak saudara dalam keluarga kami, demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.

B. Panggilan Hidup Membiara

Tujuan Pembelajaran

Memahami makna panggilan hidup membiara/hidup bakti dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa.

Allah Bapa Yang Maha Kasih, kami menghaturkan syukur kepada-Mu, atas segala rahmat yang tak berhingga bagi kami. Bimbinglah kami, ya Bapa, agar dalam kegiatan pembelajaran ini, kami sungguh memahami panggilan hidup membiara. Semoga dengan memahami panggilan hidup membiara ini, hati kami makin terbuka untuk mendengar panggilan-Mu dan menjadi murid yang siap diutus untuk mewartakan kasih kepada umat manusia, demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.

Pengantar

Hidup membiara merupakan salah satu bentuk hidup selibat yang dijalani oleh mereka yang dipanggil untuk mengikuti Kristus secara tuntas (total dan menyeluruh), dengan mengikuti nasihat Injil. Hidup membiara adalah corak hidup, bukan fungsi gerejawi. Dengan kata lain, hidup membiara adalah suatu corak atau cara hidup yang di dalamnya orang hendak bersatu dan mengikuti Kristus secara tuntas, melalui kaul yang mewajibkannya untuk hidup menurut tiga nasihat Injil, yakni keperawanan, kemiskinan, dan ketaatan (bdk. LG art. 44).

"Hidup membiara" dan "hidup selibat lainnya" adalah panggilan dari Tuhan, merupakan rahmat, pemberian cuma-cuma dari Tuhan bagi orang-orang yang dipilih-Nya. Meskipun demikian, kita bisa memohon rahmat hidup semacam itu kepada Tuhan. Saat ini, peserta didik sudah harus mulai diajak untuk memikirkan pilihan cara hidup kelak. Peserta didik diajak untuk bertanya kepada diri sendiri, "Apakah ada suara Tuhan memanggilku untuk hidup membiara atau hidup selibat lainnya?"

Pada akhir kegiatan pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat

1. menganalisis makna dan hakikat hidup membiara menurut Injil Mat. 19:12,
2. menganalisis makna kaul atau profesi dalam hidup membiara,
3. menjelaskan makna kaul kemiskinan,
4. menjelaskan makna kaul ketaatan,
5. menjelaskan makna kaul keperawanan,
6. menganalisis kaul-kaul, khususnya kaul keperawanan, "apakah hanya dapat dihayati dalam hidup membiara?"
7. menganalisis alasan hidupan membiara masih dibutuhkan oleh Gereja dan dunia pada saat ini, dan
8. menjelaskan usaha seorang Katolik untuk mendukung saudara-saudari seiman yang menjalani panggilan hidup sebagai biarawan dan biarawati atau rohaniwan dan rohaniwati.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Mari bersama-sama menyimak video tentang Delapan Suster Kongregasi FCJM (Franciscanae Cordis Jesu et Mariae, Putri-Putri Fransiskan Hati Kudus Yesus dan Maria) yang mengucapkan kaul kekal hidup membiara melalui link video berikut.

https://bit.ly/pakat_12_1

atau *scan*:

Jika tidak tersedia jaringan internet, simaklah kisah kehidupan pada teks berikut.

Profesi Perdana dan 25 Tahun Hidup Membiara para Suster KFS di Paroki Sambas

Kamis, 8 Desember 2016, pukul 09.00 WIB bertepatan dengan Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda, Gereja Kristus Raja Sambas terlihat lain. Banyak pastor, biarawan-biarawati dan umat terlihat hadir, karena lima orang suster KFS, yakni Sr. M. Clara, KFS., Sr. M. Helena, KFS., Sr. M. Eufrasia Baptista, KFS., Sr. M. Haudentia, KFS., dan Sr. M. Gemma Galgani, KFS. mengucapkan profesi perdana dan tiga orang suster KFS, yakni Sr. M. Irene, KFS., Sr. M. Yulita, KFS., dan Sr. M. Yenny Baptista, KFS. merayakan pesta perak hidup membiara. Prosesi mereka memasuki gereja didahului para penari dayak yang dengan apiknya mengantar para suster dan keluarga yang berpesta menuju altar.

Perayaan profesi perdana dan pesta perak para suster KFS ini menjadi lebih istimewa karena kehadiran tiga uskup, yakni Mgr. Hieronimus Bumbun, OFMCap., Uskup Emeritus Keuskupan Agung Pontianak, yang bertindak sebagai selebran utama dan dua uskup konselebran, yakni Uskup Palangkaraya, Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF., dan Uskup Agats, Mgr. Aloysius Murwito, OFM., serta 16 imam konselebran.

Dalam homilinya, Mgr. Aloysius menyatakan bahwa ada tiga keutamaan yang dapat dipelajari dan diteladan dari sosok Bunda Maria, yang oleh Gereja diberi gelar "Dikandung Tanpa Noda Dosa".

Sumber: http://paroksambas.blogspot.com/2016/12/profesi-perdana-dan-25-tahun-hidup.html, diakses 24/07/22

Gambar 1.3 Profesi Perdana 5 Suster KFS dan Pesta 25 Tahun Hidup Membiara 3 Suster KFS.

Pertama, Bunda Maria adalah sosok wanita penuh iman, selalu mengandalkan seluruh hidupnya kepada Allah. Orang yang beriman itu memperlihatkan diri sebagai orang yang tiada ragu. Hidupnya di dalam Tuhan penuh dengan kepastian karena hatinya terbuka lebar untuk menerima rahmat Tuhan. Rahmat inilah yang membuat seseorang hidupnya suci. Keterbukaan inilah yang menyebabkan hidup Maria dipenuhi dengan rahmat dan berkat Tuhan. Iman Maria tampak dalam tanggapannya terhadap warta Malaikat Gabriel. Ia berani menjawab "ya" atas rencana Tuhan di dalam hidupnya. Suatu kepastian tanpa keraguan sehingga sekalipun ia adalah wanita biasa, tetapi hidupnya dapat menghasilkan yang luar biasa. Sikap iman Maria ini jauh melebihi sikap iman Zakharia, yang sekalipun ia adalah seorang imam, tetapi karena keraguannya terhadap Malaikat, ia akhirnya menjadi bisu. Hidup Maria adalah hidup yang seutuhnya dibaktikan bagi Tuhan.

Kedua, Bunda Maria adalah wanita yang penuh kebajikan. Dirinya disertai oleh berkat Allah, yang ia coba rawat, jaga, dan pelihara. Dengan bahasa kita, karunia dan rahmat Tuhan yang diberikan ditanggapi dengan disiplin diri yang kuat dalam hal-hal yang sederhana, tugas-tugas harian baik yang besar maupun kecil dan juga dalam hal yang biasa-biasa saja. Kebajikan ini juga didukung oleh keberanian Bunda Maria untuk menjawab "ya", penuh kepastian atas warta Malaikat yang disampaikan kepadanya. Kalau kita berani menjawab "ya" seperti Bunda Maria, konsekuensinya kita juga seharusnya mengubah cara hidup kita, yang oleh Paus Fransiskus disebut berani meninggalkan kenyamanan hidup. Kita juga harus berani keluar dari diri kita sendiri. Kalau ini yang terjadi, maka kita akan dapat menghasilkan

buah-buah besar di dalam kehidupan kita, sebagaimana telah dihasilkan juga oleh para suster KFS yang berpesta 25 tahun hidup membiara.

Ketiga, Bunda Maria adalah seorang wanita yang penuh dengan Roh Kudus. Ketika seseorang memiliki pikiran dan hati yang terbuka lebar terhadap Roh Kudus, hidupnya makin sesuai dengan kehendak Tuhan. Inilah sebenarnya yang disebut suci, tanpa noda, karena kita selalu bekerja sama dengan Roh Kudus. Hidup suci bagi kita tidaklah mustahil sebab Allah sendiri memang telah "memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya" (Ef. 1:4).

Kepada lima suster yang berprofesi perdana, Mgr. Aloysius berpesan, agar dapat menjadikan Bunda Maria sebagai contoh dan teladan dalam mengikuti panggilan Tuhan, senantiasa berani membuka pikiran dan hati lebar-lebar atas rahmat Tuhan yang sedang bekerja. Tiga suster yang berpesta perak juga dapat menjadi contoh bagi mereka. Dalam meniti panggilan Tuhan, kadang muncul keraguan, tetapi kalau kelima suster tetap mau menjawab panggilan Tuhan dan bekerja sama dengan rahmat-Nya, maka mereka pasti akan mampu. Di sini peranan doa tidak boleh dilupakan. Doa jangan dilihat sebagai kewajiban atau peraturan, tetap sungguh sesuatu yang mengalir dalam rasa cinta kepada Tuhan dan suatu kesempatan untuk senantiasa menimba kekuatan dari Roh Kudus yang selalu menyertai hidup kita.

Kepada kelima suster yang berprofesi perdana dan ketiga suster yang berpesta perak, Mgr. Aloysius meminta mereka untuk tidak segan-segan juga belajar dari St. Fransiskus. Selama hidupnya St. Fransiskus sungguh mencintai Bunda Maria dan meletakkan ordonya dalam perlindungan Bunda Maria Ratu Para Malaikat. St. Fransiskus sungguh mengalami dan merasakan kasih dan penyertaan Bunda Maria dalam tantangan dan kesulitan yang dialami ordonya.

Sr. M. Yulita, KFS., dalam kata sambutan, mewakili para suster yang berpesta menyatakan, bahwa pada awal menanggapi panggilan Tuhan, angkatan mereka berjumlah 18 suster. Namun, dalam perjalanan waktu, akhirnya tinggal 7 suster, yakni 3 suster yang merayakan pesta perak di Sambas dan 4 suster lain yang merayakan pesta perak di Flores, yakni Sr. M. Imeldine, KFS., Sr. M.Carolina, KFS., Sr. M. Emanuela, KFS., dan Sr. M. Theodora, KFS.

Ia kemudian mengungkapkan bahwa menghidupi panggilan 25 tahun membiara tidaklah selalu berjalan mulus. Banyak tantangan, godaan, dan cobaan, baik dalam suka maupun duka. Namun demikian, ia menyatakan, "Selama tinggal di biara, kami lebih banyak mengalami sukanya daripada dukanya."

Selanjutnya, ia mengutip kata-kata bijak buah-buah dari refleksi yang mengatakan demikian, "Saat aku tak paham akan maksud Tuhan, aku memilih tetap percaya; saat aku tertekan oleh kecewa, aku memilih untuk tetap bersyukur; saat rencana hidupku berantakan, aku memilih untuk tetap bersabar; saat putus asa melingkup diriku, aku memilih untuk tetap maju. Hidup dan panggilanku adalah pilihan, tetapi apa pun yang aku alami dalam hidup ini, aku tetap percaya bahwa Yesusku dahsyat (Ayb. 42:2). Aku dipanggil bukan untuk sukses tetapi untuk setia."

Sumber: http://parokisambas.blogspot.com/2016/12/profesi-perdana-dan-25-tahun-hidup.html/ didownload, 28/07/22.) dengan perubahan seperlunya.

Pendalaman

Diskusikanlah dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Menurut artikel tersebut, apa yang dimaksudkan dengan profesi?
2. Apa inti pesan homili yang disampaikan Mgr. Aloysius tersebut?
3. Dari teks tersebut, apa hal yang paling menarik bagi diri kalian?
4. Menurut pandangan kalian, apakah yang dimaksud dengan panggilan hidup membiara?
5. Apabila kalian merasa terpanggil menjadi biarawan atau biarawati, bagaimana cara kalian menjawab panggilan itu?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas sesuai arahan guru.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci

Teks Kitab Suci

Mari menyimak ajaran Kitab Suci berikut ini.

Hakikat Panggilan Hidup Membiara atau Selibat

"Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan

ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga. Siapa yang dapat mengerti, hendaklah ia mengerti."(Mat. 19:12).

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Berdasarkan kutipan Injil tersebut, kita perlu memandang secara wajar mereka yang hidup membiara dan selibat. Mereka sesungguhnya mengemban panggilan luhur Allah, yakni dengan menyerahkan hidup secara total bagi karya Allah. Itulah keutamaan mereka yang harus kita hormati.

Inti Hidup Membiara

Inti kehidupan membiara yang juga dituntut dari setiap orang Kristen, yaitu persatuan atau keakraban dengan Kristus. Tugas ataupun karier adalah soal tambahan. Tanpa keakraban tersebut, kehidupan membiara sebenarnya tak memiliki suatu dasar. Seorang biarawan hendaknya selalu bersatu dengan Kristus dan menerima pola nasib hidup Yesus Kristus secara radikal bagi dirinya. Oleh karena itu, semboyan klasik hidup membiara ialah "Mengikuti jejak Tuhan kita Yesus Kristus" atau "Meniru Kristus" (*Lumen Gentium*/LG art. 42).

Ungkapan ini tidak boleh ditafsirkan secara lahiriah saja. Mereka yang mengikuti Kristus berarti "meneladan bentuk kehidupan-Nya" (LG art. 44). Namun demikian, meneladan harus diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka sungguh bersatu dan menyerupai Kristus. Untuk dapat menyerupai dan menyatu dengan Kristus, orang harus sering berkomunikasi atau bertemu dengan Yesus Kristus. Pertemuan atau komunikasi yang efektif dan paling sering dilakukan ialah doa. Seorang biarawan yang baik harus sering "tenggelam dalam doa". Doa merupakan suatu daya atau kekuatan untuk dapat meneladan dan bersatu dengan Kristus. Di dalam doa, orang selalu bisa berbicara, mendengar, dan mengarahkan diri kepada Kristus.

Persatuan erat dengan Kristus itulah inti dan tujuan hidup membiara. Tugas atau karier adalah tambahan. Tanpa persatuan dengan Kristus, hidup membiara akan rapuh karena tidak memiliki dasar. Seorang biarawan perlu mengusahakan persatuan yang erat dengan Kristus dan menerima pola hidup Kristus secara radikal (sampai ke akar-akarnya) bagi dirinya sendiri. Inti hidup membiara didasarkan pada cinta Allah sendiri. Demi cinta-Nya kepada manusia, Allah mengutus Putra-Nya ke dunia untuk mewartakan, menjadi saksi, dan melaksanakan karya keselamatan-Nya bagi manusia. Yesus menjalankan tugas perutusan-Nya secara sempurna dan radikal dengan

menyerahkan diri secara total kepada Bapa-Nya, memiliki dan menggunakan harta benda hanya sejauh diperlukan untuk melaksanakan karya-Nya, dan taat kepada Bapa-Nya sampai wafat di kayu salib. Pola hidup semacam itu hendaknya dihayati oleh seorang biarawan dalam hidupnya, sebagai tanda persatuannya dengan Kristus.

Kaul-Kaul dalam Hidup Membiara

Persatuan yang erat dan penyerahan diri secara total serta menyeluruh dari orang yang hidup membiara dilakukan dengan mengucapkan dan menghayati tiga kaul atau sumpah dalam hidupnya, yaitu kaul kemiskinan, kaul ketaatan, dan kaul keperawanan.

1) Kaul Kemiskinan

Memiliki harta benda adalah hak setiap orang. Dengan mengucapkan dan menghayati kaul kemiskinan, orang yang hidup membiara melepaskan hak untuk memiliki harta benda tersebut. Ia hendak menjadi seperti Kristus yang dengan sukarela melepaskan haknya untuk memiliki harta benda.

Untuk dapat menghayati kaul kemiskinan dengan baik, diperlukan sikap batin rela menjadi miskin seperti yang dituntut oleh Yesus dari murid-murid-Nya (Luk. 10:1-12; lihat pula Mat. 10:5-15). Sikap batin ini perlu diungkapkan dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan pengungkapan atau perwujudan kaul kemiskinan, ada dua aspek yang bisa ditemukan, yaitu aspek asketik (gaya hidup yang sederhana) dan aspek apostolis. Orang yang mengucapkan kaul kemiskinan rela menyumbangkan bukan hanya harta bendanya demi kerasulan, melainkan juga tenaga, waktu, keahlian, dan keterampilan; bahkan segala kemampuan dan seluruh kehidupan.

2) Kaul ketaatan

Kemerdekaan atau kebebasan adalah milik manusia yang sangat berharga. Segala usaha akan dilakukan orang untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaannya. Dengan kaul ketaatan, orang memutuskan untuk taat seperti Kristus (Yoh. 14:23-24; Flp. 2:7-8), melepaskan kemerdekaan, dan taat kepada pembesar (meletakkan kehendak di bawah kehendak pembesar) demi Kerajaan Allah.

Ketaatan religius adalah ketaatan yang diarahkan kepada kehendak Allah. Ketaatan kepada pembesar merupakan konkretisasi ketaatan kepada Allah. Maka dari itu, baik pembesar maupun anggota biasa perlu bersama-sama mencari dan berorientasi kepada kehendak Allah.

Kaul ketaatan pun dibedakan menjadi aspek asketis dan aspek apostolis. Dari aspek asketis, ketaatan religius dimengerti sebagai kepatuhan kepada

pembesar, terutama guru rohani, sedangkan dari aspek apostolis, ketaatan religius berarti kerelaan untuk membaktikan diri kepada hidup dan terutama kerasulan bersama.

3) Kaul keperawanan

Hidup berkeluarga adalah hak setiap orang. Dengan mengucapkan dan menghayati kaul keperawanan, orang yang hidup membiara melepaskan haknya untuk hidup berkeluarga demi Kerajaan Allah. Melalui hidup selibat, ia mengungkapkan kesediaan untuk mengikuti dan meneladan Kristus sepenuhnya dan membaktikan diri secara total demi terlaksananya Kerajaan Allah. Dengan kaul keperawanan, sikap penyerahan diri seorang Kristen dinyatakan dalam seluruh hidup dan setiap segi. Inti kaul keperawanan bukanlah "tidak kawin", melainkan penyerahan secara menyeluruh kepada Kristus yang dinyatakan dengan meninggalkan segala-galanya demi Kristus dan terus-menerus berusaha mengarahkan diri kepada Kristus, terutama melalui hidup doa.

Secara singkat, ketiga kaul itu dapat dikatakan sebagai suatu sikap radikal untuk mencintai Bapa (keperawanan), pasrah kepada kehendak Bapa (ketaatan), serta bergantung dan berharap hanya kepada Bapa (kemiskinan).

Bentuk Kaul Keperawanan (Selibat) yang Lain

Selain hidup membiara, masih ada bentuk hidup selibat lain yang dijalani oleh orang-orang yang memilih hidup tidak menikah demi pengabdian mereka kepada sesama dan Tuhan. Misalnya, ada perawat yang tidak menikah karena ingin mengabdikan diri sepenuhnya bagi pelayanan orang sakit, ada guru yang memilih tidak menikah karena ingin mengabdi anak didiknya secara penuh. Mereka tidak menikah bukan karena tidak memiliki cinta. Justru karena mereka memiliki cinta kepada Allah dan sesama, dengan suka rela mereka meninggalkan hak mereka untuk menikah, demi Kerajaan Surga.

Seperti dicatat oleh Santo Matius dalam Injilnya, Yesus berkata, "Ada orang yang tidak dapat kawin ... ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga ..." (Mat. 19:12). Orang semacam ini berusaha sepenuhnya, melalui doa dan karya, menghasilkan buah dengan cara-cara yang kerap kali tidak bisa dilakukan secara bebas oleh orang yang tidak selibat. Hati orang-orang selibat diberikan dengan banyak cara kepada berbagai macam orang, yang dalam dan melalui mereka orang-orang selibat menemukan Allah.

Kaul-Kaul adalah Tanda Kerajaan Allah

Harta dan kekayaan, kuasa dan kedudukan, perkawinan dan kehidupan keluarga adalah sesuatu yang baik dan sangat bernilai dalam hidup ini

sehingga perlu diperjuangkan. Akan tetapi, hendaknya diingat bahwa semua nilai tersebut relatif, artinya tidak absolut dan tidak abadi. Manusia hendaknya tidak terpaku pada nilai-nilai itu, tetapi menyadari bahwa kehidupannya sendiri di dunia ini tidak abadi. Kita semua dalam perjalanan menuju Rumah Bapa.

Penghayatan kaul-kaul kebiaraan tersebut menjadi tanda

- yang memperingatkan kita supaya tidak terlalu "terpaku" pada kekayaan dan harta, kuasa dan kedudukan, perkawinan dan kehidupan berkeluarga, walaupun semuanya itu sangat bernilai; dan
- yang mengarahkan kita kepada Kerajaan Allah yang sudah mulai terungkapkan pada kenyataan yang akan datang.

Kesimpulannya adalah bahwa dengan kaul-kaul tersebut, biarawan dan biarawati menjadi tanda yang mengantarkan manusia kepada kepenuhan Kerajaan Allah.

Biara atau komunitas

Untuk menghayati kehidupan, khususnya kaul-kaul di atas, dibutuhkan suatu "suasana" dan "ruang lingkup" yang sesuai, walaupun para biarawan itu tetap harus berada di tengah-tengah dunia ini untuk menjadi tanda. Suasana dan ruang lingkup itu tercipta dalam suatu "tarekat". Tarekat menjadi konkret dalam kehidupan suatu "komunitas biara", yang biasanya memiliki suatu rumah tertentu dengan anggota-anggota rumah tertentu, pimpinan, dan struktur serta mekanisme hidup dan kerja yang tertentu pula. Nah, komunitas itulah yang menjadi "jalan" atau sarana bagi seseorang untuk menjadi seorang biarawan atau biarawati yang baik!

Rangkuman

1. Hidup membiara merupakan ungkapan hidup manusia yang menyadari bahwa hidupnya berada di hadirat Allah. Agar hadirat Allah bisa diungkapkan secara padat dan menyeluruh, orang melepaskan diri dari segala urusan membentuk hidup berkeluarga.
2. Setiap orang Katolik dituntut memiliki inti kehidupan membiara, yaitu persatuan atau keakraban dengan Kristus.
3. Seorang biarawan hendaknya selalu bersatu dengan Kristus dan menerima pola nasib hidup Yesus Kristus secara radikal bagi dirinya. Semboyan klasik hidup membiara ialah "Mengikuti jejak Tuhan kita Yesus Kristus", atau "Meniru Kristus".

4. Persatuan yang erat dan penyerahan diri secara total serta menyeluruh dari orang yang hidup membiara dilakukan dengan mengucapkan dan menghayati tiga kaul atau sumpah dalam hidupnya, yaitu kaul keperawanan, kaul kemiskinan, dan kaul ketaatan.
5. Untuk menghayati kehidupan, khususnya kaul-kaul di atas, dibutuhkan suatu "suasana" dan "ruang lingkup" yang sesuai, walaupun para biarawan itu tetap harus berada di tengah-tengah dunia ini untuk menjadi tanda. Suasana dan ruang lingkup itu tercipta dalam suatu "tarekat".

Langkah Ketiga: Penghayatan

Refleksi

Mari menuliskan sebuah refleksi pribadi tentang dukungan terhadap panggilan hidup membiara pada zaman milenial ini.

Aksi

Mari mengunjungi pastor paroki atau biarawan-biarawati, rohaniwan, rohaniwati, untuk mewawancarai mereka tentang pengalaman panggilan hidup bakti mereka dalam Gereja dan masyarakat. Hasil wawancara ditulis dalam buku catatan, kemudian dibagikan melalui media sosial sekolah atau kelas dan dipresentasikan di kelas sesuai arahan guru.

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Bapa Yang Maha Baik, kami telah mendengar sabda-Mu melalui kegiatan pembelajaran ini. Kami menyadari bahwa menjadi rohaniwan, biarawan, dan biarawati adalah sesuai kehendak-Mu. Semoga mata hati kami makin terbuka untuk mendengarkan panggilan-Mu dalam hidup kami, demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juru selamat kami. Amin.

C. Panggilan Karya atau Profesi

Tujuan Pembelajaran

Memahami makna panggilan karya profesi dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Pengantar

Kerja, karya, atau profesi merupakan salah satu eksistensi hidup manusia. Boleh dikatakan, pekerjaan seseorang merupakan identitas pribadi manusia dalam keseharian hidupnya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam kartu tanda penduduk dicantumkan sebagai identitas penduduk. Orang yang masih belajar di SMA dan Perguruan Tinggi misalnya, identitas pekerjaannya adalah pelajar atau mahasiswa. Di sekolah, pekerjaan pelajar adalah belajar. Dengan bekerja, hidup manusia memperoleh maknanya. Demi kehormatan terhadap martabat manusia, tidak seorang pun boleh dihalangi bekerja; dan demi harga diri, setiap orang harus bekerja menanggung hidupnya sendiri dengan nafkah yang ia peroleh dan mendukung hidup bersama.

Pada akhir kegiatan pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat

1. menjelaskan makna pekerjaan menurut Kitab Suci Kej. 1:1–2:3,
2. menjelaskan makna pekerjaan menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK) art. 2427 dan 2428,
3. menganalisis makna pekerjaan menurut ensiklik *Laborem Exercens* (LE) art. 25,
4. menganalisis makna pekerjaan menurut ensiklik *Centesimus Anus* (CA) art. 31,
5. menganalisis tujuan manusia bekerja,
6. menganalisis hubungan kerja dengan doa,
7. menganalisis hubungan kerja dengan istirahat,
8. menganalisis makna spiritualitas kerja Kristiani,
9. menganalisis alasan pekerjaan adalah hal yang sangat bernilai bagi manusia, dan
10. menganalisis alasan kerja atau profesi sebagai panggilan hidup manusia.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa.

Allah Bapa Yang Maha Baik, kami menghaturkan puji dan syukur ke hadirat-Mu, atas semua rahmat yang telah kami terima dari pada-Mu dalam hidup kami. Saat ini kami akan belajar tentang kerja sebagai panggilan dalam hidup kami. Bapa, bimbinglah kami dengan Roh Kudus-Mu agar memahami makna bekerja yang sesungguhnya sehingga kami dapat menghayatinya dalam hidup kami demi kemuliaan-Mu. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Mari membaca kisah tokoh inspiratif berikut ini.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Bob_Sadino diakses 28/07/22

Bob Sadino

Terlahir di Lampung, 9 Maret 1939, mendiang pengusaha dengan nama lengkap Bambang Mustari Sadino ini termasuk salah satu pengusaha sukses yang sempat mengalami jatuh bangun, sebelum akhirnya menorehkan kesuksesan besar. Setelah sekitar sembilan tahun menjadi pegawai, Bob memutuskan untuk berhenti dan banting setir menjadi pengusaha.

Usaha pertama yang dirintisnya adalah bisnis penyewaan mobil, dengan hanya bermodalkan satu mobil Mercedes yang ia sopiri sendiri. Namun, karena musibah kecelakaan yang menimpanya saat mengemudikan mobil yang disewakannya itu, bisnis itu pun berhenti di tengah jalan. Tidak putus semangat, ia kemudian beralih profesi sebagai buruh bangunan yang dibayar dengan upah harian.

Saat menjadi kuli tersebut, ia melihat adanya peluang bisnis yang lain, yaitu bisnis ternak ayam dan telur ayam negeri. Dengan modal pinjaman tetangganya, akhirnya Bob mulai menjalankan bisnis tersebut. Awalnya, Bob menawarkan sendiri dagangannya dari rumah ke rumah di wilayah sekitar tempat tinggalnya, terutama kepada para ekspatriat, di bilangan Kemang, Jakarta Selatan.

Bisnis telurnya tersebut akhirnya berbuah manis dan ia mengembangkan sayap dengan menjual daging dan sayuran hidroponik. Berkat keuletannya, bisnis tersebut sukses dan ia pun mendirikan Kem-Chicks, *supermarket* ternama yang menjual berbagai macam produk peternakan dan pertanian. Meski sudah sukses, ia tetap tampil sederhana dan kerap kali melayani sendiri para pelanggannya seperti keluarganya sendiri.

Sumber: https://www.cermati.com/artikel/pengusaha-sukses-indonesia/diakses 28-07-22

Kalian juga bisa menyaksikan video kisah hidup Bob Sadino melalui tautan berikut ini.

https://bit.ly/pakat_12_3

atau *scan*:

Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apa yang dikisahkan dalam cerita tentang Bob Sadino?
2. Bagaimana Bob Sadino bisa sukses dalam kerjanya?
3. Dari kisah tersebut, pesan atau nilai apa yang bisa kamu ambil untuk dirimu sendiri?
4. Menurutmu, apakah makna kerja itu?

5. Coba tuliskan cara atau usahamu untuk menggapai cita-citamu.

Setelah berdiskusi dalam kelompok, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas sesuai arahan guru.

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Berikut ini beberapa penjelasan berkaitan dengan makna kerja.

1. Kerja dimengerti sebagai segala aktivitas atau kegiatan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan mutu hidupnya, baik dari dimensi jasmani maupun rohani. Untuk mencapai tujuan ini, seorang pekerja harus memiliki daya pikir karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berakal budi. Dengan perkataan lain, kerja atau pekerjaan merupakan keistimewaan manusia sebagai makhluk yang berakal budi sebab hanya manusialah yang dengan sadar dan bebas dapat mengarahkan kegiatannya kepada suatu tujuan hidup tertentu.

2. Setiap pekerjaan memiliki martabat dan nilai insani yang sama. Oleh karena itu, tidak ada pekerjaan yang rendah, kurang, atau lebih tinggi, mulia dan luhur. Memang apabila dilihat dari sudut pandang tujuan dan hasil, tampak bahwa setiap pekerjaan sungguh berbeda dan nilai pekerjaan yang satu melebihi nilai pekerjaan yang lain. Akan tetapi, nilai insani dan martabatnya tidak berubah karenanya.

3. Dari sisi ekonomi, bekerja dipandang sebagai pengerahan tenaga untuk menghasilkan sesuatu yang diperlukan atau diinginkan oleh seseorang atau masyarakat. Dalam hal ini dibedakan pekerjaan produktif (misalnya pertanian, pertukangan, dan sebagainya), distributif (misalnya perdagangan), dan jasa (misalnya guru, dokter, dan sebagainya). Kerja merupakan unsur pokok produksi yang ketiga, selain tanah dan modal. Jadi, makna ekonomis dari kerja ialah memenuhi dan menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan hidup yang primer.

4. Dari sisi sosiologis, kerja merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sekaligus mengarah pada pemenuhan kebutuhan masyarakat.

5. Dari sisi antropologis, kerja mendorong atau memberdayakan setiap insan untuk membina dan membentuk diri dan pribadinya. Kerja menjadikan manusia lebih manusia (manusia yang bernilai) dan lebih bisa menjadi teman bagi sesamanya dengan menggunakan akal budi, kehendak, tenaga, daya kreatif, serta rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan umum.

6. Kisah tentang Bob Sadino memiliki banyak pesan tentang makna kerja baik dari segi filosofi kerja manusia, memanusiakan manusia, maupun makna kerja dari sisi ekonomi, sosiologis, dan antropologis.

Tujuan kerja

Manusia melakukan kerja dengan tujuan sebagai berikut.

1. Usaha untuk mencari nafkah. Kebanyakan orang bekerja untuk mencari nafkah, mengembangkan kehidupan jasmani dan mempertahankannya. Artinya, orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, memperoleh kedudukan atau jabatan dalam karier serta kejayaan ekonomis, yang menjamin kehidupan jasmaninya untuk masa depan. Nilai yang hendak dicapai bersifat jasmani.
2. Usaha untuk memajukan teknik dan kebudayaan. *Value* atau nilai kehidupan yang mau dicapai ini lebih bersifat jasmaniah. Dengan bekerja, orang dapat memajukan salah satu cabang teknologi atau kebudayaan, dari yang paling sederhana sampai paling tinggi.
3. Usaha untuk menyempurnakan diri sendiri. Dengan bekerja, manusia lebih menyempurnakan dirinya sendiri. Ia menemukan harga dirinya, atau lebih tepat: ia mengembangkan kepribadiannya. Dengan kerja, manusia lebih memanusiakan dirinya. Orang yang tidak bekerja atau pengangguran pada umumnya merasa minder atau rendah diri dalam pergaulan masyarakat.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Gereja

Teks Dokumen Gereja

Mari menyimak dokumen Gereja berkaitan dengan makna kerja berikut ini.

Magisterium Gereja Katolik dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) art. 2427 menjelaskan pekerjaan sebagai sarana pengudusan. "Karya manusia adalah tindakan langsung dari manusia yang diciptakan menurut citra Allah. Mereka ini dipanggil supaya bersama-sama melanjutkan karya penciptaan, kalau mereka menguasai bumi (bdk. Kej. 1:28; GS art. 34; *Centesimus Annus* (CA) art. 31). Dengan demikian, pekerjaan adalah satu kewajiban. "Jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan" (2Tes. 3:10, bdk. 1Tes. 4:11). Pekerjaan menghargai anugerah-anugerah dan talenta-talenta yang diterima

dari Pencipta. Namun, ia juga dapat menyelamatkan. Apabila manusia dalam persatuan dengan Yesus, Tukang dari Nasaret dan Yang Tersalib di Golgota, menerima jerih payah pekerjaan (bdk. Kej. 3:14-19), ia boleh dikatakan bekerja bersama dengan Putra Allah dalam karya penebusan-Nya. Ia membuktikan diri sebagai murid Kristus, kalau ia, dalam kegiatannya yang harus ia laksanakan hari demi hari, memikul salibnya (bdk. *Laborem Exercens*/LE art. 27).

Pekerjaan dapat menjadi sarana penggudusan dan dapat merenapi/menghidupi kenyataan duniawi dengan semangat Kristus. Menurut KGK art. 2428, "sewaktu bekerja, manusia melatih dan melaksanakan sebagian dari kemampuan kodratinya. Nilai utama dari pekerjaan itu datang dari manusia sendiri yang menciptakannya dan yang menerima keuntungannya. Pekerjaan memang untuk manusia, dan bukan manusia untuk pekerjaan (bdk. LE art. 6). Melalui pekerjaan itu, setiap orang harus dapat menghasilkan sarana-sarana untuk memelihara diri sendiri dan keluarga dan supaya ia dapat menyumbang bagi persekutuan manusia".

Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Laborem Exercens* (1981) mengajarkan tentang kerja sebagai partisipasi dalam kegiatan Sang Pencipta. Demikian dikatakan: "Bagi kaum beriman ... kegiatan manusia baik perorangan maupun kolektif, atau usaha besar-besaran itu sendiri, yang dari zaman ke zaman dikerahkan oleh banyak orang untuk memperbaiki kondisi-kondisi hidup mereka, memang sesuai dengan rencana Allah. Sebab manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, menerima titah-Nya, supaya menaklukkan bumi beserta segala sesuatu yang terdapat padanya, serta menguasai dunia dalam keadilan dan kesucian; ia mengemban perintah untuk mengakui Allah sebagai Pencipta segala-galanya, dan mengarahkan diri beserta seluruh alam kepada-Nya, sehingga dengan terbawanya segala sesuatu kepada manusia, nama Allah sendiri dikagumi di seluruh bumi".

Sabda perwahyuan Allah secara mendalam ditandai oleh kebenaran asasi, bahwa manusia, yang diciptakan menurut citra Allah, melalui kerjanya, berperan serta dalam kegiatan Sang Pencipta, dan dalam batas-batas daya kemampuan manusiawinya sendiri, dalam arti tertentu, tetap makin maju dalam menggali sumber-sumber daya serta nilai-nilai yang terdapat dalam seluruh alam tercipta.

Kebenaran itu tercantum pada awal Kitab Suci, yaitu Kitab Kejadian, yang menyajikan karya penciptaan dalam bentuk "kerja" yang dilakukan oleh Allah selama "enam hari" dan la "beristirahat" pada hari ketujuh. Selain itu, kitab terakhir Kitab Suci menggemakan sikap hormat yang sama terhadap segala yang telah dikerjakan oleh Allah melalui "karya" penciptaan-Nya, dinyatakan "Agung dan ajaiblah segala karya-Mu, ya Tuhan, Allah yang Maha

Kuasa". Itu senada dengan Kitab Kejadian, yang menutup lukisan setiap hari penciptaan dengan pernyataan "Dan Allah melihat bahwa itu baik adanya".

Gambaran penciptaan yang terdapat dalam bab pertama Kitab Kejadian, dalam arti tertentu merupakan "Injil Kerja" yang pertama sebab menunjukkan letak martabat kerja. Di situ diajarkan, manusia harus meneladan Allah Penciptanya dalam bekerja, sebab hanya manusialah yang mempunyai ciri unik menyerupai Allah. Manusia harus berpola pada Allah, dalam bekerja ataupun dalam beristirahat, sebab Allah sendiri menyajikan kegiatan-Nya menciptakan alam dalam bentuk kerja dan istirahat.

Kegiatan Allah di dunia selalu berlangsung, seperti dikatakan oleh Kristus: "Bapa-Ku tetap masih berkarya ...." Ia berkarya dengan kuasa pencipta-Nya dengan melestarikan bumi, yang dipanggil-Nya untuk berada dari ketiadaan, dan Ia berkarya dengan kuasa penyelamat-Nya dalam hati mereka, yang sejak semula telah ditetapkan-Nya untuk "beristirahat" dalam persatuan dengan diri-Nya di "rumah Bapa"-Nya. Oleh karena itu, kerja manusia pun tidak hanya memerlukan istirahat setiap "hari ketujuh", tetapi tidak dapat pula hanya terdiri atas penggunaan tenaga manusiawi dalam kegiatan lahir. Kerja harus membuka peluang bagi manusia untuk menyiapkan diri, dengan makin menjadi seperti yang dikehendaki oleh Allah, bagi "istirahat" yang disediakan oleh Tuhan untuk para hamba dan sahabat-Nya.

Kita harus memiliki kesadaran bahwa kerja merupakan bentuk partisipasi dalam kegiatan Allah, bahkan pekerjaan sehari-hari yang dianggap biasa sekalipun. Pria ataupun wanita mencari nafkah bagi diri sendiri ataupun keluarga. Melalui pekerjaan itu pula, mereka sekaligus berjasa bagi masyarakat. Jerih payah dan usaha tersebut ikut mengembangkan karya Sang Pencipta, ikut memenuhi kepentingan sesama saudara, dan menyumbangkan kegiatan mereka pribadi demi terlaksananya rencana Ilahi dalam sejarah".

Spiritualitas Kristiani kerja merupakan warisan bagi semua. Pada zaman modern, spiritualitas kerja harus menampilkan kematangan yang dibutuhkan untuk menanggapi ketegangan-ketegangan dan ketidaktenangan budi dan hati. "Umat Kristiani tidak beranggapan bahwa karya dan kegiatan yang dihasilkan oleh bakat, pembawaan, dan daya kekuatan manusia berlawanan dengan kuasa Allah, seakan-akan ciptaan yang berakal budi menyaingi Penciptanya. Manusia percaya bahwa kesuksesan dan kemenangan yang diperoleh merupakan tanda keagungan Allah yang terjadi karena rencana-Nya. Makin bertambah kekuasaan manusia, makin luas pula jangkauan tanggung jawabnya, baik itu tanggung jawab perorangan maupun tanggung jawab bersama. Dengan demikian,

jelas bahwa pewartaan Kristiani tidak menjauhkan orang-orang dari usaha membangun dunia, juga tidak mendorong mereka untuk mengabaikan kesejahteraan sesama; sebaliknya mereka justru makin terikat tugas dan tanggung jawab".

Kesadaran bahwa melalui kerja, manusia berperan serta dalam karya penciptaan merupakan motif terdalam untuk bekerja di pelbagai sektor. Jadi, menurut konstitusi *Lumen Gentium* (LG), "Kaum beriman wajib mengakui makna, nilai, dan tujuan segenap alam tercipta, yakni demi kemuliaan Allah. Manusia wajib saling membantu melalui kegiatan duniawi untuk hidup dengan lebih suci, supaya dunia diresapi semangat Kristus, dan dengan lebih tepat mencapai tujuannya dalam keadilan, cinta kasih, dan damai. Maka dari itu, dengan kompetensinya di bidang profan serta dengan kegiatannya, yang dari dalam diangkat oleh rahmat Kristus, hendaklah mereka memberi sumbangan yang andal, supaya hal-hal tercipta dikelola dengan kerja manusia, keahlian teknis, serta kebudayaan yang bermutu, menurut penetapan Sang Pencipta dan dalam cahaya Sabda-Nya"(LE art. 25).

Selanjutnya, *Centesimus Anus* (CA) mengajarkan hal berikut.

"... Sumber pertama segala sesuatu yang baik ialah karya Allah sendiri yang menciptakan bumi dan manusia, serta mengaruniakan bumi kepada manusia, supaya manusia dengan jerih payahnya menguasai dan menikmati buah-hasilnya (bdk. Kej. 1:28-29). Allah menganugerahkan bumi kepada seluruh umat manusia, supaya bumi menjadi sumber kehidupan bagi semua anggotanya, tanpa mengecualikan atau mengutamakan siapa pun juga. Itulah yang menjadi dasar mengapa harta benda bumi diperuntukkan bagi semua orang. Sebab berkat kesuburannya dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia; bumi merupakan karunia Allah yang pertama untuk menjadi sumber kehidupan baginya. Namun, bumi tidak menghasilkan buah-buahnya tanpa tanggapan manusia yang khusus terhadap anugerah Allah atau tanpa kerja. Melalui kerja, manusia dengan menggunakan akal, budi, dan kebebasannya menguasai bumi, dan menjadikannya kediaman yang layak bagi dirinya. Begitulah manusia menjadikan miliknya sebagian bumi yang diperolehnya dengan bekerja. Itulah asal mula milik perorangan. Sudah jelaslah ia terikat kewajiban untuk tidak menghalang-halangi sesamanya mendapat bagiannya dari karunia Allah, bahkan ia harus bekerja sama dengan mereka untuk bersama-sama menguasai seluruh bumi ...." (CA art. 31).

Pendalaman

Berdasarkan artikel tersebut, cobalah berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana makna pekerjaan menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK) art. 2427 dan 2428?
2. Apa makna pekerjaan menurut ensiklik *Laborem Exercens* (LE) art. 25?
3. Apa makna pekerjaan menurut *Centesimus Anus* (CA) art. 31?
4. Apa pendapatmu tentang pekerjaan yang diajarkan oleh Gereja?
5. Bagaimana analisis kalian tentang pekerjaan-pekerjaan yang berkembang pada zaman modern ini dan bagaimana kalian mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja kelak?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas sesuai arahan guru.

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan berikut ini.

Hakikat Kerja Manusia

Kerja atau bekerja adalah ciri hakiki hidup manusia. Dengan bekerja, hidup manusia memperoleh arti. Dengan bekerja, seseorang merasa dirinya berharga di tengah keluarga dan masyarakat. Demi hormat terhadap martabat manusia, tidak seorang pun boleh dihalangi untuk bekerja. Demi harga diri, setiap orang harus bekerja menanggung hidupnya sendiri dengan nafkah yang ia peroleh dan mendukung hidup bersama.

Pekerjaan juga mempunyai makna religius. Allah sendiri dilukiskan sebagai Pencipta yang bekerja dari hari pertama sampai hari keenam dan pada hari ketujuh beristirahat dari pekerjaan yang dikerjakan-Nya. (Kej. 1:1–2:3). Oleh karena itu, menyangkut hal ini perlu diperhatikan beberapa hal berikut.

1. Allah menyuruh manusia untuk bekerja.
2. Dunia dan makhluk-makhluk lainnya diserahkan Allah kepada manusia untuk dikuasai, ditaklukkan, dan dipergunakan (Kej. 1:28-30).
3. Dengan demikian, manusia menjadi wakil Allah di dunia ini. Ia menjadi pengurus dan pekerja yang menyelenggarakan ciptaan Tuhan.

4. Dengan bekerja, manusia bukan saja bekerja sama dengan Tuhan, tetapi juga dengan pekerja yang menyelenggarakan ciptaan Tuhan.
5. Dengan bekerja, manusia mendekatkan dirinya secara pribadi dengan Allah.
6. Pada akhirnya, kerja merupakan salah satu bentuk pengabdian pribadi kepada Allah sebagai tujuan akhir manusia. Di sini menjadi nyata bahwa kerja sungguh bisa mempunyai aspek religius, selain aspek pribadi dan sosial.

Hubungan antara Kerja dan Doa

Kerja dan doa mempunyai hubungan yang tak terpisahkan, yaitu sebagai berikut.

1. *Ora et labora*. Berdoa dan bekerjalah. Doa mempunyai peran penting dalam pekerjaan kita.
2. Doa dapat menjadi daya dorong bagi kita untuk bekerja lebih tekun, lebih tabah, dan tawakal.
3. Doa dapat memurnikan pola, motivasi, dan orientasi kerja kita. Doa sering merupakan saat-saat refleksi diri dan refleksi kerja yang sangat efektif.
4. Doa dapat menjadikan kerja manusia mempunyai aspek religius dan adikodrati.

Doa dan kerja berkaitan erat. Makin kita bekerja, maka seharusnya makin kita berdoa. Mengapa?

1. Ketika beban kerja makin banyak, ada bahaya orang makin tenggelam dan terikat pada kerja. Maka dari itu, doa sebagai refleksi atas kerja harus ditingkatkan pula sehingga kerja yang sibuk dan berat tetap murni dalam segala aspek.
2. Ketika beban kerja makin banyak, tentu makin dibutuhkan kekuatan dan dorongan. Doa sering kali menjadi kekuatan bagi orang beriman. Doa dan kerja seharusnya merupakan ungkapan dan perwujudan iman seseorang.

Kerja dan Istirahat

Kerja dan istirahat merupakan dua hal yang saling melengkapi. Karena memerlukan istirahat, manusia seharusnya bekerja menurut irama alam seperti yang dilakukan oleh para petani dalam masyarakat pedesaan, di mana peredaran hari dan pergantian musim menetapkan irama kerja dan istirahat. Namun, di dunia industri, irama semacam itu hancur. Orang bekerja dalam irama mesin dan di bawah perintah orang lain. Tidak jarang

orang kehilangan haknya untuk beristirahat demi target produksi. Dengan demikian, kerja bukan merupakan bagian hidup manusia lagi, tetapi hanya merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan di luar manusia. Dengan kata lain, pekerjaan menjadi sarana produksi melulu dan dengan demikian merendahkan martabat manusia.

Perlu kita ingat, sebuah pekerjaan akan bernilai karena manusia sendiri bernilai. Dalam situasi ketika manusia tidak dapat menikmati nilai kerjanya secara pribadi dan langsung, maka upah dan kedudukannya dalam masyarakatlah yang mengungkapkan nilai kerjanya. Dalam hal ini, manusia dipandang dan diperlakukan sebagai alat produksi, bukan sebagai citra Allah, suatu hal yang merendahkan martabat manusia.

Kitab Kejadian menceritakan bahwa Allah sendiri juga bekerja. Sebagai Pencipta, Ia bekerja enam hari lamanya dan beristirahat pada hari ketujuh (Kej. 1:1–2:3), bahkan Ia tetap bekerja sampai hari ini (Yoh. 5:17). Sebagai citra Allah, manusia harus meneladan Dia, juga dalam bekerja. Semua orang harus bekerja apa pun kedudukan sosial atau jenis kelaminnya; "Enam hari lamanya engkau akan bekerja ..." (Kej. 23:12). Dengan bekerja sehari-hari, manusia berpartisipasi dalam usaha Tuhan Pencipta. Ia diajak untuk turut menyempurnakan diri sendiri dan dunia (mengembangkan alam raya dengan kerjanya). Dengan bekerja, manusia juga memuliakan Allah dan mengabdi kepada-Nya sebagai tujuan akhirnya.

Dalam kitab suci dikatakan, bahwa Tuhan tidak hanya bekerja, tetapi juga beristirahat. Hari ketujuh merupakan hari istirahat, setelah enam hari sebelumnya Ia bekerja. Ia menyuruh manusia untuk beristirahat juga setelah bekerja: "... hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan suatu pekerjaan" (Kel. 20:10). Dengan demikian, sebagai citra Allah, manusia tidak dapat dipaksa untuk bekerja secara terus-menerus. Ia juga harus diberi kesempatan untuk beristirahat.

Dengan demikian, sesungguhnya dalam firman Tuhan itu terkandung tiga kewajiban manusia, yaitu bekerja, beristirahat, dan melindungi mereka yang harus bekerja dalam ketergantungan. Dengan demikian, hidup semua orang dilindungi. Jadi, jangan sampai kerja menjadi lebih penting daripada hidup dan hasil kerja dinilai lebih tinggi daripada manusia. Firman Tuhan mau membebaskan manusia dari penindasan manusia oleh pekerjaan dan perencanaannya sendiri. Tuhan menghendaki supaya manusia tetap tinggal sebagai "citra Allah" dan bukan alat produksi.

Rangkuman

1. Kerja atau bekerja adalah ciri hakiki hidup manusia. Dengan bekerja, hidup manusia memperoleh arti. Bekerja membuat seseorang merasa lebih berharga di tengah keluarga dan masyarakat. Demi hormat terhadap martabat manusia, tidak seorang pun boleh dihalangi untuk bekerja. Demi harga diri, setiap orang harus bekerja menanggung hidupnya sendiri dengan nafkah yang ia peroleh dan mendukung hidup bersama.

2. Kerja juga mempunyai makna religius. Allah sendiri dilukiskan sebagai Pencipta yang bekerja dari hari pertama sampai hari keenam dan beristirahat pada hari ketujuh (Kej. 1:1-2:3). Akhirnya, dengan bekerja, manusia mendekatkan diri secara pribadi dengan Allah. Kerja menjadi bentuk pengabdian pribadi kepada Allah sebagai tujuan akhir manusia. Di sini menjadi nyata bahwa selain aspek pribadi dan sosial, kerja mempunyai aspek religius,.

3. Doa dan kerja berkaitan sangat erat. Makin kita bekerja, seharusnya makin kita berdoa. Makin banyak bekerja, tentu makin dibutuhkan kekuatan dan dorongan. Doa sering bisa merupakan kekuatan bagi orang beriman. Doa dan kerja seharusnya merupakan ungkapan dan perwujudan iman seseorang.

4. Kerja dan istirahat merupakan dua hal yang saling melengkapi. Karena memerlukan istirahat, manusia seharusnya bekerja menurut irama alam seperti yang dilakukan oleh para petani dalam masyarakat pedesaan, yaitu peredaran hari dan pergantian musim menetapkan irama kerja dan istirahat. Namun, dunia industri dan teknologi saat ini, irama semacam itu hancur: orang bekerja dalam irama mesin dan di bawah perintah orang lain. Tidak jarang orang kehilangan hak untuk beristirahat demi target produksi. Dengan demikian, kerja bukan merupakan bagian hidup manusia lagi, tetapi hanya merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan di luar manusia. Dengan kata lain, pekerjaan menjadi sarana produksi melulu dan dengan demikian merendahkan martabat manusia.

5. Pekerjaan bernilai karena manusia bernilai. Dalam situasi manusia tidak dapat menikmati nilai kerjanya secara pribadi dan langsung, maka upah dan kedudukannya dalam masyarakatlah yang mengungkapkan nilai kerjanya. Dalam hal ini, manusia dipandang dan diperlakukan sebagai alat produksi, bukan sebagai citra Allah, suatu hal yang merendahkan martabat manusia.

6. Kitab Kejadian menceritakan bahwa Allah sendiri bekerja. Sebagai Pencipta, Ia bekerja enam hari lamanya dan beristirahat pada hari ketujuh (Kej. 1:1–2:3). Allah tetap bekerja sampai hari ini (Yoh 5:17). Sebagai citra Allah, manusia harus meneladan Dia, juga dalam bekerja. Semua orang harus bekerja apa pun kedudukan sosialnya atau jenis kelaminnya; "Enam hari lamanya engkau akan bekerja ..." (Kej. 23:12). Dengan bekerja, manusia berpartisipasi dalam usaha Tuhan Pencipta; ia diajak untuk turut menyempurnakan diri sendiri dan dunia (mengembangkan alam raya dengan kerjanya). Dengan bekerja, manusia memuliakan Allah sekaligus mengabdi kepada-Nya sebagai tujuan akhir.

Langkah Ketiga: Penghayatan

Refleksi

Mari menuliskan sebuah refleksi pribadi tentang kerja sebagai panggilan hidup! Refleksi dapat dibuat dalam bentuk puisi atau bentuk lainnya.

Aksi

Mari membacakan hasil refleksi tentang kerja sebagai panggilan hidup di hadapan orang tua dan anggota keluarga yang lain. Perhatikan komentar atau tanggapan yang mereka sampaikan. Selanjutnya, tempelkan di depan meja belajar atau di ruang keluarga.

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Bapa Yang Maha Baik, terima kasih untuk kegiatan pembelajaran tentang kerja sebagai panggilan hidup yang telah kami lalui dengan baik. Semoga dengan bimbingan Roh Kudus-Mu, kami sanggup menghayati kerja sebagai panggilan dalam hidup kami. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.

Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat.

1. Bagaimana makna keluarga menurut Injil Matius 19:1-6?
2. Bagaimana makna keluarga menurut *Gaudium et Spes* art. 48, 49, 52?
3. Bagaimana makna keluarga menurut *Familiaris Consortio* art. 15, 18, 19, 25, 43?
4. Apa tujuan keluarga Kristiani?
5. Mengapa hidup berkeluarga merupakan suatu panggilan hidup?
6. Apa saja tugas dan tanggung jawab seorang suami/bapak?
7. Apa saja tugas dan tanggung jawab seorang istri/ibu?
8 Apa saja kewajiban anak-anak terhadap orang tua?
9. Bagaimana cara membina hubungan baik antarsaudara (kakak dan adik)?
10. Bagaimana cara membangun cinta kasih dalam keluarga?
11. Bagaimana cara membangun komunikasi dalam keluarga?
12. Apa tantangan yang dihadapi dalam membangun keluarga yang dicita-citakan?
13. Apa makna dan hakikat hidup membiara menurut Injil Matius 19:12?
14. Apa makna kaul atau profesi dalam hidup membiara?
15. Apa yang dimaksud dengan kaul kemiskinan?
16. Apa yang dimaksud dengan kaul ketaatan?
17. Apa yang dimaksud dengan kaul keperawanan?
18. Apakah kaul-kaul, khususnya kaul keperawanan, hanya dapat dihayati dalam hidup membiara?
19. Apakah pada saat ini Gereja masih membutuhan kehidupan membiara? Mengapa?
20. Sebagai umat Katolik, apa yang sebaiknya kita lakukan untuk mendukung saudara-saudari seiman yang menjalani panggilan hidup membiara?
21. Apa makna pekerjaan menurut Kitab Kejadian 1:1-2:3?

22. Apa makna pekerjaan menurut Katekismus Gereja Katolik art. 2427 dan 2428?
23. Apa makna pekerjaan menurut ensiklik *Laborem Exercens*/LE art. 25?
24. Apa makna pekerjaan menurut *Centesimus Anus*/CA art. 31?
25. Apa tujuan manusia bekerja?
26. Bagaimana hubungan antara kerja dan doa?
27. Bagaimana hubungan antara kerja dan istirahat?
28. Apa makna spiritualitas kerja Kristiani?
29. Mengapa pekerjaan sangat bernilai bagi manusia?
30. Mengapa kerja atau profesi merupakan panggilan hidup manusia?

Evaluasi Sikap (Konasi)

1. Sikap Spiritual

a. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

b. Serahkan format yang sudah kamu isi kepada guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang baik dan harmonis.		√		
2	Saya bersyukur kepada Tuhan karena memiliki orang tua yang penuh cinta dan perhatian.	√			
3	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan selalu mendoakan keluarga saya setiap hari.	√			
4	Saya bersyukur atas cukup banyak umat seiman yang terpilih menjadi biarawan dan biarawati.	√			
5	Saya bersyukur atas para biarawan dan biarawati yang meneladan hidup doa Yesus dan berkarya bagi keselamatan umat manusia dan alam ciptaan Tuhan.	√			
6	Saya bersyukur bahwa dalam hidup membiara, biarawan dan biarawati menjadi pelayan hidup sesama atas dasar kasih Allah sendiri.	√			
7	Saya bersyukur dengan berdoa dan bekerja (belajar) dengan penuh sukacita.		√		
8	Saya bersyukur bahwa dengan belajar, saya melaksanakan amanat Tuhan sendiri tentang kerja.			√	

9	Saya bersyukur bahwa kerja dan belajar merupakan salah satu bentuk pengabdian pribadi kepada Allah sebagai tujuan akhir manusia.			✓	
10	Saya bersyukur bahwa sebagai citra Allah, manusia harus meneladan Allah yang juga adalah pekerja.			✓	

32

2. Sikap Sosial

a. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

b. Serahkan format yang sudah kamu isi kepada guru.

4 3 2 1 25

Sikap atau Nilai	No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Tanggung Jawab	1	Saya berusaha menjaga nama baik keluarga.	✓			
	2	Saya melaksanakan tugas yang diberikan orang tua di rumah dengan senang hati.			✓	
	3	Saya menjaga relasi baik antaranggota keluarga.		✓		
	4	Saya medukung keluarga dalam kegiatan sosial.		✓		
	5	Saya mendukung cara hidup para biarawan dan biarawati atau kaum hidup bakti.	✓			
Proaktif	6	Saya siap mengabdi masyarakat dengan mengikuti kegiatan sosial.				✓
	7	Saya berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal.				✓
	8	Saya aktif melakukan tugas dan kewajiban sebagai pelajar.		✓		
	9	Saya siap melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan orang tua.			✓	
	10	Saya siap aktif bekerja sosial bersama teman di sekolah			✓	

Evaluasi Keterampilan

Mari membuat refleksi tentang

1. hidup berkeluarga seperti yang dicita-citakan,
2. panggilan hidup membiara, dan
3. kerja bagi kehidupan dan bahwa mempersiapkan kerja dimulai dari bangku sekolah.

Refleksi dapat disampaikan dalam bermacam bentuk sesuai dengan arahan guru.

Bab II

Nilai-Nilai Dasar Kehidupan dalam Masyarakat

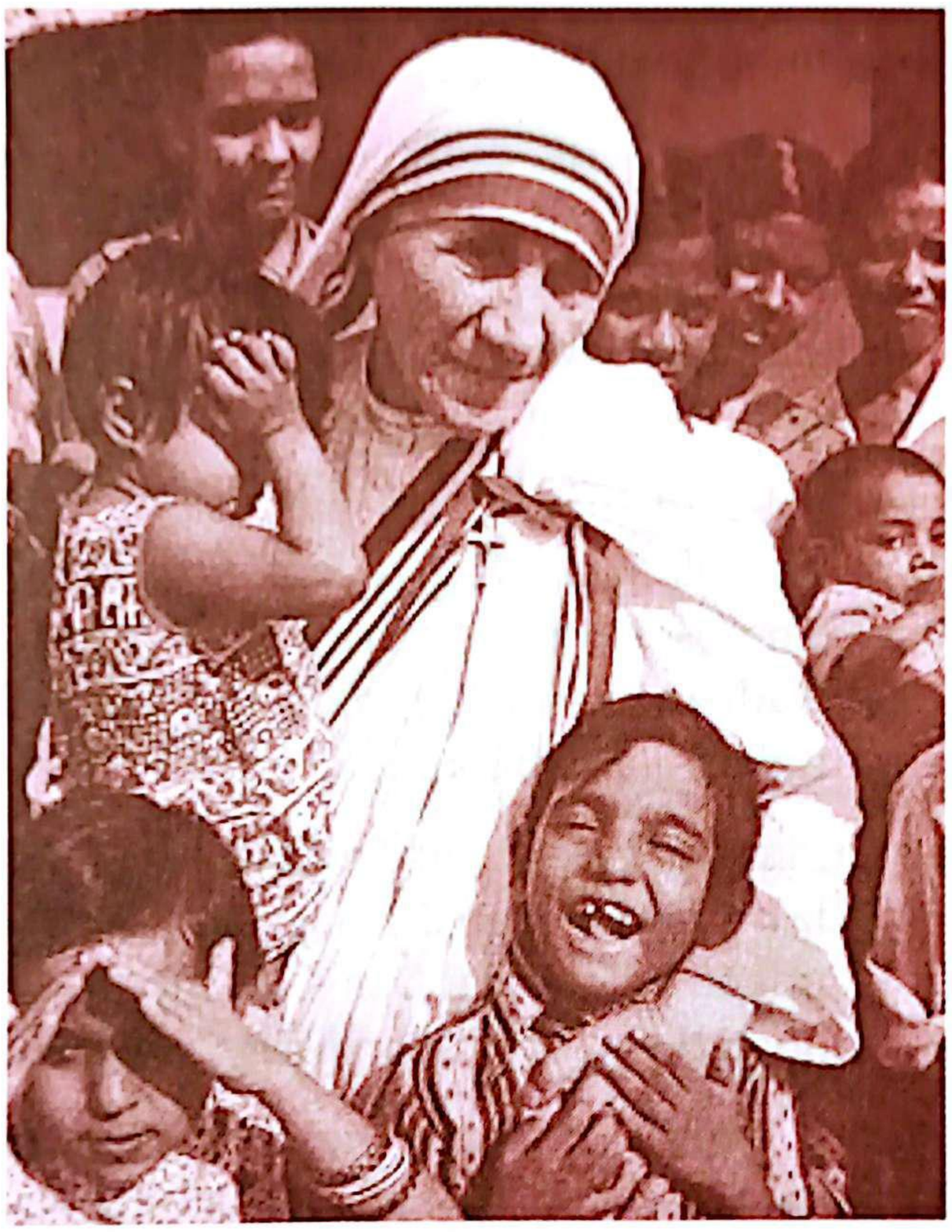

Sumber: https://nusahati.com/2015/07/bunda-theresa-pelayan-bagi-kaum-miskin/diakses 03/08/22

Gambar 2.1 Bunda Theresa

Apa itu nilai-nilai dasar hidup manusia?

Apa yang dimaksud dengan keadilan?

Apa yang dimaksud dengan kejujuran?

Apa yang dimaksud dengan kebenaran?

Apa yang dimaksud dengan perdamaian?

Apa yang kalian ketahui tentang keutuhan ciptaan dalam kaitannya dengan lingkungan hidup atau ekologi?

Pengantar Bab

Dari media massa, kita sering mendengar berita tentang praktik-praktik ketidakadilan, seperti di pengadilan, perilaku tidak jujur orang-orang yang bersaksi dan bertransaksi, berbohong atau memutarbalikkan fakta kebenaran di pengadilan, mengusik kedamaian hidup bersama karena urusan keyakinan pribadi atau kepentingan ekonomi, serta mencemari lingkungan alam sekitar dengan membuang sampah atau limbah sembarangan. Masalah-masalah ini patut menjadi perhatian bersama.

Pada kesempatan ini, peserta didik akan belajar tentang pentingnya memperjuangkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan bersama di masyarakat. Nilai-nilai itu adalah keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, dan keutuhan ciptaan (lingkungan hidup). Nilai-nilai tersebut juga merupakan nilai dasar hidup Kristiani.

Meski nilai-nilai tersebut merupakan nilai dasar yang melekat dalam diri setiap insan manusia, tetapi ternyata dalam hidup sehari-hari, nilai-nilai tersebut mengalami kemerosotan sehingga harus kita perjuangkan. Saat ini praktik-praktik ketidakadilan, ketidakjujuran, ketidakbenaran, kekacauan, kekerasan, dan pengrusakan alam lingkungan masih cukup memprihatikan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentang nilai-nilai dasar kehidupan dalam masyarakat, pada bagian ini akan dipelajari dua pokok bahasan berikut.

A. Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Dasar Hidup Bersama
B. Yesus Memperjuangkan Kehidupan Masyarakat yang Bermartabat

Setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menghayati nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian, dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan, serta ikut membangun masyarakat yang bermartabat sesuai ajaran dan teladan Yesus.

Alur tujuan pembelajaran bab ini digambarkan dengan infografik yang memuat elemen, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran berikut.

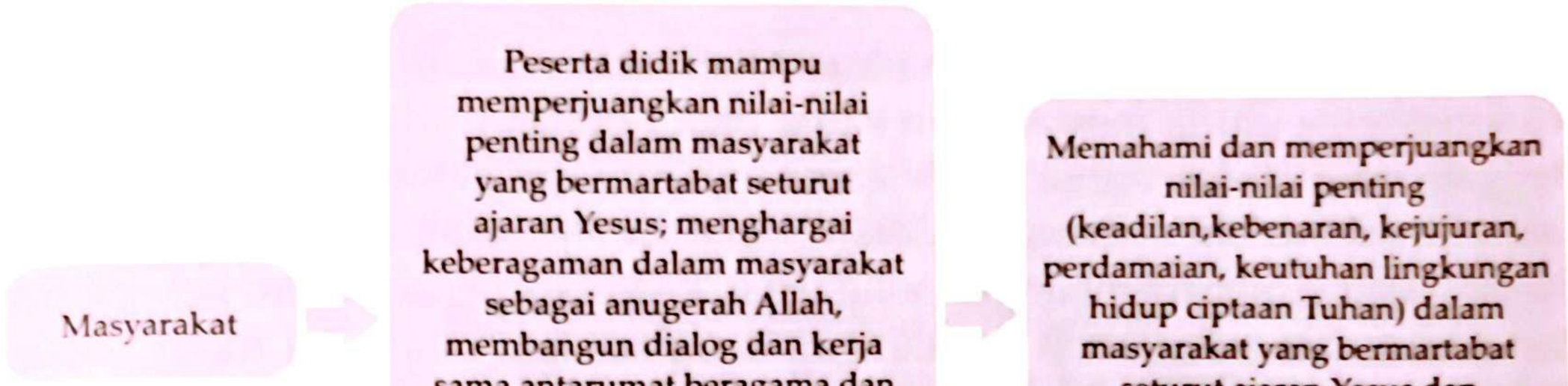

Profil Pelajar Pancasila:
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; Kreatif.

A. Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Dasar Hidup Bersama

Tujuan Pembelajaran

Memahami dan memperjuangkan nilai-nilai penting (keadilan, kebenaran, kejujuran, perdamaian, keutuhan lingkungan hidup ciptaan Tuhan) dalam masyarakat yang bermartabat seturut ajaran Yesus dan mewujudkan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa.

Allah Bapa yang penuh kasih, tuntunlah kami dengan Roh Kudus-Mu, agar dapat mempelajari dengan baik nilai-nilai kehidupan yang harus terus kami perjuangkan dalam hidup kami. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.

Pengantar

Gereja sebagai persekutuan umat Allah tidak bisa lepas dari jati diri atau eksistensinya untuk mewartakan kabar baik Kerajaan Allah (Injil) di tengah-tengah masyarakat dunia. Oleh karenanya, upaya pembaruan relasi-relasi sosial berdasarkan semangat Ajaran Sosial Gereja selalu menjadi kekuatan besar dalam usaha membangun solidaritas, keadilan, perdamaian, kebenaran, kejujuran, dan pelestarian lingkungan alam sebagai nilai-nilai dasar dalam kehidupan bersama umat manusia ciptaan Tuhan.

Paus Fransiskus, dalam *Ensiklik Laudato Si,* menegaskan Ajaran Sosial Gereja dengan bertitik tolak dari makna kisah Kain dan Habel. Kecemburuan mendorong Kain melakukan ketidakadilan luar biasa melawan saudaranya. Akibatnya, Kain terkutuk dan terasing dari tanah kelahirannya karena mengabaikan tugas memelihara dan menjaga hubungan baik dengan sesama yang harus diperhatikan dan dilindungi, menghancurkan hubungan dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan Allah, dan dengan bumi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa hubungan kita dengan alam tidak dapat dilepaskan dari persaudaraan, keadilan, kesetiaan, dan kejujuran kepada pihak lain. Apa yang diajarkan Paus Fransiskus ini merupakan nilai-nilai dasar Kristiani yang perlu diwujudkan dalam hidup bersama.

Pada akhir kegiatan pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat

1. menjelaskan makna keadilan,
2. menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan dalam masyarakat,
3. menganalisis cara memperjuangkan keadilan menurut Alkitab dan Ajaran Gereja,
4. menjelaskan makna kebenaran,
5. menganalisis ajaran Kitab Suci tentang kebenaran,
6. menjelaskan makna kejujuran,
7. menganalisis alasan orang berperilaku tidak jujur,
8. menganalisis akibat orang berlaku tidak jujur,
9. menganalisis ajaran Kitab Suci tentang kejujuran,
10. menjelaskan makna perdamaian,
11. menganalisis penyebab terjadi ketidakdamaian dalam hidup masyarakat,
12. menganalisis ajaran Kitab Suci tentang perdamaian,
13. menganalisis cara menciptakan perdamaian dalam hidup bermasyarakat,
14. menganalisis ajaran Gereja tentang pelestarian lingkungan hidup kita, dan
15. menganalisis alasan Gereja sangat peduli pada pelestarian lingkungan hidup ciptaan Tuhan.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Untuk memahami topik pembelajaran tentang upaya mewujudkan nilai-nilai dasar hidup bersama, marilah menyimak artikel berikut ini.

Putusan yang Dikeluarkan Hakim Belum Sepenuhnya Penuhi Asas Keadilan

Praktik penegakan hukum yang bersifat kontroversial dalam kehidupan hukum di Indonesia, selama ini tidak lepas dari sistem manajemen penegakan hukum. Sejumlah fakta hukum pada umumnya menunjukkan adanya ketidakpercayaan masyarakat pada kekuasaan kehakiman. Salah satu penyebabnya adalah putusan hakim yang belum mencerminkan nilai keadilan yang diharapkan oleh para pencari keadilan.

Fence M. Wantu, S.H., M.Hum, staf pengajar Universitas Negeri Gorontalo, menyebutkan berbagai kritik yang muncul menunjukkan adanya ketidakpercayaan terhadap penegakan hukum oleh hakim dalam melahirkan putusan di pengadilan perdata. Putusan yang dikeluarkan oleh hakim sering kali memunculkan tudingan sinis dari masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya keluhan tentang putusan yang dianggap belum mencerminkan kepastian hukum, keadilan, serta kemanfaatan.

Vonis pengadilan yang dikeluarkan oleh hakim idealnya memenuhi aspek kepastian hukum, keadilan, dan kemanfaatan. Namun, pada praktiknya, tidak sedikit putusan hakim yang belum memenuhi ketiga aspek tersebut, ungkapnya saat ujian terbuka program doktor pada Fakultas Hukum UGM, Selasa (1/3) di Fakultas Hukum UGM.

Dalam disertasi berjudul *Peranan Hakim dalam Mewujudkan Kepastian Hukum Keadilan dan Kemanfaatan di Peradilan Perdata,* Fence menyampaikan bahwa sifat profesional dan moral baik yang dimiliki oleh hakim akan melahirkan putusan-putusan yang mengandung kepastian hukum, keadilan, dan kemanfaatan. Dalam hal ini, kualitas dan integritas hakim sangat diperlukan. Peningkatan kualitas hakim memiliki arti cukup penting karena putusan yang memenuhi aspek kepastian hukum, keadilan, kemanfaatan, jujur, serta mengikuti perkembangan praktik hukum hanya akan lahir dari sosok yang mempunyai pengetahuan hukum yang berkembang setiap saat.

Pada praktiknya, penekanan kepada asas kepastian hukum oleh hakim lebih cenderung mempertahankan norma-norma hukum tertulis dari hukum

positif yang ada. Penekanan yang lebih cenderung kepada asas keadilan dapat berarti harus mempertimbangkan hukum yang hidup di masyarakat, yang terdiri atas kebiasaan-kebiasaan dan ketentuan hukum tidak tertulis. Dengan alasan dan pertimbangan hukum, hakim harus mampu mengakomodasi segala ketentuan yang hidup dalam masyarakat saat memilih asas keadilan sebagai dasar memutuskan perkara yang dihadapi. Sementara itu, penekanan yang lebih cenderung pada asas kemanfaatan lebih bernuansa ekonomi. Hal yang menjadi dasar pemikiran bahwa hukum adalah untuk manusia sehingga tujuan hukum harus berguna untuk manusia.

Terdapat sejumlah kendala yang dihadapi hakim dalam mewujudkan kepastian hukum, keadilan, maupun kemanfaatan dalam peradilan perdata, antara lain pengangkatan hakim yang yang tidak mengacu pada norma profesional, kurangnya pendidikan dan pelatihan hukum bagi hakim, rendahnya moralitas hakim, serta lemahnya kontrol dari Pemerintah dan masyarakat.

Terdapat beberapa langkah yang bisa ditempuh untuk mengatasi sejumlah kendala yang dihadapi oleh hakim pada peradilan perdata, antara lain dengan melakukan penataan kembali struktur dan lembaga kekuasaan yang ada, termasuk rekrutmen sumber daya manusia yang berkualitas. Selanjutnya, membuat rumusan putusan-putusan hakim yang lebih mendekatkan pada nilai-nilai keadilan, kepastian hukum, dan kemanfaatan. Selain itu, melakukan peningkatan penegakan hukum dengan menyelesaikan perkara-perkara perdata di pengadilan dengan bertitik tolak pada asas hukum dan peradilan yang baik, di mana asas tersebut dijadikan sebagai landasan utama hakim dalam menyelesaikan dan merumuskan perkara, imbuh doktor UGM ke-1.350 yang meraih predikat sangat memuaskan ini. (Humas UGM/Ika)

Sumber: https://www.ugm.ac.id/id/berita/3095-putusan-yang-dikeluarkan-hakim-belum-sepenuhnyai-penuhi-asas-keadilan/diakses 03/08/22 dengan perubahan seperlunya

Pendalaman

Berdasarkan artikel tersebut, cobalah berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Kalian dapat menyampaikan pertanyaan lain yang dianggap penting dan relevan untuk didiskusikan bersama.

1. Apa penyebab utama terjadinya praktik penegakan hukum yang bersifat kontroversial dalam kehidupan hukum di Indonesia?

2. Menurut hasil penelitian dosen tersebut, bagaimana mewujudkan kepastian hukum keadilan dan kemanfaatan di peradilan perdata?
3. Langkah apa saja yang bisa ditempuh untuk mengatasi sejumlah kendala yang dihadapi oleh hakim pada peradilan perdata?
4. Dasar pemikiran peneliti dalam artikel tersebut adalah bahwa hukum diadakan untuk manusia sehingga tujuan hukum harus berguna bagi manusia. Coba temukan dan jelaskan ajaran Yesus dalam Injil yang menjelaskan bahwa hukum untuk manusia, bukan manusia untuk hukum!
5. Selain keadilan, temukan nilai-nilai dasar dalam hidup bersama dalam masyarakat yang menurut kalian perlu diperjuangkan untuk kebaikan hidup bersama!

Setelah berdiskusi dalam kelompok, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas sesuai arahan guru.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan tentang nilai-nilai dasar dalam hidup bersama.

Nilai-Nilai Dasar dalam Hidup Bersama

Nilai-nilai dasar dalam masyarakat yang perlu dipahami dan diperjuangkan dalam kehidupan antara lain adalah keadilan, kebenaran, kejujuran, perdamaian, dan keutuhan lingkungan hidup ciptaan Tuhan.

1. Keadilan

Keadilan berarti memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya, misalnya hak untuk hidup wajar, hak memilih agama/kepercayaan, hak mendapatkan pendidikan, hak bekerja, hak memiliki sesuatu, hak mengeluarkan pendapat, dan sebagainya.

Keadilan menunjuk pada suatu keadaan, tuntutan, dan keutamaan.

- Keadilan sebagai "keadaan" menyatakan bahwa semua pihak memperoleh yang menjadi hak mereka dan diperlakukan sama. Ketika di negara atau lembaga tertentu ada keadilan, maka semua orang akan diperlakukan secara adil (tidak memandang suku, agama, ras, atau aliran tertentu).

- Keadilan sebagai "tuntutan" menuntut agar keadaan adil tersebut diciptakan, baik dengan mengambil tindakan yang diperlukan maupun dengan menjauhkan diri dari tindakan yang tidak adil.
- Keadilan sebagai "keutamaan" adalah sikap dan tekad untuk melakukan hal yang adil.

Keadilan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu keadilan komutatif, distributif, dan legal.

- Keadilan komutatif menuntut kesamaan dalam pertukaran. Misalnya mengembalikan pinjaman atau jual beli yang berlaku pantas sehingga tidak ada yang rugi.
- Keadilan distributif menuntut kesamaan dalam membagikan hal yang menguntungkan, merugikan, dan menuntut pengorbanan. Misalnya, kekayaan alam dinikmati secara adil dan pengorbanan untuk pembangunan dipikul bersama-sama secara adil.
- Keadilan legal menuntut kesamaan hak dan kewajiban terhadap negara sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Perwujudan keadilan dalam ketiga arti tersebut bergantung pada pribadi-pribadi yang bersangkutan. Kemauan untuk bersikap adil atau tidak juga ditentukan oleh struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya keadilan yang bergantung pada tiap-tiap pribadi. Misalnya, upah untuk karyawan atau buruh bergantung pada sang majikan. Ini disebut keadilan individual. Perwujudan keadilan yang bergantung pada struktur dan proses politik, ekonomi, sosial, dan budaya; misalnya seorang buruh tidak hanya bergantung pada rasa keadilan sang majikan, tetapi juga dari situasi ekonomi dan politik yang ada. Ini disebut keadilan sosial.

a. Bentuk-bentuk ketidakadilan dalam masyarakat
   Ketidakadilan tampak nyata dalam beberapa contoh tindakan, antara lain perampasan dan penggusuran hak milik orang, pencurian, perampokan , korupsi, pemerasan, rekayasa, keengganan membayar utang, termasuk kredit macet yang berbuntut merugikan rakyat kecil, dan sebagainya.
   Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kita, sadar atau tidak sadar, sering tidak menghormati hak milik orang, termasuk hak milik masyarakat dan negara.

b. Akar masalah ketidakadilan
   Tindakan ketidakadilan biasanya berakar dari hal-hal berikut.
   1) Kemiskinan dan kesengsaraan yang terjadi dalam masyarakat lebih banyak disebabkan oleh sistem dan struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang tidak adil. Sistem yang dibangun oleh

penguasa dan pengusaha sering menciptakan ketergantungan rakyat kecil. Selain itu, pembangunan ekonomi, sosial, politik dunia dewasa ini belum menciptakan kesempatan yang luas bagi "orang-orang kecil", tetapi justru mempersempit ruang gerak mereka untuk mengungkapkan jati diri secara penuh. Kita dapat melihatnya dalam lingkup yang besar di dalam percaturan negara-negara dan kita mengalaminya di dalam lingkup yang kecil di lingkungan kita sendiri. Orang-orang kecil menjadi orang yang tersisih dan menderita. Keadaan ini tidaklah adil.

2) Ada berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya sikap diskriminatif dan tidak berperikemanusiaan terhadap kaum perempuan dan pendatang (imigran). Penganiayaan karena asal-usul etnis ataupun atas dasar kesukuan kadang-kadang berakibat pembunuhan massal. Penganiayaan terhadap orang-orang yang memiliki kepercayaan tertentu oleh partai-partai penguasa karena ingin mempertahankan kepercayaan yang mereka anut.
   Perlakuan semena-mena terhadap orang-orang dari aliran politik tertentu masih sering terjadi. Nasib orang-orang jompo, yatim piatu, orang sakit, dan cacat sering tidak diperhatikan. Orang-orang ini tentu saja sangat menderita karena tidak mampu berbuat apa-apa.

c. Ajaran Kitab Suci Berkaitan dengan Ketidakadilan
   Marilah menyimak firman Tuhan dalam Amos 5:7-15 berikut ini.

[7]Hai kamu yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang mengempaskan
kebenaran ke tanah! [8]Dia yang telah membuat bintang kartika dan bintang
belantik, yang mengubah kekelaman menjadi pagi dan yang membuat siang
gelap seperti malam; Dia yang memanggil air laut dan mencurahkannya
ke atas permukaan bumi–Tuhan itulah nama-Nya. [9]Dia yang menimpakan
kebinasaan atas yang kuat, sehingga kebinasaan datang atas tempat yang
berkubu. [10]Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang, dan
mereka keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas.
[11]Sebab itu, karena kamu menginjak-injak orang yang lemah dan mengambil
pajak gandum dari padanya, –sekalipun kamu telah mendirikan rumah-rumah
dari batu pahat, kamu tidak akan mendiaminya; sekalipun kamu telah membuat
kebun anggur yang indah, kamu tidak akan minum anggurnya. [12]Sebab Aku
tahu, bahwa perbuatanmu yang jahat banyak dan dosamu berjumlah besar, hai
kamu yang menjadikan orang benar terjepit, yang menerima uang suap dan
yang mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang.

[13]Sebab itu orang yang berakal budi akan berdiam diri pada waktu itu, karena waktu itu adalah waktu yang jahat. [14]Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup; dengan demikian Tuhan, Allah semesta alam, akan menyertai kamu, seperti yang kamu katakan. [15]Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin Tuhan, Allah semesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf.

Selanjutnya, mari kita baca firman Tuhan dalam Lukas 11:37-46 berikut ini.

[37]Ketika Yesus selesai mengajar, seorang Farisi mengundang Dia untuk makan di rumahnya. Maka masuklah Ia ke rumah itu, lalu duduk makan. [38]Orang Farisi itu melihat hal itu dan ia heran, karena Yesus tidak mencuci tangan-Nya sebelum makan.

[39]Tetapi Tuhan berkata kepadanya: "Kamu orang-orang Farisi, kamu membersihkan bagian luar dari cawan dan pinggan, tetapi bagian dalammu penuh rampasan dan kejahatan. [40]Hai orang-orang bodoh, bukankah Dia yang menjadikan bagian luar, Dia juga yang menjadikan bagian dalam? [41]Akan tetapi, berikanlah isinya sebagai sedekah dan sesungguhnya semuanya akan menjadi bersih bagimu. [42]Tetapi celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu membayar persepuluhan dari selasih, inggu dan segala jenis sayuran, tetapi kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. [43]Celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan suka menerima penghormatan di pasar. [44]Celakalah kamu, sebab kamu sama seperti kubur yang tidak memakai tanda; orang-orang yang berjalan di atasnya, tidak mengetahuinya."

[45]Seorang dari antara ahli-ahli Taurat itu menjawab dan berkata kepada-Nya: "Guru, dengan berkata demikian, Engkau menghina kami juga." [46]Tetapi Ia menjawab: "Celakalah kamu juga, hai ahli-ahli Taurat, sebab kamu meletakkan beban-beban yang tak terpikul pada orang, tetapi kamu sendiri tidak menyentuh beban itu dengan satu jari pun."

Dari kedua perikop di atas, kita dapat mengetahui hal berikut.

1) Keserakahan rupanya senantiasa terjadi di sepanjang hidup manusia. Dalam Kitab Suci (lihat Amos 5:7-15) diceritakan tentang orang-orang serakah yang mendatangkan kemelaratan bagi orang lain.
2) Situasi masyarakat atau bangsa Israel pada zaman Nabi Amos tampil adalah kekayaan dikuasai oleh sekelompok kecil orang

yang merusak hidup mereka sendiri. Orang-orang berkuasa dan kaya menipu dan memeras orang-orang kecil.

3) Ketidakadilan juga terus berlangsung pada masa hidup Yesus. Terjadi penindasan terhadap orang-orang yang tidak berdaya, bahkan pelakunya termasuk kaum agamawan Yahudi yang seharusnya membela dan menegakkan keadilan sosial. Oleh karena itulah, Yesus mengecam keras para agamawan yang suka bersikap picik dan munafik (lihat Lukas 11:42-46).

d. Upaya memperjuangkan keadilan

1) Keadilan adalah dasar masyarakat dan negara.

Keadilan adalah keutamaan sosial yang paling mendasar sebab tidak hanya mengatur kehidupan orang per orang, tetapi kehidupan antarmanusia. Keadilan adalah keutamaan khas manusiawi karena dengan sadar dan sengaja, yakni dengan menggunakan akal budi dan kehendak bebas, manusia mengakui hak orang lain, bukan hanya karena takut atau beruntung. Keadilan adalah suatu prinsip menata dan membangun masyarakat. Tidak jarang prinsip ini melawan kekuatan lain yang juga menyusun masyarakat, misalnya masyarakat kekuasaan, masyarakat yang dibangun berdasarkan ideologi tertentu, dan sebagainya. Ketika tidak ada keadilan, masyarakat atau negara memiliki dasar yang goyah.

2) Pola pendekatan untuk menegakkan keadilan.

Pola yang dapat digunakan untuk menegakkan keadilan adalah pola kooperatif. Pola ini melibatkan orang-orang tertindas untuk bersama-sama memperjuangkan keadilan. Langkah-langkah yang harus diambil adalah sebagai berikut.

a) Kita perlu mempelajari dengan baik masalah hak-hak dasar manusia sehingga dapat menentukan hal yang perlu dilindungi dan hal yang harus ditegaskan. Keadilan harus diperjuangkan untuk menghadapi situasi dunia yang tampak makin tak menentu, yaitu terjadinya ketidakadilan dan perampasan hak-hak dasar manusia. Tidak seorang pun boleh dirampas haknya dan tidak seorang pun boleh merampas hak orang lain. Semua manusia adalah makhluk Tuhan yang luhur.

b) Keadilan dapat diperjuangkan dengan memberdayakan korban ketidakadilan. Tidak cukup dengan karya belas kasih, para korban ketidakadilan harus disadarkan akan situasi yang sebenarnya, kemudian bangkit bersama-sama melalui berbagai usaha kooperatif untuk memperbaiki nasib. Dengan

demikian, suatu struktur dan sistem sosial yang tidak adil dapat diperbaiki.

c) Cara bertindak yang tepat adalah dengan memberikan suatu kesaksian hidup melalui keterlibatan untuk mencapai suatu keadilan dalam diri sendiri terlebih dahulu. Kita harus memulai dari diri dan lingkungan kita sendiri, misalnya dalam lingkungan jemaat Kristiani sendiri.

d) Usaha memperjuangkan keadilan dan kesetiakawanan dengan mereka yang diperlakukan tidak adil tidak dilakukan dengan kekerasan. Keunggulan cinta kasih dalam sejarah menarik banyak orang untuk memilih dan bertindak tanpa kekerasan melawan ketidakadilan.

Berkaitan dengan tatanan ekonomi yang adil, melayani sesama dan kesejahteraan umum, umat Kristiani diharapkan ikut serta dalam upaya penyatuan faktor-faktor keadilan dan kasih terhadap sesama dalam kegiatan sehari-hari. Orang Kristiani bukan hanya berkesempatan, tetapi juga berkewajiban meningkatkan kondisi hidup masyarakat yang sangat manusiawi. Sejatinya, sebelum seorang Kristiani membantu orang lain, dia harus mempersiapkan diri sendiri. Dengan begitu, dia dapat menjamin komitmennya untuk mengoptimalkan keadaan ekonomi dan lembaga kemasyarakatan. Umat Kristiani tidak perlu ragu lagi untuk berbagi solusi atas permasalahan sosial di tengah masyarakat dan melakukan kegiatan konkret bersama tetangga sekitar untuk mengusahakan keadilan bersama dan meningkatkan kesejahteraan.

2. Kebenaran

Kebenaran adalah suatu keadaan atau kondisi yang sesuai dengan hal yang sesungguhnya. Kebenaran juga berarti hal yang sungguh-sungguh benar. Karena itu, kebenaran berkaitan erat dengan kejujuran. Berbicara tentang kebenaran berarti berkaitan dengan kebohongan atau dusta. Kita sering mendengar orang melakukan kebohongan-kebohongan. Kita sendiri pun mungkin pernah melakukan kebohongan atau dusta pada orang tua, guru, atau teman di sekitar kita. Ada ungkapan yang mengatakan "jangan ada dusta di antara kita".

a. Bentuk-bentuk kebohongan

Berikut ini beberapa bentuk kebohongan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat kita.

1) Berdusta dan bersaksi dusta

Berdusta berarti mengatakan yang tidak benar dengan maksud untuk menyesatkan. Dusta adalah pelanggaran paling langsung terhadap kebenaran. Berdusta berarti berbicara atau berbuat melawan kebenaran untuk menyesatkan seseorang yang mempunyai hak untuk mengetahui kebenaran. Sebagai contoh, ketika kampanye, banyak politisi berjanji muluk-muluk memberikan harapan palsu untuk meraih suara masyarakat. Namun, setelah terpilih, mereka melupakan janji-janji politiknya. Hal lebih parah adalah orang yang telah disumpah di atas Kitab Suci untuk memegang jabatan publik tertentu dan ia berjanji tidak melakukan korupsi, tetapi setelahnya justru melakukan tindak korupsi.

2) Rekayasa atau manipulasi

Rekayasa atau manipulasi berarti menyiasati atau membawa orang lain pada suatu tujuan yang menguntungkan diri sendiri dan mungkin merugikan orang lain. Rekayasa dan manipulasi bersifat mengelabui. Rekayasa dan manipulasi paling banyak ditemukan dalam kasus politik, hukum, dan ekonomi. Seorang penegak hukum yang jujur dan tegas dapat dijatuhkan lewat rekayasa dengan cara kriminalisasi dan akhirnya dihukum serta masuk penjara.

3) Fitnah dan umpatan

Fitnah dan umpatan merupakan tindakan yang sangat buruk karena yang difitnah tidak hadir untuk membela diri. Fitnah dapat berkembang tanpa saringan. Fitnah sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, teman dengan teman, politisi dengan politisi, bahkan oleh pemuka-pemuka agama.

b. Sebab-sebab orang berbohong

Berikut ini beberapa alasan orang melakukan kebohongan.

1) Sekadar iseng

Ada orang yang merasa senang jika ada orang lain yang tertipu atau teperdaya

2) Memperoleh keuntungan

Contoh untuk ini adalah para pedagang yang berbohong untuk mendapatkan untung yang sebesar-besarnya.

3) Berada dalam situasi terjepit
Biasanya orang melakukan kebohongan untuk menyelamatkan diri dalam situasi terjepit.

c. Akibat kebohongan
Tindak kebohongan memberikan akibat bagi diri sendiri, orang yang dibohongi, dan masyarakat luas.

1) Bagi diri sendiri
Melakukan kebohongan tampaknya membawa kesenangan dan keuntungan tertentu, paling tidak untuk waktu tertentu. Namun, untuk jangka panjang, kebohongan akan menimbulkan bencana kemerosotan pribadi. Kita akan dikenal sebagai pembohong. Akibatnya, kita akan kehilangan kepercayaan dari orang lain.

2) Bagi orang yang dibohongi
Orang yang dibohongi akan mendapat gambaran yang salah dan dapat bertindak fatal, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Orang yang dibohongi dapat masuk ke dalam komunikasi dan relasi semu dengan orang yang membohonginya dan dengan orang lain.

3) Bagi masyarakat luas
Tindakan penipuan, rekayasa, dan manipulasi dapat merugikan masyarakat luas.

d. Ajaran Kitab Suci tentang kebenaran
Dalam Kitab Suci ditegaskan bahwa kebenaran tidak hanya berarti tidak berbohong, tetapi juga ambil bagian dalam kehidupan Allah. Allah adalah "sumber kebenaran" karena Allah selalu berbuat sesuai dengan janji-Nya. Allah berfirman, "Jangan bersaksi dusta!"

Pada dasarnya, Kitab Suci tidak berkata saksi dusta terhadap sesamamu, tetapi saksi dusta tentang sesama manusia, sebab perintah ini semula menyangkut kesaksian di pengadilan. Dengan kesaksian palsu, orang dapat dicelakakan karena dapat dihukum secara tidak adil, bahkan mungkin dihukum mati, dan tata keadilan di-jungkirbalikkan. Sesungguhnya, permasalahannya bukan "bohong/dusta", melainkan tidak adanya kepastian hukum yang dapat diandalkan.

Dalam Ulangan 16:19 ditegaskan, "Jangan memutarbalikkan hukum; jangan memandang bulu; dan jangan menerima suap." Inilah maksud firman kedelapan. Di muka pengadilan orang menyatakan kesetiaannya baik terhadap si terdakwa, sesama manusia, maupun masyarakat, umat Allah. Sebab dalam umat Allah, "pengadilan

adalah kepunyaan Allah" (lih. Ul. 1:17), yakni kepunyaan "Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil, dan benar" (lih. Ul. 32:4).

Dalam Perjanjian Baru dikatakan bahwa Yesus adalah kebenaran. Ia dibenarkan Allah. Dengan kebangkitan-Nya Allah menyatakan bahwa Yesus adalah orang benar. Ia adalah pewahyuan dari Allah sendiri. Orang yang percaya kepada-Nya akan selamat (ikut dibenarkan Allah). Dalam hal ini, percaya bukan hanya yakin bahwa Yesus itu ada dan hidup, melainkan tindakan mau mengandalkan Yesus dalam hidupnya dan menjalankan kehendak-Nya. Maka dari itu, membela kebenaran berarti ikut ambil bagian dalam karya Allah. Membela kebenaran berarti memperjuangkan kehendak Allah dan meneladan Yesus, Sang Kebenaran itu sendiri. Karena iman terhadap Yesus inilah, kita berani menyampaikan pemikiran-pemikiran atau maksud kepada siapa pun, termasuk kritik kepada yang melanggar, koreksi kepada yang melawan cinta kasih Allah. Kita harus selalu mengatakan kebenaran meskipun mungkin berisiko. Yesus pernah mengatakan, "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak hendaklah kamu katakan: tidak! Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat! (Mat. 5:37)". Ia (iblis) adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta (lih. Yoh. 8:44).

3. Kejujuran

Kejujuran merupakan keselarasan antara kata hati dan kata yang diucapkan, antara kata yang diucapkan dengan sikap dan perbuatan nyata. Berikut ini pengaruh kejujuran bagi seseorang.

- Kejujuran dapat menjadi modal untuk perkembangan pribadi dan kemajuan kelompok. Orang yang jujur akan sanggup menerima kenyataan yang ada pada diri sendiri, orang lain, dan kelompok. Sikap ini dapat membawa banyak perkembangan bagi pribadi dan kelompok.
- Kejujuran menimbulkan kepercayaan yang menjadi landasan pergaulan dan hidup bersama! Tanpa kejujuran, orang tidak dapat bergaul dan hidup secara wajar.
- Kejujuran dapat memecahkan banyak persoalan, baik persoalan pribadi, kelompok, masyarakat, maupun negara. Jika kita berpolitik secara jujur, membangun hidup ekonomi secara jujur, berbudaya secara jujur, maka krisis multidimensi akan dapat teratasi.

a. Bentuk-bentuk ketidakjujuran

Berikut ini beberapa bentuk ketidakjujuran yang sering kita jumpai.

1) Ketidakjujuran di bidang politik
   - Penguasa dapat bertindak curang dan korup untuk kepentingan diri dan golongan; memanipulasi undang-undang dan peraturan, menggunakan agama untuk kepentingan politik, dan sebagainya.
   - Rakyat jelata yang menghadapi kekuasaan yang sewenang-wenang akan bersikap munafik dan mengerjakan segala sesuatu hanya demi formalitas saja.
2) Ketidakjujuran di bidang ekonomi
   - Penguasa dan pengusaha akan bersikap korup, membuat *mark up*, kredit macet, menggelapkan uang negara, menyusun proyek fiktif, dan sebagainya.
   - Rakyat berusaha menyogok, bersikap menyenangkan atasan, menipu, dan sebagainya.
3) Ketidakjujuran di bidang budaya dan pendidikan
   - Merekayasa pendidikan, termasuk undang-undang nya.
   - Menoleransi budaya daerah tertentu dan mendiskreditkan budaya daerah lain.
   - Rakyat dan anak didik akan bersikap formalistik, munafik, dan sebagainya.

b. Alasan dan akar ketidakjujuran

Berikut ini beberapa alasan dan akar tindakan tidak jujur.

1) Alasan ketidakjujuran di bidang politik biasanya berkaitan dengan kekuasaan. Kekuasaan seperti opium; orang terdorong menambahkan kekuasaan atau mempertahankannya, apa pun taruhannya, bahkan dengan menghalalkan segala cara. Sebaliknya, rakyat kecil juga terpaksa melakukan ketidakjujuran demi merasa aman.
2) Alasan ketidakjujuran di bidang ekonomi adalah keserakahan materi pada harta, khususnya uang. Uang menjadi dewa baru bagi manusia yang sudah hanyut dalam budaya konsumerisme dan hedonisme zaman ini. Uang dapat membeli apa saja, termasuk kejujuran.
3) Alasan ketidakjujuran di bidang budaya mungkin adalah demi harmonitas palsu. Orang bersopan santun hanyalah formalitas dan munafik demi situasi harmonis yang palsu itu.

c. Akibat dari ketidakjujuran

Ketidakjujuran menimbulkan akibat bagi pelaku dan masyarakat luas.

1) Bagi pelaku
   - Walaupun hidup berkelimpahan dan senang, orang yang berlaku tidak jujur hidupnya belum tentu bahagia.
   - Hati nurani tidak berfungsi (mati) jika ketidakjujuran dilakukan secara berulang-ulang.
   - Kemerosotan moral dan kepribadiannya.
   - Mungkin saja suatu saat ketidakjujurannya akan terbongkar sehingga ia dan keluarganya akan menderita.

2) Bagi masyarakat luas

   Ketidakjujuran merupakan salah satu akar dari berbagai krisis multidimensi seperti yang dialami oleh negeri kita. Karena ketidakjujuran (dan ketidakadilan) kita mengalami krisis di bidang politik dan hukum, ekonomi, lingkungan hidup, budaya, dan sebagainya.

d. Ajaran Yesus tentang kejujuran

Secara khusus, dalam Matius 5:33-37 Yesus menasihatkan kepada kita supaya tidak mudah bersumpah palsu.

> [33]Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita:
> Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan.
> [34]Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi
> langit, karena langit adalah takhta Allah, [35]maupun demi bumi, karena bumi
> adalah tumpuan kaki-Nya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah
> kota Raja Besar; [36]janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu, karena
> engkau tidak berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambut pun.
> [37]Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan:
> tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.

4. Perdamaian

Perdamaian adalah sebuah keadilan (bdk. Yes. 32:17) yang dipahami dalam arti luas sebagai sikap hormat terhadap keseimbangan setiap pribadi manusia. Perdamaian itu terancam jika manusia tidak dihormati martabatnya dan manakala kehidupan sipil tidak diarahkan pada kesejahteraan umum. Pembelaan dan penegakan hak asasi manusia pada hakikatnya adalah demi pembangungan sebuah masyarakat yang damai serta perkembangan terpadu individu-individu, suku, serta bangsa-bangsa. Perdamaian adalah juga buah cinta kasih. Perdamaian sejati dan abadi lebih merupakan persoalan

cinta kasih daripada keadilan, karena fungsi keadilan hanyalah menghapus rintangan-rintangan menuju perdamaian.

a. Fakta-fakta pertikaian dan perang
   Kita dapat menyaksikan bahwa dalam beberapa belas atau puluh tahun terakhir ini terjadi banyak sekali kejadian atau peristiwa pertikaian, konflik, atau peperangan; baik di dalam maupun luar negeri. Pertikaian-pertikaian tersebut antara lain adalah sebagai berikut.
   1) Di Timur Tengah hingga kini masih terjadi peperangan yang tak kunjung selesai antara Israel dan Palestina. Sudah ratusan ribu nyawa melayang sebagai korbannya.
   2) Di Eropa, hubungan antara Blok Barat dan Blok Timur kadang menimbulkan ketegangan. Sering kali terjadi gesekan keamanan di negara-negara pecahan Uni Soviet (Rusia, dll.). Kini sedang terjadi perang antara Rusia dan Ukraina yang telah mengorban banyak nyawa dan menghancurkan berbagai fasilitas kehidupan mereka seperti rumah tinggal, sekolah, pertanian, dan sebagainya.
   3) Di Amerika, terutama Amerika Utara dan Amerika Latin kadang terjadi pertikaian antara kelompok mafia obat-obatan terlarang dan Pemerintah. Banyak korban berjatuhan, baik di pihak pasukan keamanan negara maupun kelompok mafia.
   4) Di Indonesia masih sering terjadi pertikaian atas nama agama dan suku bangsa. Orang-orang dari kelompok tertentu kadang memperalat agama untuk kepentingan politik sehingga menimbulkan gesekan dan kegaduhan masyarakat, bahkan pernah terjadi pertikaian antarpemeluk agama di beberapa wilayah di Indonesia yang membawa korban jiwa dan harta yang tak terhitung jumlahnya.

b. Alasan terjadinya pertikaian dan perang
   Berikut ini beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya pertikaian dan perang.
   1) Fanatisme agama dan suku
      Fanatisme agama atau suku biasanya disebabkan oleh kepicikan dan perasaan bahwa dirinya terancam. Pertikaian dan perang karena fanatisme agama selalu berlangsung lama dan sangat kejam.
   2) Sikap arogansi/angkuh
      Selalu ada suku atau bangsa yang merasa diri lebih kuat dan dapat bertindak sewenang-wenang secara sepihak. Misalnya, Amerika Serikat sering merasa dirinya adalah polisi bagi dunia.

3) Keserakahan

Banyak pertikaian dan perang berlatar belakang ekonomi karena ingin merebut "harta karun" tertentu. Demi harta dan uang, orang dapat berbuat apa saja, termasuk perang. Perang menciptakan peluang perdagangan senjata dan teknologi.

4) Merebut kemerdekaan dan mempertahankan hak

Perang kadang terpaksa dilakukan untuk merebut kembali kemerdekaan dan mempertahankan hak.

c. Akibat pertikaian dan perang

Ada dua akibat besar yang ditimbulkan oleh pertikaian dan perang.

1) Kehancuran secara jasmani dan fisik

Perang menyebabkan sekian banyak orang mati, sekian banyak sarana dan prasarana hancur, sekian ekologi punah, dan sebagainya.

2) Kehancuran secara rohani

Di dalam perang dapat terjadi segala tindak kejahatan terhadap manusia. Perang menyisakan trauma dan luka perampasan martabat dan peradaban manusia. Perang mungkin saja membawa akibat baik, namun tidak sebanding dengan kehancuran yang diakibatkannya, apalagi pada zaman modern ini.

d. Kerinduan manusia pada perdamaian

Perdamaian sangat penting bagi kelangsungan dan perkembangan hidup manusia. Manusia ingin mencari suatu ketenangan hidup yang memungkinkan setiap orang dapat mengembangan dirinya dengan lebih manusiawi di dalam persaudaraan. Tidak memungkinkan manusia mewujudkan perdamaian yang pada dasarnya telah di letakkan Allah di dalam hati setiap orang. Mewujudkan perdamaian memerlukan kesadaran, pengakuan, dan penghormatan terhadap martabat dan hak dasariah manusia. Perampasan hak dasariah orang lain dapat menimbulkan bencana besar. Oleh karena itu, menghormati martabat dan hak dasariah orang lain merupakan dasar untuk mewujudkan suatu perdamaian sejati. Perdamaian tidak mungkin tercipta selama orang masih merendahkan orang lain dan saling menudingkan kesalahan kepada orang lain.

e. Ajaran Kitab Suci tentang perdamaian

Berikut ini beberapa ajaran Kitab Suci tentang perdamaian.

1) Yesus berkata, "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu" (Yoh. 14:27).

2) Orang pada zaman Yesus mengharapkan damai secara politis, yakni diusirnya penjajah dari negeri mereka sehingga tidak ada perang dan penindasan lagi. Yesus menegaskan, "Aku bukan pembawa damai seperti yang kalian pikirkan. Aku memang pembawa damai, sebab inilah salah satu ciri khas mesias sejati" (bdk. Luk. 1:79). Namun, damai itu bukan semacam ketenangan murahan, damai politis seperti yang dibayangkan orang. Yesus mengajarkan perdamaian yang jauh lebih mendalam.
3) Damai yang diajarkan oleh Yesus membersihkan dunia dari segala macam kejahatan dan kedurhakaan. Damai itu benar-benar damai yang sesungguhnya bagi mereka yang sejiwa dengan Yesus. Damai adalah suatu pencapaian kebenaran dan hasil perjuangan serta pergulatan batin. Damai yang dimaksud bukanlah damai lahiriah yang bergantung pada manusia lain, tetapi damai batiniah yang sepenuhnya berakar dalam kebenaran, yaitu dalam diri Yesus.
4) Damai bukan hanya berarti tidak ada perang atau kekacauan. Lebih dari itu, damai berarti suatu rasa ketenangan hati karena orang memiliki hubungan yang bersih dengan Tuhan, sesama,dan dunia. Damai sejahtera yang menampakkan Kerajaan Allah.
5) Damai tidak hanya ditempatkan dalam pengertian politik atau lahiriah. Yesus sendiri memperingatkan kita bahwa damai-Nya tidak meniadakan derita yang dijumpai para murid-Nya di dunia. Dengan kata lain, damai harus diuji dengan derita. Dunia ini penuh dengan derita, tetapi Yesus penuh dengan damai. Damai yang dimiliki oleh para murid-Nya sebenarnya berasal dari Kristus, "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku" (Yoh. 16:33).
6) Damai Tuhan inilah yang seharusnya berada dan tinggal dalam hati setiap orang. Damai yang demikian kuatnya sehingga setiap kejahatan dibalas dengan kebaikan. "Kalau orang menampar pipi kirimu, berikanlah pula pipi kananmu" (Mat. 5:39). Yesus menolak setiap kekerasan dalam pewartaan-Nya.

Perdamaian adalah sebuah nilai dan suatu kewajiban universal yang dilandaskan pada suatu tata susunan masyarakat yang rasional dan bermoral yang memiliki akar-akarnya di dalam Allah sendiri, sumber pertama dari keberadaan, kebenaran hakiki, serta kebaikan tertinggi. Perdamaian bukan melulu berarti tidak ada perang. Tidak pula diartikan sekadar menjaga keseimbangan di antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Sebaliknya, perdamaian dipijakkan pada suatu pemahaman yang tepat tentang pribadi manusia dan menuntut ditegakkannya suatu

tata susunan yang dilandaskan pada keadilan serta cinta kasih. (K-ASG art. 494).

7) Perdamaian tidak dapat tercapai di dunia ini apabila manusia dengan rakus mengutamakan kepentingan pribadinya. Perdamai an akan terwujud bila kesejahteraan setiap pribadi terjamin dan manusia dengan penuh kepercayaan melakukan tukar-menukar jiwa dan bakatnya. Tekad yang kuat untuk menghormati martabat setiap orang dan bangsa lain merupakan syarat untuk terciptanya perdamaian. Selain itu, sikap bersaudara mutlak diperlukan untuk membangun perdamaian. Dengan demikian, perdamaian adalah buah cinta kasih. Apabila orang selalu menumbuhkan cinta kasih, maka perdamaian akan bertumbuh subur. (K-ASG art. 494).

Paus Paulus VI, dalam Ensiklik *Populorum Progressio* (Maret, 1967) menyampaikan kerangka perkembangan terpadu manusia dan perkembangan solidaritas dengan semua umat manusia. "Dalam rencana Allah setiap manusia lahir untuk mengusahakan pemenuhan dirinya. Bagi tiap orang, kehidupan dipanggil oleh Allah untuk tugas tertentu" (DOCAT Indonesia , 2016:86). Umat Kristiani secara khusus juga dipanggil dalam tugas menjadi bagian masyarakat untuk memperhatikan dan merawat relasi sosial sehingga perdamaian, kerukunan, dan keamanan dalam masyarakat terjaga. Masyarakat yang penuh damai dan saling memperhatikan merupakan kondisi dan lingkungan yang diperlukan untuk membangun solidaritas, keadilan, dan perdamaian.

5. Keutuhan Lingkungan Hidup Ciptaan Tuhan

Berikut ini pesan Kitab Suci dan ajaran Gereja berkaitan dengan keutuhan lingkungan hidup ciptaan Tuhan.

a. Pesan Kitab Suci

Kitab Kejadian 1:1-24 mengisahkan tentang penciptaan manusia dan alam semesta. Kitab Suci menjelaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, langsung atau tidak langsung. Sebagai umat Allah, kita percaya bahwa sejak awal mula Allah menciptakan manusia dan lingkungan alamnya secara harmoni. Secara sempurna, antara manusia dan lingkungan alamnya terdapat rantai kerja sama untuk saling menunjang dan saling menghidupi satu sama lain.

b. Pesan Ajaran Gereja

Harus diakui bahwa manusia sebagai makhluk berakal budi merupakan penyebab utama pencemaran dan perusakan lingkungan. Manusia yang serakah dan memburu keuntungan sendiri. Manusia

memboroskan sumber alam karena merasa diri sebagai tuan atas lingkungan sekitarnya. Harus disadari bahwa alam semesta ini bukan hanya untuk sekelompok manusia yang saat ini memiliki kemampuan dan sarana canggih untuk memanfaatkannya. Alam semesta ini juga untuk semua generasi manusia kini dan masa datang. Seluruh tindakan manusia atas alam harus menunjukkan tanggung jawab demi kelanjutannya bagi generasi yang akan datang.

Manusia perlu menyadari bahwa keberadaan alam semesta ini saling kait-mengait. Manusia adalah makhluk yang hidup bersama dengan makhluk ciptaan lain dan hidup dalam lingkungan ciptaan yang indah mengagumkan. Manusia bukan satu-satunya ciptaan yang punya hak atas alam semesta ini. Maka dari itu, manusia harus membangun kesetiakawanan dengan makhluk yang lain. Alam semesta ini ada untuk bersama sehingga keharmonisan antara satu dan yang lain harus dipelihara. Manusia tidak dapat menguras kekayaan alam tanpa memperhitungkan akibat bagi keberadaan, kelestarian, dan keindahan ciptaan yang lain.

Berkaitan dengan keutuhan lingkungan hidup ciptaan Tuhan itu, Ajaran Sosial Gereja menegaskan: "Kepedulian terhadap lingkungan hidup menyajikan sebuah tantangan bagi segenap umat manusia. Ini merupakan persoalan kewajiban bersama dan universal, yakni soal menghormati harta milik bersama, yang diperuntukkan bagi semua orang, dengan mencegah siapa pun menggunakan "semaunya sendiri" pelbagai golongan ciptaan, entah bernyawa atau tidak; margasatwa, tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam lainnya untuk memenuhi kebutuhannya di bidang ekonomi. Ini pula sebuah tanggung jawab yang mesti dimatangkan dengan berlandaskan pada matra global krisis ekologi sekarang ini beserta keniscayaan yang konsekuen untuk menghadapinya pada tingkat sedunia, sebab semua makhluk bergantung satu sama lain dalam tatanan universal yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. "Kita mesti mengindahkan kodrat setiap makhluk serta hubungan timbal baliknya di dalam suatu tata susunan yang teratur, yang justru disebut kosmos" (K.ASG art. 466).

Perspektif ini memperoleh suatu makna khusus tatkala kita mempertimbangkan, dalam konteks hubungan erat yang mengikat aneka ragam bagian ekosistem, nilai alamiah keragaman biologis yang mesti ditangani dengan rasa tanggung jawab serta dilindungi secara memadai, karena mengandung sebuah kekayaan yang luar

biasa bagi segenap umat manusia. Berkenaan dengan hal ini, setiap orang dapat dengan mudah mengakui, misalnya pentingnya kawasan Amazon, salah satu kawasan alam yang paling berharga di dunia ini. Keragaman biologisnya menjadikan kawasan tersebut teramat penting bagi keseimbangan lingkungan dan keseluruhan planet ini. Hutan membantu menjaga keseimbangan alamiah yang hakiki dan mutlak diperlukan bagi kehidupan. Perusakan atasnya juga melalui pembakaran secara serampangan dan sengaja, mempercepat proses penggundulan dengan berbagai konsekuensi penuh risiko bagi sumber-sumber air serta membahayakan kehidupan banyak suku bangsa pribumi serta kemaslahatan generasi-generasi yang akan datang. Semua pribadi dan lembaga mesti merasa wajib untuk melindungi warisan hutan dan melakukan penghijauan bila memang perlu (K.ASG art. 466).

Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, warisan bersama umat manusia, tidak saja mencakup kebutuhan-kebutuhan saat sekarang tetapi juga kebutuhan-kebutuhan masa depan. "Kita menjadi ahli waris angkatan-angkatan sebelum kita dan kita menuai buah keuntungan dan usaha-usaha orang-orang sezaman. Kita mempunyai kewajiban terhadap semua orang. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengabaikan kesejahteraan mereka yang akan menyusul kita untuk menumbuhkan bangsa manusia. "Inilah tanggung jawab yang dimiliki generasi sekarang terhadap generasi yang akan datang, sebuah tanggung jawab yang juga berkaitan dengan masing-masing negara serta masyarakat internasional" (KASG art. 467).

Paus Fransikus pada tanggal 18 Juni 2015 mengeluarkan Ensiklik *Laudato Si*. Istilah *Laudato Si* merupakan kalimat pertama dari nyanyian Santo Fransiskus yang terkenal dalam "Kidung Saudara Matahari, Terpujilah Engkau Tuhanku". Dalam nyanyian itu, Santo Fransiskus mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama bagaikan saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti ibu yang jelita menyambut kita dengan tangan terbuka (LS art. 2). Dalam ensiklik itu Paus Fransiskus menyerukan seluruh umat di dunia untuk berevolusi memerangi perubahan iklim, pemujaan manusia pada teknologi, dan ketergantungan pada bahan bakar fosil yang telah mencuri keindahan alam dan keragamannya yang berguna bagi generasi mendatang.

Ensiklik Paus Fransiskus itu merupakan panggilan untuk persatuan. Satu dalam doa untuk lingkungan, dalam Injil yang sama

tentang ciptaan, dalam pertobatan hati dan gaya hidup kita untuk menghormati dan mengasihi semua orang dan segala sesuatu yang diberikan Allah kepada kita.

Pendalaman

Diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut dalam kelompok kecil.

1. Nilai-nilai dasar apa saja yang harus diperjuangkan dalam kehidupan bersama dalam masyarakat?
2. Apa makna keadilan itu?
3. Apa bentuk-bentuk ketidakadilan di masyarakat saat ini?
4. Bagaimana cara memperjuangkan keadilan menurut Alkitab dan Ajaran Gereja?
5. Apa makna kebenaran itu?
6. Bagaimana ajaran Alkitab tentang kebenaran?
7. Apa makna kejujuran?
8. Mengapa orang bisa berperilaku tidak jujur?
9. Apa akibatnya jika kita berlaku tidak jujur?
10. Bagaimana ajaran Alkitab tentang kejujuran?
11. Apa makna perdamaian itu?
12. Mengapa bisa terjadi ketidakdamaian dalam hidup masyarakat?
13. Bagaimana ajaran Alkitab tentang perdamaian?
14. Bagaimana cara menciptakan perdamaian dalam hidup bermasyarakat?
15. Bagaimana ajaran Gereja tentang pelestarian lingkungan alam?
16. Mengapa Gereja sangat peduli pada pelestarian lingkungan hidup ciptaan Tuhan?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas sesuai arahan guru.

Rangkuman

1. Makna keadilan adalah suatu kondisi yang didambakan setiap insan manusia. Adil berarti tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar atau berpegang pada kebenaran. Keadilan berarti memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya, baik itu hak asasi maupun hak sipil. Nilai yang berkaitan dengan keadilan adalah soal kebenaran. Kebenaran berarti suatu keadaan atau kondisi yang sesuai dengan hal yang sesungguhnya.
2. Kebenaran berarti hal yang sungguh-sungguh benar. Oleh karena itu, kebenaran berkaitan erat dengan kejujuran. Orang jujur berarti orang yang bertindak atas dasar kebenaran. Kontra dari kebenaran adalah kebohongan, dusta, fitnah, dan tipu muslihat.
3. Makna kejujuran adalah adanya keselarasan antara kata hati dan kata yang diucapkan, antara kata yang diucapkan dan sikap serta perbuatan nyata (integritas). Sebagai orang Kristen tentu saja kita dinasihati untuk selalu bersikap jujur. Yesus berkata, "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat (bdk. Mat. 5:37).
4. Nilai dasar hidup lain yang perlu ditanam dan dikembangkan adalah perdamaian. Di pelbagai bangsa dewasa ini, kita masih menyaksikan pertikaian dan peperangan, entah itu antarsesama bangsa (perang saudara) atau antarnegara tetangga seperti yang sedang terjadi saat ini antara Rusia dan Ukraina. Perdamaian tidak mungkin tercipta selama orang berkeinginan menguasai sesama, merendahkan orang lain, dan saling menuding kesalahan pada orang lain. Sebagai pengikut Yesus, kita percaya bahwa Yesus sendiri datang ke dunia untuk mewartakan kasih dan cinta damai. Sebagian besar penduduk bumi adalah pengikut Yesus Kristus, dan telah berjuang untuk perdamian hidup antarumat manusia, tetapi tampaknya perjuangan ini belum selesai dan harus terus diperjuangkan.
5. Nilai dasar kehidupan lain yang tidak kalah pentingnya adalah menyangkut keutuhan alam lingkungan atau keutuhan ciptaan. Sebagai Umat Allah, kita percaya bahwa sejak awal mula Allah menciptakan manusia dan lingkungan alamnya secara harmonis. Secara sempurna, antara manusia dan lingkungan alamnya terdapat rantai kerja sama untuk saling menunjang dan saling menghidupi satu sama lain. Nas Kitab Suci menceritakan bahwa setelah melakukan penciptaan, Allah

melihat bahwa semua yang diciptakan-Nya itu baik dan sangat baik (bdk. Kej. 1:1-2:7). Oleh karena itulah, kita pun harus bersikap mengagumi dan mensyukuri alam lingkungan kita, karena dari padanya kita dapat hidup dan berkembang sesuai maksud dan rencana Allah sendiri.

6. Bapak Suci Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* (Pujilah Engkau), mendorong dan mendesak seluruh umat manusia di dunia untuk berevolusi memerangi perubahan iklim, pemujaan manusia pada teknologi, dan ketergantungan pada bahan bakar fosil yang telah mencuri keindahan alam dan keragamannya yang berguna bagi generasi mendatang. Dalam menjaga dan melestarikan alam ciptaan, dibutuhkan kesadaran bersama dan pribadi. Hal itu juga bisa dilakukan secara sederhana, misalnya membuang sampah pada tempatnya, hemat menggunakan air, dan sebagainya. Pelestarian alam adalah bagian dari suatu gaya hidup yang melibatkan kemampuan untuk hidup bersama dan dalam persekutuan (LS art. 228). Tanpa gerakan bersama-sama seluruh umat manusia, akan terjadi bencana iklim luar biasa yang akan menimpa generasi manusia dan lingkungan alamnya pada masa mendatang. Gejala kerusakan alam itu bahkan kini mulai terasa dengan munculnya berbagai jenis bencana alam yang menghampiri.

Langkah Ketiga: Penghayatan

Refleksi

Mari menulis sebuah refleksi tentang nilai-nilai kehidupan yang perlu diperjuangkan dalam hidup.

Aksi

Bersama teman-teman, mari mengunggah hasil refleksi pribadi kalian di media sosial sekolah atau kelas kalian.

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Tritunggal Yang Maha Kudus, terima kasih atas berkat dan bimbingan-Mu, khususnya selama pembelajaran yang telah kami lalui. Semoga kami sungguh menghayati dalam hidup kami, nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian, serta selalu menjaga keutuhan ciptaan-Mu. Amin.

B. Yesus Memperjuangkan Kehidupan Masyarakat yang Bermartabat

Tujuan Pembelajaran

Mampu memahami nilai-nilai penting dalam masyarakat yang bermartabat seturut ajaran Yesus dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa.

Allah Bapa yang penuh kasih, pada kesempatan yang baik ini, kami akan belajar tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, tokoh pejuang keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kedamaian demi martabat hidup manusia yang luhur dan mulia. Semoga kami dituntun oleh Roh Kudus-Mu sehingga kami sungguh memahami dan meneladan Yesus dalam setiap karya kami. Amin.

Pengantar

Gereja tidak hanya mengurus hal-hal rohani, tetapi juga terlibat dalam seluruh pergulatan hidup manusia. Gereja ikut berusaha membangun kehidupan bersama yang jujur, adil, dan benar. Iman Katolik tidak cukup diwujudkan dengan berdoa, tetapi mesti tampak dalam perjuangan mewujudkan kehidupan sosial (bdk. Mrk. 12:28-34). Rasul Yakobus

menegaskan: *iman tanpa perbuatan adalah mati* (Yak. 2:26). Yesus mewartakan Kerajaan Allah yang memerdekakan manusia. Kekuatan iman dalam tindakan cinta kasih dan keadilan dapat mengubah situasi menjadi makin mendekati cita-cita damai sejahtera sebagaimana diwartakan Yesus Kristus.

Pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik akan belajar memahami, menghayati, dan meneladan Yesus Kristus sebagai pejuang sempurna dalam menegakkan keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kedamaian melalui pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah.

Pada akhir kegiatan pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat

1. menjelaskan makna dan pesan ajaran Yesus yang dikisahkan dalam Injil Mat. 23:1-15,
2. menjelaskan hal yang diminta oleh Yesus untuk ditaati dan untuk tidak ditaati oleh para murid-Nya,
3. menjelaskan alasan Yesus meminta para murid-Nya untuk tidak menaati aturan,
4. menganalisis pesan nilai yang diwartakan oleh Yesus bila dikaitkan dengan kehidupan kita pada saat ini,
5. menjelaskan hal-hal yang dapat diteladan dari warta dan tindakan Yesus bagi hidup sehari-hari, dan
6. menganalisis cara membangun solidaritas dengan orang-orang yang menderita, miskin, dan terpinggirkan (mencari ayat Injil lain untuk mendukung jawaban)

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Untuk memahami topik pembelajaran tentang memperjuangkan hidup yang bermartabat, marilah menyimak cerita/artikel berikut ini.

Para Frater Diakon SS.CC Membantu dalam Pembangunan Rumah Layak Huni bagi Janda Veteran Kemerdekaan RI

Sebelum tahbisan imam, enam frater diakon dari kongregasi SS.CC, pada tanggal 22 Juli 2022, membantu para TNI - Polri, ulama, Kecamatan, Desa, dan RT/RW untuk menyelesaikan pembangunan rumah layak huni bagi Nenek Marsi. Nenek Marsi adalah janda veteran perang Kemerdekaan RI di Desa Mekar Jaya - Kec. Panongan - Kabupaten Tangerang.

Selain membentuk hati yang penuh belas kasihan, kegiatan ini juga bertujuan membangun relasi dengan berbagai elemen masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama. Dalam kegiatan ini hadir Mayor (Purn.) Arm Hari Subagijono (Mantan Danramil 14 Panongan), Iptu Moeslim (Wakapolsek Panongan-Polresta Tangerang), anggota Koramil 14 Panongan-Kodim 0510 Tigaraksa (Serma Didiek, Sertu Lukma, Serda Parman), dan Ustad Maman (Ketua Kemakmuran Masjid), dan ketua RT setempat.

Dalam kegiatan ini, para diakon tersebut didampingi oleh Rama Felix Supranto, SS.CC, Pastor Kepala Paroki, St. Odilia, Tangerang.

Untuk menyaksikan kegiatan sosial karitatif para frater SS.CC dan Pastor Felix Supranto serta jajaran Pemerintah dan aparat TNI setempat, kalian dapat membuka tautan video berikut ini.

https://bit.ly/pakat_12_4

atau *scan*:

Pendalaman

Berdasarkan artikel tersebut, berdiskusilah dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Kalian dapat menyampaikan pertanyaan lain yang dianggap penting dan relevan untuk didiskusikan bersama.

1. Apa yang diceritakan dalam kisah itu?
2. Mengapa para diakon atau calon imam melakukan pekerjaan itu?
3. Apa tujuan para diakon melakukan pekerjaan itu?
4. Apa yang menarik dari kisah itu?
5. Apa pesan cerita itu untuk hidupmu sendiri?

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci

Teks Kitab Suci

Marilah menyimak firman Tuhan dalam Injil Matius 23:1-15 berikut ini.

[1]Maka berkatalah Yesus kepada orang banyak dan kepada murid-murid-Nya,
kata-Nya: [2]"Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi
Musa. [3]Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan
kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena
mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya. [4]Mereka mengikat beban-
beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri
tidak mau menyentuhnya.

[5]Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat
orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang;
[6]mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat
terdepan di rumah ibadat; [7]mereka suka menerima penghormatan di pasar dan
suka dipanggil Rabi.

[8]Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan
kamu semua adalah saudara. [9]Dan janganlah kamu menyebut siapa pun bapa
di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di surga. [10]Janganlah
pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias.

[11]Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.
[12]Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa
merendahkan diri, ia akan ditinggikan.

[13]Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-
orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Surga di depan
orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang
berusaha untuk masuk. [14]Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-
orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah
janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-
panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat.

[15]Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-
orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk
mempertobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah
ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat
daripada kamu sendiri."

Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apa yang dikisahkan dalam Injil Matius 23:1-15?
2. Apa yang diminta oleh Yesus untuk ditaati para murid-Nya?
3. Apa yang diminta oleh Yesus untuk *tidak* ditaati para murid-Nya? Mengapa?
4. Bila dikaitkan dengan kehidupan kita pada saat ini, pesan atau nilai apa yang diwartakan oleh Yesus?
5. Bagi hidup kalian sehari-hari, apa yang dapat kalian teladan dari warta dan tindakan Yesus tersebut?
6. Bagaimana cara kalian membangun solidaritas dengan orang-orang yang menderita, miskin, dan terpinggirkan (carilah ayat-ayat Injil yang lain untuk mendukung jawaban kalian)?

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan berikut ini.

Keluarga sebagai Panggilan Hidup Menurut Alkitab

Yesus menanggapi pentinglah kesesuaian antara kata dan perbuatan, antara yang luar dan dalam, yang lahir dan batin. Yesus tahu tentang bahaya kepemimpinan yang bersifat NATO (*No Action, Talk Only*), yang tanpa moral, tanpa etika, penuh kepura-puraan, kemunafikan dengan motivasi untuk merebut simpati dan dukungan demi sebuah kepentingan. Yesus tidak mau orang banyak dikorbankan, dijadikan objek tipuan belaka. Yesus tak ingin kepentingan pribadi, prestasi dan prestise, kuasa dan ambisi seorang pemimpin yang mengorbankan keselamatan banyak orang. Yesus sendiri menggembalakan, memimpin, dan menuntun orang melalui pemberian diri total, pelayanan penuh kerendahan hati, tanpa skandal apalagi kemunafikan.

Yesus meminta para murid-Nya agar mereka sungguh-sungguh cermat dalam menyikapi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Para murid harus berhati-hati karena kedua golongan penentang-Nya itu pandai mengajarkan hal-hal baik dan berat, tetapi perilaku mereka tidak sejalan

dengan pengajaran mereka. Ikuti ajaran mereka, tetapi jangan ikuti perilaku mereka.

Kita sering kali mengabaikan pengajaran atau nasihat bijak karena kita tidak puas dengan perilaku "pengajarnya atau penasihatnya". Kita tidak memanfaatkan secara maksimal kebijaksanaan mereka itu untuk membangun hidup kita menjadi lebih baik dan lebih bermutu. Kita cenderung jatuh dalam keburukan dengan dalih "pengajarnya atau penasihatnya saja hidupnya begitu". Jika demikian, kepada kita dibebankan dosa ganda, yakni dosa mengabaikan kebenaran atau kebaikan yang kita ketahui dari pengajaran/ nasihat mereka dan dosa menghakimi sesama.

Jangan-jangan kita menjadi seperti orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat: hanya berbicara dan mengajarkan atau menganjurkan kebaikan dan kebenaran kepada sesama kita, tanpa kita sendiri mau melakukan hal-hal itu. Terkadang, hidup kita menjadi batu sandungan bagi orang lain untuk membangun kehidupan mereka menjadi lebih bermutu. Kalau kita sendiri mau menjadi pribadi yang bermutu, kita seharusnya selalu mengupayakan keserasian antara kata dan tindakan.

Nafsu (ambisi) untuk mengumpulkan uang atau kekayaan agaknya bertentangan dengan usaha mencari Kerajaan Allah. Betapa sulitnya orang kaya masuk dalam Kerajaan Allah, seperti halnya seekor unta masuk kedalam lubang jarum (bdk. Mrk. 10:25). Maksudnya, Yesus mendorong orang agar tidak terbelenggu uang/harta dan kekayaan. Yesus mendorong orang kaya agar memiliki semangat solidaritas terhadap orang miskin dan menderita serta suka membantu mereka dengan kekayaannya. Yesus menuntut bukan sekadar derma, melainkan usaha nyata dari orang kaya untuk membebaskan orang lain dari kemiskinan dan penderitaan.

Yesus tidak menentang hukum Taurat sebagai hukum, tetapi Yesus menentang cara orang menggunakan hukum dan sikap mereka terhadap hukum. Para Ahli Kitab dan orang-orang Farisi telah menjadikan hukum sebagai beban, padahal seharusnya merupakan pelayanan (bdk. Mat. 23:4; Mrk. 2:27). Yesus juga menolak setiap hukum dan penafsiran yang digunakan untuk menindas orang. Menurut Yesus, hukum harus berciri pelayanan, belas kasih, dan cinta. Dalam Kerajaan Allah, kekuasaan, wewenang, dan hukum bersifat fungsional.

Yesus berkata, "Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Surga (Allah)? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga" (Mat. 18:1-4). Anak adalah perumpamaan mengenai "kerendahan" sebagai lawan

dari kebesaran, status, gengsi, dan harga diri. Ini tidak berarti bahwa hanya orang-orang dari kelas tertentu yang akan diterima dalam Kerajaan Allah. Setiap orang dapat masuk ke dalamnya jika mau berubah dan menjadi seperti anak kecil (Mat. 18:3), menjadikan dirinya kecil seperti anak kecil (Mat. 18:4).

Perbedaan pokok kerajaan dunia dan Kerajaan Allah bukan karena keduanya mempunyai bentuk solidaritas yang berbeda. Kerajaan dunia berlandaskan pada solidaritas kelompok yang eksklusif (suku, agama, ras, keluarga, dan sebagainya) serta demi kepentingan sendiri, sedangkan Kerajaan Allah dilandasi solidaritas yang mencakup semua umat manusia.

Solidaritas yang dikehendaki oleh Yesus adalah solidaritas terhadap semua orang tanpa memandang latar belakangnya, termasuk musuh sekalipun.

Rangkuman

1. Yesus mengajarkan pentingnya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, antara lahir dan batin. Yesus menyampaikan tentang bahaya kepemimpinan yang bersifat NATO (*No Action, Talk Only*), tanpa moral, tanpa etika, penuh kepura-puraan, kemunafikan dengan motivasi untuk merebut simpati dan dukungan demi sebuah kepentingan. Jangan sampai kepentingan pribadi, prestasi dan prestise, kuasa dan ambisi seorang pemimpin mengorbankan keselamatan banyak orang. Yesus sendiri menggembalakan, memimpin, dan menuntun orang melalui pemberian diri total, pelayanan penuh kerendahan hati, tanpa skandal apalagi kemunafikan.
2. Yesus meminta agar sungguh cermat dalam menyikapi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang pandai mengajarkan hal baik dan berat, tetapi mereka tidak melakukannya. Ikuti ajaran mereka, tetapi jangan ikuti perilaku mereka.
3. Kita sering mengabaikan pengajaran atau nasihat yang bijak karena kita tidak puas dengan perilaku dari para "pengajar atau penasihat". Kita cenderung memberikan cap negatif kepada pengajar yang perilakunya kurang baik tersebut. Jika demikian, sesungguhnya kita telah melakukan dosa ganda, yakni dosa mengabaikan kebenaran atau kebaikan yang kita ketahui dari pengajaran/nasihat mereka dan dosa menghakimi sesama.
4. Yesus mendorong orang agar tidak terbelenggu uang/harta dan kekayaan. Yesus mendorong orang kaya agar memiliki semangat solidaritas terhadap orang miskin dan menderita, serta suka membantu

mereka dengan kekayaannya. Yesus menghendaki bukan sekadar derma, melainkan usaha nyata untuk membebaskan orang lain dari kemiskinan dan penderitaan.

6. Yesus tidak menentang hukum Taurat sebagai hukum, tetapi menentang cara orang menggunakan hukum dan sikap mereka terhadap hukum. Sikap yang dimaksud adalah sikap menjadikan hukum sebagai beban, padahal seharusnya merupakan pelayanan. Yesus juga menolak setiap hukum dan penafsiran yang digunakan untuk menindas orang. Hukum harus memiliki ciri pelayanan, belas kasih, dan cinta. Dalam Kerajaan Allah, kekuasaan, wewenang, dan hukum bersifat fungsional.

7. Setiap orang dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah jika ia mau berubah dan menjadi seperti anak kecil. Anak adalah perumpamaan mengenai "kerendahan" sebagai lawan dari kebesaran, status, gengsi, dan harga diri.

8. Perbedaan pokok kerajaan dunia dan Kerajaan Allah adalah kerajaan dunia sering dilandaskan pada solidaritas kelompok yang eksklusif (suku, agama, ras, keluarga, dan sebagainya) serta demi kepentingan sendiri, sedangkan Kerajaan Allah dilandasi solidaritas yang mencakup semua umat manusia.

9. Solidaritas yang dikehendaki oleh Yesus adalah solidaritas terhadap semua orang tanpa memandang bulu, termasuk juga musuh.

Langkah Ketiga: Penghayatan

Refleksi

Mari menulis sebuah refleksi tentang upaya mewujudkan keadilan, kejujuran, dan kebenaran dalam lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat sesuai teladan Yesus Kristus.

Aksi

Mari membuat sebuah poster ajakan untuk mewujudkan sikap adil, jujur, dan benar dalam lingkup sekolah. Pajanglah poster kalian di mading sekolah atau unggahlah di media sosial sekolah.

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Bapa yang penuh kasih, kami telah belajar tentang Yesus Kristus, pejuang keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kedamaian. Semoga kami mampu menghayati keadilan, kejujuran, dan kedamaian sebagaimana dicontohkan sendiri oleh Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.

Setelah berdoa, mari kita menyanyikan lagu Tingkatkan Karya serta Karsa *(Madah Bakti no. 533). Sebagai panduan, mari membuka tautan YouTube berikut ini.*

https://bit.ly/pakat_12_5

atau *scan*:

Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat.

1. Apakah keadilan itu?
2. Apa bentuk-bentuk ketidakadilan dalam masyarakat?
3. Bagaimana cara memperjuangkan keadilan menurut Alkitab dan Ajaran Gereja?
4. Apa makna kebenaran itu?
5. Bagaimana ajaran Alkitab tentang kebenaran?
6. Apa makna kejujuran?

7. Mengapa orang bisa berperilaku tidak jujur?
8. Apa akibatnya jika kita berlaku tidak jujur?
9. Bagaimana ajaran Alkitab tentang kejujuran?
10. Apa makna perdamaian itu?
11. Mengapa bisa terjadi ketidakdamaian dalam hidup masyarakat?
12. Bagaimana ajaran Alkitab tentang perdamaian?
13. Bagaimana cara menciptakan perdamaian dalam hidup bermasyarakat?
14. Apa ajaran Gereja tentang pelestarian lingkungan alam kita?
15. Mengapa Gereja sangat peduli pada pelestarian lingkungan hidup ciptaan Tuhan?
16. Injil Matius 23:1-15 berkisah tentang apa?
17. Kepada para murid-Nya, Yesus meminta hal apa untuk ditaati dan hal lain apa untuk tidak ditaati?
18. Pesan apa yang hendak disampaikan oleh Yesus dalam Injil Matius 23:1-15 berkaitan dengan kehidupan saat ini?
19. Apa yang dapat diteladan dari warta dan tindakan Yesus bagi hidup sehari-hari?
20. Bagaimana upaya nyata untuk membangun solidaritas dengan orang-orang yang menderita, miskin, dan terpinggirkan?

Evaluasi Sikap (Konasi)

1. Sikap Spiritual

a. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

b. Serahkan format yang sudah kalian isi kepada guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya menyatakan iman dengan bersikap adil pada sesama.				
2	Saya menyatakan iman dengan berlaku jujur pada teman-teman.				
3	Saya menunjukkan iman dengan berkata benar pada semua orang.				
4	Saya beriman teguh dengan menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar.				

5	Saya beriman dengan cara mencintai perdamaian dalam hidup sehari-hari.				
6	Saya sungguh yakin bahwa Yesus Kristus yang mengajarkan nilai-nilai keadilan dan ajaran-Nya adalah dasar untuk memperjuangkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.				
7	Saya yakin bahwa Yesus Kristus adalah sumber kejujuran hidup dan saya siap menjadikan ajaran Yesus untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.				
8	Saya sungguh percaya bahwa Yesus Kristus adalah sumber kebenaran dan bersedia melaksanakan ajaran Yesus Kristus sebagai landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dalam masyarakat.				
9	Saya percaya pada Yesus Kristus sebagai tokoh perdamaian sejati dan siap menjadikan ajaran Yesus sebagai landasan untuk memperjuangkan perdamaian dalam masyarakat.				
10	Saya percaya kepada Allah yang menciptakan keutuhan alam semesta dan siap memperjuangkan nilai-nilai penting keutuhan ciptaan lingkungan dalam kehidupan masyarakat.				

2. Sikap Sosial

a. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

b. Serahkan format yang sudah kalianisi kepada guru.

Sikap atau Nilai	No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Empati	1	Saya bersikap adil pada sesama sebagai perwujudan rasa empati.				
	2	Saya bersaksi jujur kepada sesama sebagai perwujudan rasa empati.				
	3	Saya berani berkata benar dan apa adanya sebagai perwujudan rasa empati pada sesama.				
	4	Saya menjaga kebersihan lingkungan hidup dengan membuang sampah pada tempatnya sebagai wujud empati pada lingkungan.				
	5	Saya mau hidup damai dengan sesama sebagai wujud empati pada perdamaian.				

Peduli	6	Saya peduli pada nilai-nilai keadilan dalam masyarakat.				
	7	Saya peduli pada nilai-nilai kejujuran dalam berelasi dengn sesama.				
	8	Saya selalu peduli pada nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan bersama.				
	9	Saya peduli pada nilai-nilai perdamaian dalam hidup bersama di masyarakat.				
	10	Saya peduli pada nilai kelestarian alam untuk kelangsungan hidup umat manusia.				

Evaluasi Keterampilan (Karya)

Mari membuat doa singkat tentang

1. memohon karunia agar dapat mewujudkan nilai-nilai kejujuran, dalam hidupnya sehari-hari dan
2. memohon berkat agar dapat mengikuti teladan Yesus Kristus membangun masyarakat yang bermartabat.

Doa singkat dapat disampaikan dalam bermacam bentuk sesuai dengan arahan guru.

Bab III

Hidup Bersama dalam Keberagaman

Sumber: https://www.jojonomic.com/blog/sejarah-bhinneka-tunggal-ika/diakses 19/08/22

Gambar 3.1 Kebinekaan Indonesia.

Apakah keberagaman dalam kehidupan bangsa Indonesia itu?

Bagaimana kita hidup bersama dalam keberagaman (suku, agama, budaya) dalam masyarakat Indonesia?

Mengapa keberagaman kita (suku, agama, budaya) diterima sebagai berkat bagi bangsa Indonesia?

Pengantar Bab

Bangsa Indonesia dapat diibaratkan sebuah orkestra simfoni dari berbagai jenis alat musik yang berpadu melahirkan keindahan. Lagu "Nusantara" karya A. Riyanto menggambarkan keindahan Indonesia yang beraneka ragam suku, bahasa, dan budayanya. Kita pantas bersyukur pada Tuhan Maha Pencipta karena kita memiliki Indonesia yang penuh warna kehidupan yang berbeda-beda. Kita adalah bangsa yang puluhan tahun setelah merdeka konsisten menjaga pluralitas.

Indonesia terdiri atas 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote. Beraneka ragam suku, agama, bahasa, dan budaya berada di dalamnya. Kita bersyukur pula bahwa keanekaragaman itu bersatu dalam bingkai NKRI dan Pancasila sebagai ideologi yang merekatkan kita sebagai anak-anak Ibu Pertiwi.

Kebinekaan bangsa Indonesia merupakan keindahan dan kekuatan, sekaligus tantangan besar, bahkan bisa menjadi ancaman besar bila kita tidak menjaga atau merawatnya dengan baik sebagai jati diri bangsa. Kita harus menyadari bahwa kebinekaan dapat dengan mudah membuat masyarakat Indonesia berbeda pendapat yang bisa membuatnya lepas kendali, mudah tumbuhnya perasaan kedaerahan yang sempit sehingga sewaktu-waktu bisa meledak dan mengancam integrasi nasional. Apalagi seiring perkembangan teknologi komunikasi digital saat ini, orang-orang yang tidak bertanggung jawab dapat menyebarkan berita *hoax* untuk memecah belah masyarakat Indonesia yang pluralis ini.

Pada kegiatan pembelajaran ini peserta didik akan belajar tentang keberagaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai pengikut Yesus, kita perlu merayakan keberagaman itu sebagai anugerah Tuhan Sang Pencipta dan terus berupaya menciptakan perdamaian dan persatuan kita dalam hidup berbangsa sesuai kehendak Tuhan.

Untuk memahami makna hidup bersama dalam keberagaman ini, maka pada bab ini akan dibahas dua topik pembelajaran berikut.

A. Keberagaman sebagai Anugerah Allah
B. Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa

Alur tujuan pembelajaran bab ini digambarkan dengan infografik yang memuat elemen, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran berikut.

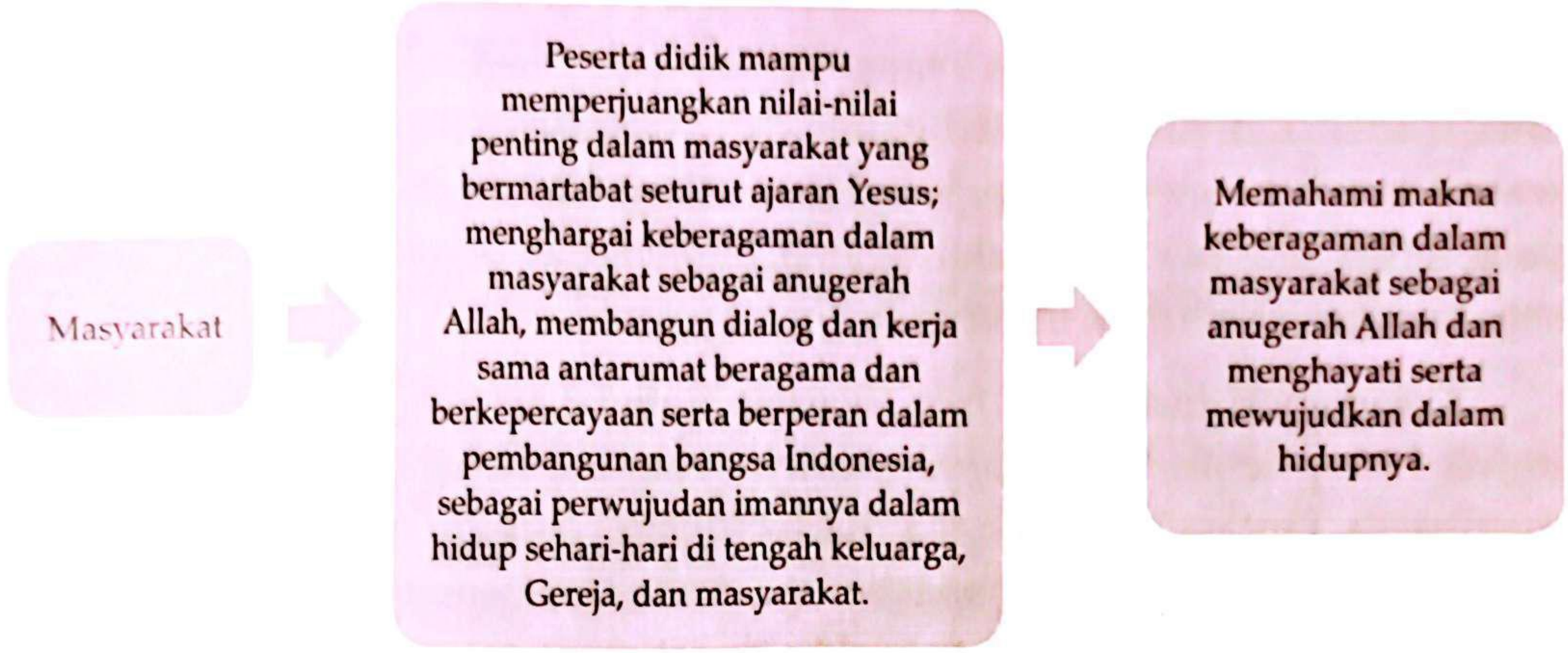

Profil Pelajar Pancasila:
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; Kreatif.

A. Keberagaman sebagai Anugerah Allah

Tujuan Pembelajaran

Memahami makna keberagaman dalam masyarakat sebagai anugerah Allah dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa.

Ya Allah Bapa, sumber kehidupan kami, pada saat ini kami datang di hadapan-Mu untuk bersyukur atas kasih-Mu yang besar dalam hidup bermasyarakat kami. Engkau menciptakan kami unik dan berbeda. Kami mohon bantuan-Mu agar kami dapat menyadari keberagaman dalam hidup kami dan bersyukur untuk semua kasih-Mu itu. Amin.

Pengantar

Seperti lukisan indah yang terdiri atas berbagai macam warna, demikianlah Indonesia dapat digambarkan secara sederhana. Berbagai macam warna berpadu melahirkan keindahan. Demikian juga dengan Indonesia yang terdiri atas beragam suku, agama, budaya, dan bahasa terbingkai dalam satu kesatuan Republik Indonesia.

Keragaman Indonesia menawarkan keindahan dan kekuatan, potensi untuk hidup lebih baik masyarakatnya. Namun, keragaman tersebut juga membawa tantangan sehingga harus dijaga dan dirawat dengan baik. Tantangan yang dimaksud dapat berupa perbedaan pendapat dan munculnya rasa kedaerahan yang sewaktu-waktu dapat mengancam integrasi nasional. Untuk itu, semangat persatuan dan kesatuan harus senantiasa dijaga demi kejayaan bangsa. Seiring perkembangan zaman, teknologi makin maju. Teknologi dapat menjadi sarana pemersatu keragaman Indonesia, tetapi juga dapat menyebarkan berita *hoax* yang dapat memecah belah bangsa. Oleh karenanya, kita harus bijaksana dalam menggunakan teknologi.

Sebagai orang Katolik, pengikut Yesus Kristus, kita dipanggil untuk merawat keberagaman masyarakat Indonesia dengan semangat kasih. Pada subpokok bahasan ini, peserta didik akan belajar untuk memahami dan menghayati makna dan hakikat keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia, khususnya dalam keberagaman atau kemajemukan hidup bangsa Indonesia sesuai semangat injili, yaitu semangat Yesus sendiri.

Pada akhir kegiatan pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat

1. menjelaskan makna Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan bangsa Indonesia,
2. menjelaskan makna multikultural dalam kehidupan bangsa Indonesia,
3. menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi suatu masyarakat majemuk seperti Indonesia,
4. menganalisis cara orang Katolik melakukan sesuatu yang nyata untuk membangun masyarakat Indonesia yang majemuk,
5. menjelaskan latar belakang terjadinya bentrokan antarsuku dan antar-penganut agama yang kerap terjadi,
6. menjelaskan pesan yang ingin disampaikan oleh bacaan Injil Yohanes 4:1-42,
7. menjelaskan sikap Yesus terhadap keanekaan bangsanya,
8. menganalisis kaitan antara pesan Yesus dan sikap kita sebagai umat Kristiani dalam masyarakat Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika,

9. menganalisis pesan ajaran Gereja dalam *Gaudium et Spes* (GS) artikel 24,
10. menganalisis sikap umat Kristiani yang diharapkan dalam hidup bermasyarakat Indonesia yang majemuk, dan
11. membuat refleksi tentang keberagaman dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Untuk memahami topik pembelajaran tentang keberagaman sebagai anugerah Allah, marilah menyimak cerita/artikel berikut ini.

Multikulturalisme: Sebuah Seni Bertahan Hidup dalam Masyarakat Plural

Sebagian besar dari kita lahir dan besar di Indonesia, negara dengan beragam kultur di dalamnya, tempat bahasa, suku, budaya, adat istiadat, dan banyak kepercayaan serta keyakinan berada. Keragaman tersebut akan berbanding lurus dengan kuantitas masalah yang akan dihadapi.

Kita hidup di Indonesia bersama dengan lahirnya beragam masalah yang terjadi di sekitar. Bukan perkara mudah dalam merumuskan solusi atas permasalahan tersebut. Beragam upaya dilakukan oleh negara dan Pemerintah untuk mengatasi banyak hal yang menjadi faktor disintegrasi bangsa.

Perbedaan budaya atau multikultural seharusnya dapat membuat sebuah perspektif akan beragamnya kondisi dan latar belakang orang-orang di sekitar kita. Hal itu dapat membuat kita sadar, menyadari, dan mau menerima kenyataan bahwa kita hidup bersama orang lain yang berbeda dengan kita.

Multikulturalisme sebagai sebuah sudut pandang membuat kita bisa memahami dan memberikan penghargaan, penilaian, dan penghormatan, serta rasa ingin tahu yang besar terhadap sebuah budaya seseorang.

Perbedaan, bila tidak dikelola dengan baik dan benar, akan menimbulkan sebuah konflik dan perpecahan. Namun, ketika dikelola dengan baik, akan memberikan sebuah keuntungan dan menjadi sebuah kekayaan serta bisa menjadi sangat produktif.

Dengan demikjan, sebuah perspektif dan sudut pandang akan menghasilkan sebuah sikap. Multikulturalisme sebagai sikap adalah sebuah sikap yang bersifat terbuka pada perbedaan.

Sikap yang dibutuhkan adalah sikap rendah hati. Menerima bahwa manusia bukan merupakan makhluk yang sempurna dan tidak memiliki kebenaran absolut–manusia adalah makhluk yang selalu "menjadi". Untuk "menjadi" tersebut, manusia membutuhkan sesamanya. Dengan kata lain, kita harus mengembangkan sikap saling toleran akan keunikan setiap kelompok.

Di satu sisi, multikulturalisme merupakan suatu paham. Di sisi lain, itu merupakan sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk merampungkan sebuah masalah. Multikulturalisme mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda dan berseberangan untuk dapat membangun sikap saling menghormati terhadap kemajemukan yang ada, agar tercipta perdamaian yang dapat dinikmati oleh seluruh manusia.

Permasalahan disebabkan oleh perbedaan maka perbedaan itu jugalah yang menjadi solusinya. Itu dilakukan melalui berbagai tahap, seperti membentuk sebuah sudut pandang, merefleksikan, dan merealisasikannya hingga menjadikan hal itu sebuah senjata atau alat untuk menghadapi berbagai permasalahan.

Semoga Indonesia dijauhkan dari perpecahan dan konflik. Semoga konflik yang telah terjadi dapat segera diselesaikan.

Sumber: https://bebaspedia.com/opini/multikulturalisme-sebuah-seni-bertahan-hidup-dalam-masyarakat-plural/diakses 19/08/22) dengan perubahan seperlunya

Apabila sarana atau media pembelajaran memungkinkan, kalian dapat menyimak dan menyanyikan bersama lagu "Nusantara" karya A. Riyanto melalui tautan Youtube berikut ini.

https://bit.ly/pakat_12_6

atau *scan:*

Pendalaman

Berdasarkan artikel tersebut, cobalah berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Kalian dapat menyampaikan pertanyaan lain yang dianggap penting dan relevan untuk didiskusikan bersama.

1. Apa yang dimaksud dengan multikulturisme?
2. Menurut kalian, Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna apa?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat majemuk seperti di Indonesia?
4. Sebagai orang Katolik, sikap apa yang harus kita bangun dalam masyarakat Indonesia yang majemuk?
5. Apa saja tindakan-tindakan warga negara Indonesia yang dapat menimbulkan bahaya disintegrasi bangsa?
6. Menurutmu, apa latar belakang terjadinya bentrokan antarsuku dan antarpenganut agama?
7. Sebagai orang Katolik, sikap apa yang harus kita bangun dalam masyarakat Indonesia yang majemuk?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas sesuai arahan guru.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci

Teks Kitab Suci

Marilah menyimak firman Tuhan berkaitan dengan keberagaman dari Injil Yohanes 4:1-42 berikut ini.

[1]Ketika Tuhan Yesus mengetahui bahwa orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Ia memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes, [2]meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya, [3]Ia pun meninggalkan Yudea dan kembali lagi ke Galilea. [4]Ia harus melintasi daerah Samaria. [5]Maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar, dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf.

[6]Di situ terdapat Sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan. Karena itu, Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas. [7]Maka datanglah

seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: "Berilah Aku minum." [8]Sebab murid-murid-Nya telah pergi ke kota membeli makanan. [9]Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya, "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.)

[10]Jawab Yesus kepadanya: "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup." [11]Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu? [12]Adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya, ia serta anak-anaknya dan ternaknya?"

[13]Jawab Yesus kepadanya: "Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, [14]tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal."

[15]Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air." [16]Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke sini." [17]Kata perempuan itu: "Aku tidak mempunyai suami." Kata Yesus kepadanya: "Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, [18]sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar."

[19]Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi. [20]Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalemlah tempat orang menyembah."

[21]Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. [22]Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. [23]Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. [24]Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."

[25]Jawab perempuan itu kepada-Nya: "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang,

yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami." [26]Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau." [27]Pada waktu itu datanglah murid-murid-Nya dan mereka heran, bahwa Ia sedang bercakap-cakap dengan seorang perempuan. Tetapi tidak seorang pun yang berkata: "Apa yang Engkau kehendaki? Atau: Apa yang Engkau percakapkan dengan dia?"

[28]Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ, lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ: [29]"Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?"

[30]Maka mereka pun pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus. [31]Sementara itu murid-murid-Nya mengajak Dia, katanya: "Rabi, makanlah."

[32]Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: "Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal."

[33]Maka murid-murid itu berkata seorang kepada yang lain: "Adakah orang yang telah membawa sesuatu kepada-Nya untuk dimakan?"

[34]Kata Yesus kepada mereka: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. [35]Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai.

[36]Sekarang juga penuai telah menerima upahnya dan ia mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal, sehingga penabur dan penuai sama-sama bersukacita. [37]Sebab dalam hal ini benarlah peribahasa: Yang seorang menabur dan yang lain menuai. [38]Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan; orang-orang lain berusaha dan kamu datang memetik hasil usaha mereka." [39]Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi: "Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat."

[40]Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepada-Nya, supaya Ia tinggal pada mereka; dan Ia pun tinggal di situ dua hari lamanya. [41]Dan lebih banyak lagi orang yang menjadi percaya karena perkataan-Nya, [42]dan mereka berkata kepada perempuan itu: "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juru Selamat dunia."

Pendalaman

Setelah membaca Injil Yohanes, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Apa pesan yang ingin disampaikan oleh Injil Yohanes 4:1-42?
2. Bagaimana sikap Yesus terhadap keanekaan masyarakat bangsanya?
3. Apakah Yesus mendambakan semangat persatuan dari bangsanya yang terdiri atas suku-suku?
4. Apa kaitan pesan Yesus dengan sikap kalian sebagai umat Kristiani dalam kebinekaan Indonesia?

Langkah Ketiga: Menggali Ajaran Gereja

Teks Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II dalam dokumen Gaudium et Spes *(Kegembiraan dan Harapan) menyatakan hal berikut.*

> "Allah, yang sebagai Bapa memelihara semua orang, menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi satu sama lain dengan sikap persaudaraan. Sebab mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang "menghendaki segenap bangsa manusia dari satu asal mendiami seluruh muka bumi" (Kis. 17:26). Mereka semua dipanggil untuk satu tujuan yang sama, yakni Allah sendiri. Oleh karena itu, cinta kasih terhadap Allah dan sesama merupakan perintah yang pertama dan terbesar.
>
> Kita belajar dari Kitab Suci, bahwa kasih terhadap Allah tidak terpisahkan dari kasih terhadap sesama: "... sekiranya ada perintah lain, itu tercakup dalam amanat ini: Hendaknya engkau mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri ... jadi kepenuhan hukum ialah cinta kasih" (Rom. 13:9-10; lih. 1Yoh. 4:20). Menjadi makin jelas bahwa hal itu sangat penting bagi orang-orang yang makin saling tergantung dan bagi dunia yang makin bersatu. Bahkan ketika Tuhan Yesus berdoa kepada Bapa, supaya "semua orang menjadi satu ..., seperti kita pun satu" (Yoh. 17:21-22), dan membuka cakrawala yang tidak terjangkau oleh akal budi manusiawi, ia mengisyaratkan kemiripan antara persatuan pribadi-pribadi ilahi dan persatuan putra-putri Allah dalam kebenaran dan cinta kasih. Keserupaan itu menampakkan, bahwa manusia, yang di dunia ini merupakan satu-satunya makhluk yang oleh Allah dikehendaki demi dirinya sendiri,

tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya" (GS art. 24)

Pendalaman

Setelah menyimak uraian informasi tentang ajaran Gereja berkaitan dengan kemajemukan, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Apa pesan yang disampaikan dalam *Gaudium et Spes* (GS) artikel 24 tersebut?
2. Apa makna dari pernyataan "cinta kasih terhadap Allah dan sesama merupakan perintah yang pertama dan terbesar"?
3. Apa makna pernyataan "kasih terhadap Allah tidak terpisahkan dari kasih terhadap sesama"?
4. Bagaimana sikap umat Kristiani dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, beragam suku, agama, dan budaya?

Rangkuman

1. Indonesia, negara kepulauan terbentang dari Sabang sampai Merauke (barat-timur) dan dari Miangas sampai Pulau Rote (utara-selatan) memiliki multiragam suku, agama/kepercayaan, budaya, bahasa, dan lain sebagainya.
2. Keanekaragaman atau kebinekaan bangsa Indonesia merupakan keindahan dan kekuatan, sekaligus merupakan tantangan dan ancaman besar apabila kita tidak menjaga atau merawatnya dengan baik sebagai jati diri bangsa Indonesia.
3. Kebinekaan masyarakat dapat berpotensi menimbulkan beda pendapat, konflik, disintegrasi, sukuisme, sektarian, kedaerahan, bahkan rasisme. Perkembangan media sosial dewasa ini, seiring perkembangan teknologi komunikasi digital, berpotensi memecah belah masyarakat Indonesia karena orang-orang yang tidak bertanggung jawab menyebarkan berita *hoax* yang cenderung memprovokasi dan mengadu domba.
4. Berkaitan dengan kultur atau budaya, kita menyadari bahwa kita mengalami beragam masalah di lingkungan sekitar kita. Bukanlah perkara mudah dalam menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Berbagai upaya dilakukan oleh negara dan Pemerintah untuk mengatasi banyak hal yang menjadi faktor disintegrasi bangsa kita.

5. Perbedaan budaya atau multikultural membuat kita menyadari serta mau menerima kenyataan bahwa kita hidup bersama orang lain yang berbeda dengan kita. Perbedaan merupakan berkat Tuhan bagi bangsa Indonesia.
6. Dari media, kita sering mendengar atau menyaksikan terjadinya kekerasan di masyarakat, adanya isu suku, agama, dan lain-lain. Juga ada kelompok tertentu yang bersikap intoleran dan melakukan cara-cara kekerasan. Mereka melakukan teror, penganiayaan, perusakan fasilitas atau rumah ibadat.
7. Tuhan menciptakan kita berbeda-beda; suku, warna kulit bahkan agama dan kepercayaan, bukan agar kita bercerai-berai, melainkan sebagai keindahan dalam warna-warni kehidupan. Hal yang sering terjadi adalah manusia sendiri yang membuat perbedaan itu menjadi kelemahan dan membuat kita bercerai-berai. Dahulu para pejuang kemerdekaan dari berbagai macam suku ataupun agama, dan kepercayaan bersatu serta berjuang memperoleh kemerdekaan bangsa Indonesia dari tangan para penjajah. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, "berbeda-beda tetapi tetap satu"merupakan semangat negara Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara.
8. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, setiap orang harus berani menerima perbedaan sebagai suatu rahmat. Perbedaan/keanekaragaman adalah keindahan dan merupakan faktor yang memperkaya. Adanya perbedaan itu memberi kesempatan untuk berpartisipasi menyumbangkan keunikan dan kekhususannya demi kesejahteraan bersama (bdk. GS art. 24).
9. Kita perlu mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, menahan diri, rendah hati, dan rasa solidaritas demi kehidupan yang tenteram, harmonis, dan dinamis.
10. Setiap orang bahu-membahu menata masa depan yang lebih cerah, lebih adil, makmur, dan sejahtera; mengusahakan tata kehidupan yang adil dan beradab; serta mengusahakan kegiatan dan komunikasi lintas suku, agama, dan ras.
11. Pada zaman Tesus, orang-orang Yahudi di tanah suci menganggap orang Samaria sebagai orang asing, baik secara adat istiadat maupun agama. Oleh karena itu, terjadi konflik dan permusuhan antara orang Yahudi dan orang Samaria. Bagi orang Yahudi, orang Samaria adalah bukan orang asli Yahudi, bahkan disebut kafir. Mereka tidak saling menyapa, saling curiga dan timbul konflik di antara mereka. Akan tetapi, Yesus dengan tulus menyapa perempuan Samaria dan menerimanya sebagai saudara.

12. Yesus mengajak kita untuk hidup bersama tanpa membeda-bedakan suku, agama, golongan, dan perbedaan lainnya. Di mata Tuhan, tidak ada orang yang lebih mulia atau lebih rendah. Tuhan memberi kesempatan kepada siapa pun untuk bersaudara. Tuhan menyatakan diri-Nya bukan hanya untuk suku/golongan tertentu, tetapi untuk semua orang (bdk. Kis. 17:26; Yoh. 17:21-22).

Langkah Keempat: Penghayatan

Refleksi

Mari menulis sebuah refleksi tentang keberagaman dalam masyarakat dan bangsa Indonesia sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang perlu disyukuri dan dipraktikkan dalam hidup sehari-hari.

Aksi

Mari membuat sebuah poster atau pamflet yang berisi ajakan untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Bapa Yang Maha Kasih, terima kasih atas rahmat-Mu dalam pelajaran kami hari ini. Kami sudah mengetahui tentang banyak cara menghadapi keberagaman. Bantulah kami untuk bisa mempraktikkan ajaran-Mu dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan kehendak-Mu dalam hidup kami di tengah keberagaman. Amin.

B. Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa

Tujuan Pembelajaran

Memahami makna perdamaian dan persatuan bangsa serta menghayati dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa.

Allah Bapa yang bertakhta dalam Kerajaan Surga, kami bersyukur kepada-Mu karena perdamaian dan kesatuan yang sudah Engkau berikan kepada bangsa kami. Pada kesempatan ini, kami hendak mendalami karunia-Mu itu dalam diskusi dan pengajaran. Kami mohon penyertaan dan bimbingan-Mu agar kami dapat memahami perdamaian yang Engkau wariskan kepada kami. Amin.

Pengantar

Masyarakat Indonesia diwarnai dengan berbagai macam perbedaan, baik suku, ras, agama, kebudayaan, dan bahasa. Kondisi sosial budaya yang demikian menjadikan kehidupan bangsa Indonesia menyimpan potensi bagi terjadinya konflik. Kenyataan juga menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia pernah terjadi konfik antarkelompok masyarakat yang dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan tersebut. Syukurlah bahwa hingga saat ini, konfik-konflik atau gesekan antarmasyarakat yang terjadi tidak menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Meski demikian, kita tidak boleh lengah dan perlu menjadi perhatian semua pihak agar dapat terus mengusahakan perdamaian guna mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang telah dibangun dengan penuh perjuangan oleh seluruh elemen masyarakat.

Gereja Katolik memberi perhatian serius pada segala bentuk masalah sosial dan kemanusiaan yang terjadi di dunia ini. Gereja tidak pernah diam atau hanya menjadi penonton segala macam bentuk tindakan kekerasan, peperangan, serta konflik-konflik antarmanusia yang dilakukan atas nama perjuangan keadilan sosial. Gereja Katolik sudah berabad-abad berjuang secara aktif mendorong terciptanya perdamaian dunia. Jejak perjuangan Gereja Katolik ini antara lain terdokumentasikan dalam *Gaudium et Spes* (art. 78) yang berbicara tentang hakikat perdamaian.

Tujuan pembelajaran pada pokok bahasan ini adalah kalian dapat memahami makna perdamaian dan persatuan bangsa serta menghayati dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, pada akhir pembelajaran ini kalian diharapkan dapat

1. menjelaskan cara mewujudkan perdamaian dan persatuan di Indonesia yang beranekaragam suku, agama, dan budaya;
2. menganalisis upaya bangsa Indonesia menghadapi berbagai macam konflik yang selama ini terjadi di masyarakat;
3. menjelaskan pesan yang disampaikan dalam Injil Matius 5:9; 21-25;
4. menjelaskan makna ajaran Yesus, "berbahagialah orang yang membawa damai";
5. menjelaskan cara mewujudkan pesan ajaran Yesus tentang damai dan persatuan dalam hidup setiap hari;
6. menjelaskan makna damai atau perdamaian menurut GS art. 78;
7. menganalisis cara mencapai perdamaian dan persatuan menurut ajaran para Bapa Konsili dalam GS art. 78;
8. menganalisis maksud dari ungkapan "perdamaian merupakan buah cinta kasih yang masih melampaui apa yang dapat dicapai melalui keadilan"; dan
9. menganalisis tentang upaya Gereja Katolik mewujudkan perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II, khususnya dalam GS art. 78.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Untuk memahami topik pembelajaran tentang perdamaian dan persatuan bangsa, marilah menyimak artikel berita berikut ini.

Kapolda Maluku dan Mgr. Mandagi Bahas Perdamaian di Maluku

Keuskupan Amboina akan mendukung TNI-Polri dalam menciptakan keamanan di Provinsi Maluku. Hal ini disampaikan Administrator Apostolik Keuskupan Amboina Mgr. Petrus Canisius Mandagi, MSC dalam pertemuan bersama Kapolda Maluku yang baru Irjen Pol. Refdi Andri di Rumah Keuskupan, Jl. Pattimura, Ambon, Senin, 14/12.

Kehadiran Refdi sebagai bentuk silahturahmi kepada para tokoh agama. Silahturahmi di kediaman Uskup Mandagi menjadi yang pertama sejak dirinya diangkat sebagai Kapolda Maluku, 16 November 2020 lalu.

Sumber: https://www.hidupkatolik.com/diakses 25-08-22

Gambar 3.2 Mgr. Mandagi dan Kapolda Maluku Irjen Pol. Refdi Andri.

Dalam pesannya, Refdi menekankan soal sinergitas pihak Gereja dan Polri dalam rangka mewujudkan Indonesia damai. "Damai dalam pengertian setiap orang harus hidup layak tanpa paksaan di negerinya. Masyarakat hidup dalam keberagaman tanpa isu-isu intoleransi," sebutnya.

Sementara itu, Mgr. Mandagi mengharapkan Polisi harus bisa menjadi pengayom masyarakat. Polisi harus bersikap netral tidak pro atau kontra kepada masyarakat," sebutnya. (Yusti H. Wuarmanuk)

Sumber: https://www.hidupkatolik.com/2020/12/15/50787/kapolda-maluku-dan-mgr-mandagi-bahas-perdamaian-di-maluku.php/diakses 25/08/22 dengan perubahan seperlunya.

Keindahan dan keberagaman Indonesia dapat kita simak melalui tautan berikut.

https://bit.ly/pakat_12_7

atau *scan:*

Pendalaman

Setelah membaca artikel dan/atau menyimak video "Damailah Negeriku", cobalah berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Apa inti dari berita atau artikel tersebut?
2. Menurut artikel tersebut, apa arti damai/perdamaian dan persatuan bangsa?
3. Apa yang dimaksud dengan konflik horizontal dalam masyarakat dan bagaimana cara mengatasinya?
4. Apa yang dimaksud dengan konflik vertikal dalam masyarakat dan bagaimana cara mengatasinya?
5. Bagaimana mewujudkan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan kita?
6. Mengapa pimpinan Gereja Katolik menjadi bagian dalam gerakan perdamaian dan persatuan dalam hidup bermasyarakat?
7. Sebagai orang Katolik, bagaimana cara mewujudkan semangat perdamaian dan persatuan di lingkungan tempat tinggalmu?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas sesuai arahan guru.

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan berikut.

Istilah "damai" dalam bahaya Yunani disebut *eirene* atau dalam bahasa Ibrani disebut *shalom*. Ditinjau dari bahasa aslinya, kata damai mempunyai makna kesehatan, kesejahteraan, kemakmuran, kekayaan, dan lain-lain. Selain itu, apabila kita menyebutkan kata damai berarti tidak ada persoalan, kesulitan, keributan. Damai merupakan segala hal yang membuat dan membawa kebaikan bagi manusia. Damai adalah kenikmatan atas segala kebaikan yang kita terima. Kata dalam bahasa Arabia adalah *salam* yang mirip dengan kata *shalom*. Dengan mengatakan *salam*, kita pada dasarnya ingin mengatakan di sini tidak ada hal-hal jahat, menyusahkan, sebaliknya adalah kebaikan bagi sesama.

Bangsa Indonesia terkenal dengan kemajemukan atau keanekaragaman suku/etnis, agama, budaya, bahasa dan sebagainya. Keanekaragaman itu

sungguh menjadi berkat bagi bangsa Indonesia. Meski demikian, keaneragaman itu bisa menjadi bencana sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Dengan kata lain, keanekaragaman dalam sebuah negara sangat rawan menimbulkan konflik atau gesekan-gesekan dalam masyarakat sehingga menciptakan ketidakdamaian hidup masyarakat.

Kita sering mendengar berita bahwa masalah sepele yang terjadi pada dua orang yang kebetulan berbeda suku atau agama ternyata dapat memicu konflik antarsuku atau antaragama. Oleh karena itu, ketika kita dapat mengelola dengan baik kebudayaan dari berbagai suku di Indonesia, dipastikan menghasilkan warna-warni budaya yang sungguh mengagumkan seluruh warganya. Ketika semua umat beragama dan kepercayaan lain mampu hidup berdampingan sebagai sesama saudara dengan semangat toleransi yang tinggi akan menghasilkan kehidupan yang indah, saling memberdayakan, dan saling menghormati dalam kehidupan yang demokratis.

Indonesia memiliki semangat Bhinneka Tunggal Ika sejak zaman dahulu kala, bahkan sebelum kemerdekaan. Sejarah membuktikan bahwa dalam menghadapi berbagai macam konflik, kita tetap mengedepankan semangat persatuan, kesatuan, persaudaraan, dan musyawarah mufakat. Kita membangun komunikasi dialogis dan berupaya menjauhkan diri dari fanatisme sempit dan kekerasan. Kita menyadari bahwa potensi konflik antarkelompok masyarakat akan tetap terjadi setiap saat, tetapi kita memiliki konsensus bersama untuk menyelesaikan dalam koridor persatuan bangsa. Karena itulah, Pancasila yang menjadi dasar negara dan *way of life* harus terus kita jaga dan rawat sebagai alat pemersatu bangsa.

Selama ini, kita mengetahui adanya konflik horizontal, yaitu konflik antarkelompok masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ideologi politik, ekonomi, dan faktor primordial. Beberapa contoh konflik horizontal yang pernah terjadi di Indonesia, misalnya konflik antarkampung/desa/wilayah karena isu etnis, isu agama dan aliran kepercayaan, isu ekonomi seperti rebutan lahan ekonomi pertanian, perikanan, pertambangan; isu solidaritas (suporter olahraga, kebanggaan grup); isu ideologi; dan isu sosial lainnya (tawuran antaranak sekolah, antarkelompok geng).

Selain konflik horizontal, ada juga konflik vertikal, yaitu konflik antara Pemerintah/penguasa dan warga masyarakat atau antara kelompok tertentu dan negara. Misalnya, konflik ideologi untuk memisahkan diri dari wilayah RI, konflik yang dipicu oleh perlakuan tidak adil dari Pemerintah berkaitan dengan pembagian hasil pengolahan sumber daya alam, kebijakan ekonomi yang dinilai merugikan kelompok tertentu, dan konflik akibat kebijakan yang dinilai diskriminatif.

Suatu konflik pada dasarnya tidak akan terjadi secara serta merta atau begitu saja, tetapi selalu diawali dengan adanya potensi yang mengendap di masyarakat, seperti api dalam sekam yang kemudian memanas dan membakar atau menjadi konflik fisik. Oleh karena itu, dalam upaya penanggulangan konflik yang terjadi di masyarakat, kita perlu mewaspadai, bukan hanya menyangkut faktor-faktor yang dapat memicu konflik, tetapi juga faktor-faktor yang dapat menjadi potensi atau sumber-sumber timbulnya konflik itu sendiri.

Untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan bersatu di Indonesia dan juga dunia, diperlukan kerja sama semua elemen bangsa, baik di pemerintahan maupun non-Pemerintahan, seperti para pemimpin agama. Gereja Katolik, baik secara hierarki maupun umat awam pada umumnya seperti dikisahkan dalam artikel awal (pertemuan Mgr. Mandagi dan Kapolda Maluku) selalu menjadi pejuang di garda terdepan untuk menciptakan perdamaian dan persatuan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci

Teks Kitab Suci

Marilah menyimak firman Tuhan terkait dunia baru dalam Matius 5:9;21-25 berikut.

[9]Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.

[21]Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. [22]Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala. [23]Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, [24]tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu. [25]Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu jangan menyerahkan engkau kepada hakim dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya dan engkau dilemparkan ke dalam penjara.

Pendalaman

Setelah membaca Injil Matius 5:9; 21-25 tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Pesan apa yang disampaikan oleh Injil Matius 5:9; 21-25?
2. Apa makna ajaran Yesus "berbahagialah orang yang membawa damai"?
3. Apa makna kata-kata Yesus "karena mereka akan disebut anak-anak Allah"?
4. Carilah minimal 4 teks dalam Alkitab (2 Perjanjian Lama dan 2 Perjanjian Baru) yang mengajarkan bahwa kita mesti hidup rukun, damai, dan bersatu sebagai sesama saudara dan saudari atau sebagai umat manusia!
5. Sebagai pengikut Yesus, bagaimana kalian mewujudkan ajaran Yesus tentang damai dan persatuan dalam hidup setiap hari?

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan berikut.

Makna seruan Yesus "berbahagialah orang yang membawa damai" adalah bahwa sebagai orang yang percaya, damai merupakan suatu keutuhan dalam ketulusan kita membawa damai dan sejahtera bagi orang lain. Setiap orang hendaknya menyebarkan hal baik dan positif serta menjadi berkat bagi banyak orang dan bukan sebaliknya, menjadi batu sandungan bagi saudara yang lain, baik yang seiman maupun tidak seiman.

Makna ajaran Yesus "karena mereka akan disebut anak-anak Allah" adalah bahwa sebagai anak-anak Allah, kita harus berlaku adil dan benar. Kita menunjukkan sikap takut akan Allah dengan menjadi orang benar yang membawa perdamaian dan keadilan di setiap langkah di tengah-tengah masyarakat dunia.

Yesus adalah Raja Damai. Kita semua yang datang kepada-Nya akan memperoleh damai sejahtera. Yesus Kristus adalah jalan menuju damai sejahtera di bumi, di antara manusia. Yesus berjanji kepada kita, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah."

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, diajarkan tentang pengharapan akan terwujudnya suatu dunia, yang di dalamnya serigala dapat hidup berdampingan dengan domba-domba, bangsa-bangsa hidup dalam perdamaian, dan orang-orang miskin dan tertindas memperoleh keadilan (Yes. 11:1-9). Sementara itu, dalam Perjanjian Baru ditunjukkan pendamaian sebagai wujud dari kasih Allah kepada manusia. Allah tidak butuh pendamaian dari manusia, tetapi Ia mengambil prakarsa atas terwujudnya pendamaian tersebut. Pendamaian mengungkapkan kasih Allah kepada manusia, kasih Bapa kepada anak-Nya, sehingga Paulus menyatakan, "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Roma 5:8).

Langkah Ketiga: Menggali Ajaran Gereja

Teks Dokumen Gereja

Mari menyimak ajaran Gereja tentang perdamaian berikut.

Para Bapa Konsili Vatikan II mengajarkan tentang pentingnya perdamaian dalam hidup manusia. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* art.78 menjelaskan: "Damai tidak melulu berarti tidak ada perang, tidak pula dapat diartikan sekadar menjaga keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Damai juga tidak terwujud akibat kekuasaan diktatorial, tetapi dengan tepat dan cermat disebut 'hasil karya keadilan' (Yes. 32: 17)".

Damai merupakan buah tata tertib, yang oleh Sang Pencipta Ilahi ditanamkan dalam masyarakat manusia, dan harus diwujudkan secara nyata oleh mereka yang haus akan keadilan yang makin sempurna. Kesejahteraan umum manusia dalam kenyataan yang paling mendasar berada di bawah hukum yang kekal; tetapi mengenai tuntutannya yang konkret, perdamaian bergantung pada perubahan-perubahan yang silih berganti di sepanjang masa. Dengan demikian, perdamaian tidak pernah tercapai hanya sekali untuk seterusnya, tetapi harus terus-menerus dijaga dan dipertahankan. Selain itu, karena kehendak manusia mudah guncang, terlukai oleh dosa, usaha menciptakan perdamaian menuntut setiap orang supaya tiada henti mengendalikan nafsu dan keinginannya, serta memerlukan kewaspadaan pihak penguasa yang berwenang.

Namun, itu saja tidak cukup. Perdamaian dunia tidak dapat dicapai kalau kesejahteraan setiap pribadi tidak dijamin, kalau setiap orang tidak percaya dan tidak dengan rela hati saling berbagi kekayaan jiwa maupun daya

cipta mereka. Harus selalu ada kehendak kuat untuk menghormati sesama dan bangsa lain serta martabat mereka. Menghayati persaudaraan secara nyata mutlak diperlukan untuk mewujudkan perdamaian. Demikianlah, perdamaian merupakan buah cinta kasih yang masih melampaui apa yang dapat dicapai melalui keadilan.

Damai di dunia lahir dari cinta kasih terhadap sesama, merupakan cermin dan buah damai Kristus, yang berasal dari Allah Bapa, sebab Putra sendiri yang menjelma, melalui salib-Nya telah mendamaikan semua orang dengan Allah. Sambil mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu tubuh, Ia telah membunuh kebencian dalam daging-Nya sendiri, dan sesudah dimuliakan dalam kebangkitan-Nya, Ia telah mencurahkan Roh cinta kasih ke dalam hati orang-orang.

Oleh karena itu, segenap umat Kristen dipanggil. Dengan mendesak, supaya "sambil melaksanakan kebenaran dalam cinta kasih" (Ef. 4:15), menggabungkan diri dengan mereka yang sungguh cinta damai untuk memohon dan mewujudkan perdamaian.

Digerakkan oleh semangat itu juga, kita wajib memperjuangkan hak-hak manusia dan menolak penggunaan kekerasan serta menempuh upaya-upaya pembelaan yang tersedia bagi mereka yang tergolong lemah tanpa melanggar hak serta kewajiban sesama ataupun masyarakat.

Manusia itu pendosa, maka ia selalu terancam, dan hingga kedatangan Kristus tetap akan terancam bahaya perang. Namun, sejauh orang-orang terhimpun oleh cinta kasih yang mengalahkan dosa, tindakan-tindakan kekerasan akan diatasi, hingga terpenuhilah sabda, "Mereka akan menempa pedang-pedang mereka menjadi mata bajak dan tombak-tombak mereka menjadi pisau pemangkas. Bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang" (Yes. 2:4).

Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Apa makna damai atau perdamaian menurut GS art. 78?
2. Bagaimana mencapai perdamaian dan persatuan menurut ajaran para Bapa Konsili dalam GS art. 78?
3. Jelaskan maksud dari perdamaian merupakan buah cinta kasih yang masih melampaui apa yang dapat dicapai melalui keadilan!

4. Buatlah analisis tentang upaya Gereja Katolik mewujudkan perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II, khususnya dalam GS art. 78!

5. Sebagai pengikut Yesus Kristus, apa usaha kalian untuk mewujudkan kehidupan damai dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan Gereja kalian?

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan berikut.

Gereja Katolik memberi perhatian serius pada segala bentuk masalah sosial dan kemanusiaan yang terjadi di dunia ini. Gereja tidak pernah diam atau hanya menjadi penonton yang menyaksikan segala bentuk tindakan kekerasan, peperangan, dan konflik-konflik antarmanusia yang dilakukan atas nama perjuangan keadilan sosial. Gereja Katolik sudah berabad-abad berjuang secara aktif mendorong terciptanya perdamaian dunia. Jejak perjuangan Gereja Katolik ini antara lain terdokumentasikan dalam *Gaudium et Spes* (art. 78) yang berbicara tentang hakikat perdamaian.

Berdasarkan GS art. 78, Gereja Katolik menegaskan bahwa keadaan yang damai bukan hanya sebagai suatu suasana hidup yang tenang tanpa peperangan, tanpa konflik, tetapi merupakan suasana yang damai lahir batin karena adanya keadilan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Maka dari itu, sejatinya hakikat perdamaian dunia adalah tumbuh dan terpeliharanya prinsip-prinsip keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Gereja membimbing umatnya untuk terus-menerus memperjuangkan terciptanya perdamaian dunia sepanjang masa.

Gereja menggarisbawahi bahwa perdamaian akan tercipta apabila setiap insan mampu saling menghormati martabat sesama manusia dan mampu juga menghidupi semangat persaudaraan dalam hidupnya. Setiap pribadi dituntut dapat mengubah sikap hatinya. Sejatinya suatu perdamaian itu berakar pada kedalaman hati setiap pribadi manusia yang secara bertahap berupaya membangun perdamaian dari lingkup hidup paling kecil hingga lingkup hidup paling besar. Prinsipnya adalah hanya orang yang berani mengubah segala kejahatan yang dapat mengubah dunia ini menjadi lebih damai, adil, dan sejahtera.

Kedamaian yang tercipta di dunia ini merupakan berkat rahmat cinta kasih Allah yang dicurahkan kepada umat manusia melalui pengantaraan

Yesus Kristus, Putra Allah, Sang Juru Selamat kita. Melalui peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus, mengalirlah buah-buah perdamaian dalam kehidupan manusia. Karena dengan jalan pengurbanan diri Yesus Kristus atas dosa-dosa manusia, segala macam bentuk kebencian serta permusuhan di seluruh muka bumi dilenyapkan. Yesus Kristus berkenan memberikan buah-buah Roh cinta kasih kepada segenap manusia demi perdamaian dunia. Karena itulah, Gereja mengajarkan bahwa manusia hendaknya membangun relasi yang baik dengan Allah melalui pengantaraan Yesus Kristus. Relasi dengan Allah ini mengandaikan bahwa manusia selalu berupaya berelasi dengan Allah dengan cara berdoa untuk memohonkan rahmat perdamaian dunia.

Melalui doa sebagai sumber kekuatan, manusia dapat menimba rahmat kekuatan dari Allah untuk membangun perdamaian sejati di dunia. Perdamaian yang sejati bukan semata-mata usaha manusia, melainkan juga oleh berkat dari Allah. Dengan perkataan lain, manusia hanya sebagai penyalur berkat rahmat Allah untuk membangun perdamaian dunia. Oleh karena itu, manusia harus dengan rendah hati menjalankan anugerah dan berkat damai dari Allah.

Gereja Katolik menyerukan kepada seluruh orang Kristen agar dapat menyatukan diri dengan orang-orang yang sungguh cinta akan perdamaian. Untuk itulah, Gereja sering melakukan kerja sama dan berdialog dengan agama-agama dan kepercayaan atau keyakinan lain, terutama untuk membangun perdamaian dunia. Pada dasarnya, agama dan perdamaian merupakan dua unsur hakiki yang tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan dan perang atau konflik atas nama hak-hak kemanusiaan adalah sesuatu yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai luhur suatu agama, dan salah satunya adalah nilai kedamaian. Sejatinya, setiap agama di dunia berusaha mengembangkan budaya damai dalam kehidupan masyarakat. Setiap agama dituntut untuk berani bersikap terbuka sehingga upaya membangun perdamaian dunia dapat terwujud dengan baik.

Gereja Katolik melihat bahwa setiap manusia adalah orang yang berdosa dan hidupnya akan selalu terancam pada bahaya peperangan. Karena itulah, Gereja selalu mengingatkan seluruh umat untuk hidup dalam ikatan cinta kasih, sehingga bahaya peperangan yang ditakuti tersebut dapat dilenyapkan. Gereja berusaha meyakinkan semua manusia bahwa dengan ikatan cinta kasih yang kuat dan mendalam, semua bentuk kekerasan akan dapat diatasi. Berkat ikatan cinta kasih pula, maka nubuat Yesaya tentang perdamaian akan dapat terlaksana (bdk. Yes. 2:4).

Perdamaian sejati bertitik tolak pada keadilan dan penghargaan atas kesamaan keluhuran martabat manusia. Perdamaian bisa diwujudkan apabila

dalam prinsip tersebut tumbuh penghargaan akan sesama manusia agar tidak ada pribadi ataupun kelompok yang diutamakan hak atau kepentingannya daripada yang lain. Di sini dapat ditegaskan bahwa keadilan merupakan ujung akhir dari pencarian manusia akan perdamaian. Perdamaian akan dapat dinikmati dan dialami oleh semua orang apabila dalam diri setiap orang tersebut tumbuh benih sikap saling menghormati harkat dan martabat sesamanya. Hal ini dilakukan demi menghindari kecenderungan negatif setiap pribadi yang hanya mau mengusahakan keadilan dan perdamaian untuk kepentingan dirinya sendiri. Keadilan dan perdamaian itu diperuntukkan bagi semua insan tanpa memandang perbedaan. Keadilan dan perdamaian harus dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, baik anak kecil, remaja, orang tua; kaya, miskin; tua, muda; serta berbagai tingkatan dan status sosial manusia dalam masyarakat.

Gereja dalam persekutuan semua orang beriman berupaya mengajak semua orang untuk bersama-sama menciptakan perdamaian dan persatuan sebagai anak-anak Allah (bdk. GS art. 1).

Rangkuman

1. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk atau beraneka ragam suku/etnis, agama, budaya, bahasa, dan sebagainya. Keanekaragaman itu merupakan berkat bagi bangsa Indonesia, tetapi dapat menjadi bencana sosial apabila tidak dikelola dengan baik dan benar sehingga mampu menimbulkan konflik, baik horizontal maupun vertikal.
2. Indonesia memiliki semangat Bhinneka Tunggal Ika sejak zaman dahulu kala, bahkan sebelum kemerdekaan. Sejarah telah membuktikan bahwa menghadapi berbagai konflik kita tetap mengedepankan semangat persatuan, kesatuan, persaudaraan, musyawarah mufakat. Pancasila yang menjadi dasar negara dan *way of life*, perekat hidup berbangsa dan bernegara harus terus kita jaga dan rawat sebagai alat pemersatu bangsa.
3. Untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan bersatu di Indonesia dan juga dunia maka kita perlu bekerja dengan semua elemen bangsa, baik di pemerintahan maupun nonpemerintahan. Gereja Katolik, baik secara hierarki mapun umat awam pada umumnya berjuang bersama Pemerintah dan masyarakat Indonesia menciptakan kehidupan yang damai, sejahtera, serta terus mendukung dalam persatuan dan kesatuan bangsa dalam naungan Pancasila sebagai ideologi negara dan UUD 45. (bdk. cerita tentang kunjungan Kapolda Maluku ke Mgr. Mandagi).

4. Makna seruan Yesus tentang "berbahagialah orang yang membawa damai" adalah bahwa sebagai orang yang percaya bahwa damai merupakan suatu keutuhan dalam ketulusan kita membawa damai dan sejahtera bagi orang lain. Menyebarkan hal yang baik dan positif pada sekeliling kita. Menjadi berkat bagi banyak orang dan bukan sebaliknya, menjadi batu sandungan bagi saudara yang lain, baik yang seiman maupun tidak seiman.

5. Yesus adalah Raja Damai maka kita yang datang kepada-Nya akan memperoleh damai sejahtera. Yesus Kristus adalah jalan menuju damai sejahtera di bumi, di antara manusia. Yesus berjanji kepada kita, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah."

6. Gereja Katolik memberi perhatian serius pada segala bentuk masalah sosial dan kemanusiaan yang terjadi di dunia. Gereja tidak pernah diam atau hanya menjadi penonton yang menyaksikan segala bentuk tindakan kekerasan, peperangan serta konflik-konflik antarsesama manusia yang dilakukan atas nama perjuangan keadilan sosial. Gereja Katolik sudah berabad-abad berjuang secara aktif mendorong terciptanya perdamaian dunia (bdk GS, art. 78)

7. Gereja Katolik mengajarkan bahwa suatu perdamaian akan tercipta apabila setiap insan mampu saling menghormati martabat sesama manusia dan mampu menghidupi semangat persaudaraan dalam hidupnya. Setiap pribadi dituntut dapat mengubah sikap hatinya. Sejatinya perdamaian sejati itu berakar pada kedalaman hati setiap pribadi yang secara bertahap berupaya membangun perdamaian dari lingkup hidup paling kecil hingga paling besar. Prinsipnya bahwa hanya orang yang berani mengubah segala kejahatan, yang dapat mengubah dunia ini menjadi lebih damai, adil, dan sejahtera (bdk GS art. 78)

8. Gereja berusaha meyakinkan semua manusia bahwa dengan ikatan cinta kasih yang kuat dan mendalam, semua bentuk kekerasan akan dapat diatasi. Berkat ikatan cinta kasih itu pula, maka nubuat nabi Yesaya tentang perdamaian akan dapat terlaksana (bdk. Yes. 2:4).

9. Keadilan dan perdamaian itu diperuntukkan bagi semua insan tanpa membuat pembedaan. Keadilan dan perdamaian harus dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, baik oleh anak kecil, remaja, orang tua; kaya, miskin; tua, muda, serta berbagai tingkatan dan status sosial manusia dalam masyarakat.

Langkah Keempat: Penghayatan

Refleksi

Mari menulis sebuah refleksi tentang upaya konkret sebagai umat Katolik sekaligus warga negara Indonesia, untuk ikut serta mengupayakan kehidupan yang damai dan rukun persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Aksi

Mari membuat sebuah poster ajakan untuk menciptakan perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia dan mengunggahnya di media sosial sekolah atau kelas.

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Bapa Yang Maha Kuasa, sumber kedamaian dan kesatuan, kami bersyukur kepada-Mu atas segala anugerah yang telah Engkau berikan kepada kami. Kami mohon, semoga kami selalu bisa menjadi pembawa damai dan pencipta kesatuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga makin banyak orang mengalami damai dan persatuan. Amin.

Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat.

1. Apa makna Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan bangsa Indonesia?
2. Apa makna multikulturalisme dalam kehidupan bangsa Indonesia?
3. Apa saja tantangan dari suatu masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia?
4. Bagaimana orang Katolik berupaya membangun masyarakat Indonesia yang majemuk?
5. Apa latar belakang terjadinya bentrokan antarsuku dan antarpenganut agama yang kerap terjadi saat ini?

6. Apa pesan yang ingin disampaikan dalam bacaan Injil Yohanes 4:1-42?
7. Bagaimana sikap Yesus terhadap keanekaan bangsanya?
8. Apa kaitan antara pesan Yesus dan sikap kita sebagai umat Kristiani dalam kebinekaan di negeri kita?
9. Apa inti pesan ajaran Gereja dalam *Gaudium et Spes* (GS) artikel 24?
10. Buatlah analisis tentang sikap umat Kristiani yang diharapkan dalam hidup bermasyarakat Indonesia yang beragam suku, agama, dan budayanya!
11. Bagaimana mewujudkan perdamaian dan persatuan di Indonesia yang beranekaragam suku, agama, budayanya?
12. Bagaimana kita bangsa Indonesia menghadapi berbagai konflik yang selama ini terjadi di masyarakat?
13. Apa pesan yang disampaikan dalam Injil Matius 5:9; 21-25?
14. Apa makna ajaran Yesus "berbahagialah orang yang membawa damai"?
15. Apa makna kata-kata Yesus "karena mereka akan disebut anak-anak Allah"?
16. Bagaimana mewujudkan pesan ajaran Yesus tentang damai dan persatuan dalam hidup setiap hari?
17. Apa makna damai atau perdamaian menurut GS art. 78?
18. Bagaimana mencapai perdamaian dan persatuan menurut ajaran para Bapa Konsili dalam GS art. 78?
19. Apa maksud perdamaian merupakan buah cinta kasih yang masih melampaui apa yang dapat dicapai melalui keadilan?
20. Buatlah analisis tentang upaya Gereja Katolik mewujudkan perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II, khususnya dalam GS art. 78!

Evaluasi Sikap (Konasi)

1. Sikap Spiritual

a. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

b. Serahkan format yang sudah kamu isi kepada guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahkan bangsa Indonesia dengan aneka agama dan kepercayaan.				
2	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahkan bangsa Indonesia dengan aneka suku bangsa.				

3	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahkan bangsa Indonesia dengan aneka warna kulit.				
4	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahkan bangsa Indonesia dengan aneka ragam bahasa daerah.				
5	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahkan bangsa Indonesia dengan aneka ragam golongan dan pandangan politiknya.				
6	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahkan kedamaian bagi bangsa Indonesia yang pluralistis.				
7	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahi bangsa Indonesia semangat persatuan dan kesatuan.				
8	Saya bersyukur karena Tuhan selalu campur tangan dalam urusan perdamaian di negeri kita.				
9	Saya bersyukur karena Tuhan mempersatukan kita dalam aneka ragam suku dan agama serta budaya.				
10	Saya bersyukur karena Tuhan selalu hadir dalam upaya perdamaian ketika terjadi konflik antarsesama anak bangsa.				

2. Sikap Sosial

a. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

b. Serahkan format yang sudah kamu isi kepada guru.

Sikap atau Nilai	No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Tanggung Jawab	1	Saya bertanggung jawab sebagai anak bangsa Indonesia yang dianugerahi aneka ragam agama dan kepercayaan.				
	2	Saya bertanggung jawab dengan cara kerja sama antaranak bangsa Indonesia.				
	3	Saya menghargai sesama anak bangsa yang dianugerahi aneka warna kulit.				
	4	Saya menghargai sesama anak bangsa Indonesia yang beraneka ragam bahasa daerah.				
	5	Saya menghargai sesama anak bangsa Indonesia yang beraneka ragam golongan dan pandangan politiknya.				

Peduli	6	Saya peduli pada upaya perdamaian bagi bangsa Indonesia yang pluralistis.				
	7	Saya peduli pada upaya membangun persatuan dan kesatuan.				
	8	Saya peduli pada upaya perdamaian di negeri kita.				
	9	Saya peduli pada upaya mempersatukan dalam suku dan agama serta budaya.				
	10	Saya peduli pada upaya perdamaian ketika terjadi konflik antarsesama anak bangsa.				

Evaluasi Keterampilan (Karya)

1. Buatlah sebuah refleksi tentang keberagaman dalam masyarakat dan bangsa Indonesia sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang perlu disyukuri dan dipraktikkan dalam hidup sehari-hari!
2. Buatlah sebuah doa syukur untuk bangsa Indonesia yang telah dianugerahi keanekaragaman suku dan budaya!
3. Buatlah sebuah refleksi tentang upaya konkret sebagai umat Katolik sekaligus warga negara Indonesia untuk ikut serta mengupayakan kehidupan yang damai dan penuh persatuan dalam kehidupan sehari-hari!

Bab IV

Dialog dan Kerja Sama Antarumat Beragama dan Kepercayaan

Sumber: https://kemlu.go.id/vatican/id/news/dialog-30822

Gambar 4.1 Paus Fransiskus beserta Para Tokoh NU, Muhamadiyah, dan Tokoh Agama Lain di Vatikan

Apa yang kamu ketahui tentang dialog antarumat beragama dan berkepercayaan lain?

Apa pandangan Gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain?

Apa saja bentuk kerja sama untuk mewujudkan persaudaraan sesama manusia ciptaan Tuhan?

Pengantar Bab

Upaya dialog dan kerja sama antarumat beragama serta berkepercayaan atau keyakinan lain, khususnya di Indonesia sangat mendapat perhatian serius dari Gereja Katolik, baik oleh hierarki maupun umat Katolik pada umumnya. Dukungan kuat Gereja Katolik terhadap dialog dan kerja sama ini tampak dalam Konsili Vatikan II (1962–1965) serta pengajaran pemimpin Gereja Universal, yaitu Sri Paus serta pemimpin Gereja lokal, yaitu uskup atau wali Gereja.

Pada bagian ini, peserta didik akan belajar tentang dialog dan kerja sama antarumat beragama di Indonesia. Kita melihat sejauh mana umat beragama dapat saling menghargai, berdialog, dan bekerja sama walaupun berbeda agama dan keyakinan. Keanekaragaman atau kemajemukan agama dan kepercayaan di Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia yang sangat membanggakan. Kita memang berbeda-beda, tetapi tetap satu: bangsa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini, yaitu memahami makna dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan serta menghayati dan mewujudkan dalam hidup sehari-hari, maka peserta didik akan belajar tentang topik-topik berikut.

A. Dialog Antarumat Beragama dan Kepercayaan Lain
B. Membangun Persaudaraan Sejati Melalui Kerja Sama Antarumat Beragama dan Berkepercayaan lain

Alur tujuan pembelajaran bab ini digambarkan dengan infografik yang memuat elemen, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran berikut.

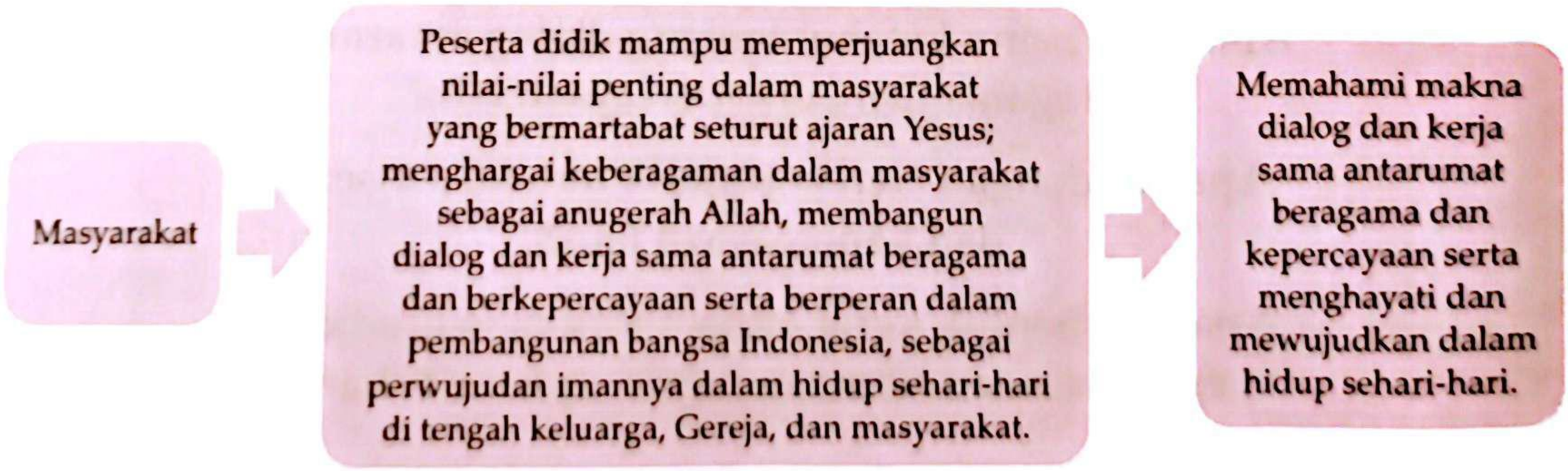

Profil Pelajar Pancasila:
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; Kreatif.

A. Dialog Antarumat Beragama dan Kepercayaan Lain

Tujuan Pembelajaran

Memahami makna dialog antarumat beragama dan berkepercayaan serta menghayati dalam hidup sehari-hari.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa.

Allah Bapa kami dalam Kerajaan Surga, dalam hidup kami sehari-hari sering terjadi pertikaian dan kasus yang mengatasnamakan agama dan kepercayaan. Pada kesempatan ini, kami hendak mempelajari bahwa semua perbedaan itu bisa hidup berdampingan melalui dialog yang tiada henti. Penuhi hati kami dengan Roh Kudus sehingga kami bisa belajar dengan baik. Amin.

Pengantar

Beberapa tahun terakhir, Pemerintah Indonesia–dalam hal ini Kementerian Agama–gencar menggalakkan gerakan moderasi beragama. Pengertian moderasi beragama adalah "cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut moderat" (Kemenag, 2019).

Hasil dari moderasi beragama adalah toleransi dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan cara atau strategi bangsa Indonesia untuk merawat bangsa Indonesia. Kita mengetahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam suku, agama, budaya, bahasa, maka sejak awal para *founder fathers* kita telah sukses mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam hidup berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Para pendiri dan pejuang bangsa Indonesia sepakat bahwa Indonesia bukanlah negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Para pendiri

negara yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan suku di Indonesia sepakat bahwa nilai-nilai agama harus dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat atau budaya lokal. Itulah sesungguhnya jati diri bangsa Indonesia, suatu negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman.

Salah satu sifat Gereja adalah katolik yang berarti terbuka, umum, atau universal. Karena itulah, Gereja Katolik terus membuka diri untuk berdialog dengan agama dan kepercayaan lain secara tulus hati. Gereja berpandangan bahwa dialog antarpemeluk agama dan kepercayaan sungguh penting agar kita saling mengenal satu sama lain. Dengan demikian, kita dapat menghancurkan berbagai macam kecurigaan dan mengikis fanatisme agama secara sempit.

Para Bapa Konsili Vatikan II dalam *Nostra Aetate* mengajarkan bahwa "hubungan manusia dengan Allah Bapa dan hubungannya dengan sesama manusia saudaranya begitu erat, sehingga Alkitab berkata, 'Barang siapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah' (1Yoh. 4:8). Jadi, tiadalah dasar bagi setiap teori atau praktik yang mengadakan pembedaan mengenai martabat manusia serta hak-hak yang bersumber padanya antara manusia dan manusia, antara bangsa dan bangsa" (*Nostra Aetate*/NA art. 5).

Dialog merupakan salah satu cara atau jalan Gereja Katolik meneruskan misi Tuhan di dunia, yaitu meruntuhkan tembok-tembok pemisah dan membangun jembatan persahabatan yang menghubungkan semua orang demi terwujudnya persaudaraan sejati yang mengarah pada hidup bersama yang lebih damai dan tenteram. Persaudaraan antarumat beragama dan kepercayaan dapat dilakukan melalui kegiatan kekeluargaan dan kemanusiaan seperti silahturahmi saat perayaan hari besar keagamaan, kerja bakti sosial lintas iman, pertemuan rutin tokoh lintas agama, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi/komunikasi zaman ini, Gereja Katolik juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperkuat persaudaraan sejati dengan mewartakan ujaran dan ajaran kasih serta pengalaman persaudaraan dalam perbedaan (bdk. Sidang Tahunan KWI, 2017).

Pada akhir kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat

1. menjelaskan makna pesan Injil Lukas 10:25-37 berkaitan dengan hidup bersama dalam masyarakat majemuk,
2. menjelaskan ajaran Gereja dalam *Nostra Aetate* art. 1,
3. menjelaskan ajaran Gereja dalam *Nostra Aetate* art. 2,
4. menjelaskan ajaran Gereja dalam *Nostra Aetate* art. 5,

5. menjelaskan makna dialog kehidupan dan implementasinya,
6. menjelaskan makna dialog karya dan implementasinya,
7. menjelaskan makna dialog teologis dan implementasinya, dan
8. menjelaskan makna dialog pengalaman keagamaan (pengalaman iman) dan cara mengimplementasikannya.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Untuk memahami topik pembelajaran tentang dialog antarumat beragama dan kepercayaan lain, marilah menyimak artikel berikut.

Bakti Sosial Kelurahan Wonorejo, Rungkut dalam Rangka "Toleransi Beragama"

Pada bulan suci Ramadan, Perkumpulan Gereja Katolik Roh Kudus Purimas berkolaborasi dengan Kelurahan Wonorejo, Rungkut untuk memberikan bantuan kepada warga kurang mampu di wilayah Kelurahan Wonorejo Rungkut, Jl. Wonorejo No.1, Kota Surabaya dengan mengadakan kegiatan bakti sosial.

Kegiatan tersebut dilakukan dalam upaya menjaga toleransi beragama di Indonesia. Upaya tersebut penting dilakukan mengingat Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keragaman, termasuk agama. Saling membantu dan tolong-menolong akan membuat hubungan antarwarga makin erat dan menciptakan kesejahteraan bangsa sesuai dengan nilai Pancasila.

Acara ini berlangsung pada Sabtu, 23 April 2022 dengan didampingi Bu Lurah Wonorejo Rungkut. Proses pembagian bakti sosial ini berjalan tertib dan aman karena warga sebelumnya sudah diberikan kupon untuk pengambilannya sehingga warga tidak saling berebut.

Warga yang terdata kurang mampu berdatangan ke Kelurahan Wonorejo, Rungkut untuk mengambil bantuan yang akan disalurkan. Serangkaian acara bakti sosial ini berlangsung mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Bagi warga disediakan kursi oleh pihak kelurahan untuk menunggu antrean penyaluran bantuan. Berbaris rapi dan tertib membuat acara bakti sosial ini berjalan lancar.

Bantuan yang disalurkan berjumlah 177 bingkisan. Kegiatan ini berlangsung dengan baik dengan bantuan para staf dan pegawai kelurahan yang bekerja sama membantu menyiapkan bantuan yang akan dibagikan, bahkan kegiatan ini juga melibatkan beberapa anggota dari perkumpulan Gereja Katolik Roh Kudus Purimas.

Bakti sosial penyaluran bantuan tanpa mengharapkan imbalan ini, selain bertujuan mempererat persaudaraan, kerukunan, serta toleransi beragama, juga bertujuan dapat sedikit membantu warga kurang mampu di Kelurahan Wonorejo, Rungkut untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Harapannya ke depan kegiatan positif seperti ini dapat terus dilakukan dan dapat memotivasi warga lain untuk turut serta membantu mewujudkan kesejahteraan kehidupan sesama.

Sumber: https://www.kompasiana.com/lindaayunia/6284591abb44866cd1676f82/bakti-sosial-kelurahan-wonorejo-rungkut-dalam-rangka-toleransi-beragama/Kreator: Linda Yunial/ diakses 07/0/22 dengan perubahan seperlunya.

Pendalaman

Mari mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut dalam kelompok kecil beranggotakan dua atau tiga orang.

1. Apa inti pesan dari kisah atau cerita tersebut?
2. Mengapa toleransi penting untuk masyarakat Indonesia?
3. Apa tujuan kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh komunitas Gereja Katolik di atas?
4. Berdasarkan cerita tersebut, apa makna dialog dalam kehidupan beragama dan berkepercayaan pada masyarakat Indonesia?
5. Sebagai orang Katolik, dialog macam apa yang kalian lakukan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang majemuk?

Setelah berdiskusi dalam kelompok, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas sesuai arahan guru.

Kalian dapat menyaksikan video wujud dialog antarumat beragama, dalam hal ini agama Kristen Katolik dan Islam di beberapa tempat di wilayah Indonesia pada tautan berikut.

2. Saling menjaga rumah ibadat pada hari besar agama. Sejumlah pemuda Katolik melakukan penjagaan lingkungan saat umat Islam melaksanakan takbiran. Sebanyak 15 pemuda Katolik berjaga di depan Masjid Al Darusallam selama upacara malam takbiran, saat umat Islam melafalkan doa di halaman masjid.

https://bit.ly/pakat_12_8

atau *scan:*

2. Toleransi Islam dan Kristen di Alor NTT dengan bergotong royong membangun rumah ibadat.

https://bit.ly/pakat_12_9

atau *scan:*

3. Potret kerukunan antarumat beragama di Kota Malang, Jawa Timur.

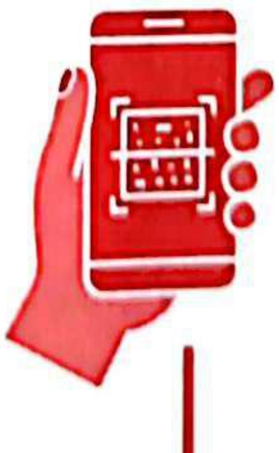

https://bit.ly/pakat_12_10

atau *scan:*

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci

Teks Kitab Suci

Marilah menyimak firman Tuhan dalam Lukas 10:25-37 berikut ini.

[25]Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"

[26]Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?"

[27]Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

[28]Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup."

[29]Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?"

[30]Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati.

[31]Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. [32]Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan.

[33]Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. [34]Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. [35]Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali.

[36]Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"

[37]Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Injil tersebut bercerita tentang apa?
2. Bagaimana ajaran Yesus tentang sesama kita?
3. Menurut kisah tersebut, bagaimana cara mewujudkan persaudaraan sejati?
4. Sebagai pengikut Kristus, bagaimana sikap kalian dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat yang majemuk suku, etnis, agama, dan lain-lain?
5. Apa yang kalian lakukan untuk mewujudkan ajaran Yesus dalam hidup?

Selanjutnya, sampaikan hasil diskusi kalian di kelas secara bergantian sesuai arahan guru. Mari saling menanggapi pendapat kelompok lain.

Langkah Ketiga: Menggali Ajaran Gereja

Teks Dokumen Gereja

Marilah menyimak Ajaran Gereja berkaitan dengan hidup bersama dalam keberagaman dari dokumen Nostra Aetate *dan* Laudato Si *berikut.*

"Pada zaman sekarang, ini manusia makin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa makin berkembang. Gereja mempertimbangkan dengan lebih cermat hubungannya dengan agama-agama bukan Kristiani. Dalam tugasnya mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antarmanusia, bahkan antarbangsa, Gereja secara khusus mempertimbangkan hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia dan yang mendorong semua bangsa untuk bersama-sama menghadapi situasi sekarang. Hal itu dikarenakan semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, dan Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi [1]. Semua agama juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni

Allah, yang penyelenggaraan-Nya, bukti-bukti kebaikan-Nya, dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang, sampai para terpilih dipersatukan dalam Kota Suci, yang akan diterangi oleh kemuliaan Allah; di sana bangsa-bangsa akan berjalan dalam cahaya-Nya" (NA art. 1).

"Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun, Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yoh. 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. Maka, Gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta peri hidup Kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka" (NA art. 2).

"Tetapi kita tidak dapat menyerukan nama Allah Bapa semua orang, bila terhadap orang-orang tertentu, yang diciptakan menurut citra kesamaan Allah, kita tidak mau bersikap sebagai saudara. Hubungan manusia dengan Allah Bapa dan hubungannya dengan sesama manusia saudaranya begitu erat, sehingga Alkitab berkata: "Barang siapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah" (1Yoh. 4:8). Jadi, tiadalah dasar bagi setiap teori atau praktik, yang mengadakan pembedaan mengenai martabat manusia serta hak-hak yang bersumber padanya antara manusia dan manusia, antara bangsa dan bangsa. Maka Gereja mengecam setiap diskriminasi antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai berlawanan dengan semangat Kristus. Oleh karena itu, Konsili Suci, mengikuti jejak para Rasul Kudus Petrus dan Paulus, meminta dengan sangat kepada umat beriman Kristiani, supaya bila ini mungkin "memelihara cara hidup yang baik di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi" (1Ptr. 2:12), dan sejauh tergantung dari mereka hidup dalam damai dengan semua orang, sehingga mereka sungguh-sungguh menjadi putra Bapa di surga". (NA art. 5).

"Mayoritas penduduk planet ini menyatakan diri sebagai orang beriman; hal ini harus mendorong agama-agama untuk masuk ke dalam dialog dengan maksud untuk melindungi alam, membela orang miskin, dan membangun jaringan persaudaraan yang saling menghormati. Sebuah dialog di antara

pelbagai ilmu sendiri juga diperlukan karena masing-masing cenderung menutup diri dalam batas-batas bahasanya sendiri, dan spesialisasi mengarah ke isolasi dan pemutlakan bidang pengetahuannya sendiri. Hal ini menjadi halangan untuk secara efisien menghadapi masalah lingkungan hidup. Dialog yang terbuka dan saling menghormati juga diperlukan di antara pelbagai gerakan ekologis, di mana konflik ideologis tidak jarang dijumpai. Parahnya krisis ekologi mengharuskan kita semua untuk memikirkan kesejahteraan umum dan bergerak maju di jalan dialog yang membutuhkan kesabaran, disiplin diri, dan kemurahan hati, dengan selalu mengingat bahwa "kenyataan lebih besar daripada gagasan" (LS art. 201).

Pendalaman

Diskusikan beberapa pertanyaan berikut dengan teman kelompok.

1. Apa pesan ajaran Gereja dalam *Nostra Aetate* art. 1?
2. Apa pesan ajaran Gereja dalam *Nostra Aetate* art. 2?
3. Apa pesan ajaran Gereja dalam *Nostra Aetate* art. 5?
4. Apa saja bentuk-bentuk dialog yang perlu dikembangkan dalam hidup bersama dengan agama-agama dan kepercayaan lain di Indonesia?
5. Sikap-sikap apa yang perlu dimiliki dalam membangun dialog antarumat beragama dan kepercayaan?

Buatlah refleksi thg dialog antar umat beragama dan kepercayaan lain

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan berikut ini.

Para Bapa Konsili Vatikan II dalam pernyataan atau deklarasi *Nostra Aetate* mengajak Gereja (Umat Allah) dan agama-agama lain di dunia untuk bekerja sama sebagai sesama saudara dan saudari. Gereja mengakui bahwa ada banyak agama, kepercayaan, tradisi lain di luar Gereja. Itu berarti bahwa Gereja memiliki wawasan pluralistis dalam kerja sama antarumat beragama dan kepercayaan atau tradisi lainnya. Deklarasi *Nostra Aetate* mendeskripsikan sikap dewasa Gereja dalam berelasi dengan agama-agama lain. Siap berdialog secara transparan atau terbuka dengan orang lain merupakan wujud sikap dewasa dari Gereja itu sendiri.

Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci di dalam agama-agama lain. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah, serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa haram hukumnya bagi umat Katolik untuk menghina atau menistakan ajaran agama dan kepercayaan lain, termasuk nabi ataupun tokoh sakral agama serta rumah-rumah ibadah mereka karena itulah perangkat-perangkat agama mereka yang diyakini kebenaran dan kesakralannya.

Berdasarkan dokumen *Dialogue and Mission* (art. 28–35) yang diterbitkan lembaga kepausan untuk dialog dengan agama bukan Kristen (*Secretariat for Non-Christians-SNC*), ada empat bentuk dialog dengan agama lain yang dapat kita laksanakan dalam kehidupan kita, khususnya di tengah masyarakat Indonesia, yaitu dialog kehidupan, karya, teologis, dan pengalaman iman.

1. Dialog Kehidupan

   Dalam masyarakat Indonesia yang plural, kita hidup bersama dengan umat beragama lain dalam suatu lingkungan atau daerah. Dalam hidup bersama itu, kita tentu berusaha untuk bertegur sapa, bergaul, saling mendukung, dan saling membantu satu sama lain. Hal itu dilakukan bukan saja demi tuntutan sopan santun dan etika pergaulan, tetapi juga tuntutan iman kita.

   Dialog kehidupan antara sesama manusia merupakan level dialog yang paling mendasar. Ciri kehidupan bersama sehari-hari dalam masyarakat majemuk yang paling umum dan mendasar ialah ciri dialogis. Kita hidup bersama dengan umat beragama dan kepercayaan lain dalam suatu lingkungan atau daerah karena itu kita perlu berinteraksi satu dengan yang lain sebagai makhluk sosial atau makhluk yang hidupnya selalu berteman dengan sesama makhluk lain.

2. Dialog Karya

   Dalam hidup bersama dengan umat beragama lain, kita sering diajak dan didorong untuk bekerja sama demi kepentingan bersama atau kepentingan yang lebih luas dan luhur. Kita bekerja sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan sosial karitatif, kegiatan rekreatif, dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, kita dapat lebih saling mengenal dan menghargai.

Dialog karya adalah kerja sama yang lebih intens dan mendalam dengan

para pengikut agama-agama lain. Sasaran yang hendak diraih jelas dan tegas, yakni pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Bentuk dialog semacam ini sekarang kerap berlangsung dalam kerangka kerja sama organisasi-organisasi internasional. Dalam kerja sama tersebut, orang-orang Kristen dan para pengikut agama-agama lain bersama-sama menghadapi permasalahan dunia. Dalam hidup bersama dengan umat beragama lain, kita sering diajak dan didorong untuk bekerja sama demi kepentingan bersama atau kepentingan yang lebih luas dan luhur. Kita bekerja sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan sosial karitatif, kegiatan rekreatif, dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, kita dapat lebih saling mengenal dan menghargai.

3. Dialog Teologis

Dialog teologis adalah dialog yang dilakukan antara para ahli dalam agama masing-masing dan juga para penganut agama tertentu yang memiliki pengetahuan tentang agama lain secara akademis atau profesional. Oleh karena bidang ilmu agama, teologi, histori atau sejarah, secara khusus sejarah agama yang kadang terkesan cukup rumit atau kompleks, maka dialog teologis ini hanya dapat dilakukan oleh kaum intelektual atau akademisi yang memang sungguh ahli dalam hal keagamaan. Adapun tujuan dari dialog ini adalah saling berbagi pengetahuan dan memahami serta menghargai nilai-nilai spiritual atau rohani agama-agama lain.

Dialog teologis (bukan debat teologis) tidak dimaksudkan untuk saling menyerang dan saling mempersalahkan ajaran atau doktrin agama lain dari sudut pandang agama si penyerang. Dialog teologis ini dapat diselenggarakan dalam bentuk seminar dan studi bersama yang diadakan untuk mengerti agama lain oleh para pakar dalam bidang keagamaan. Tujuan utama dialog teologis adalah untuk menghindari konflik-konflik yang disebabkan oleh perbedaan ajaran iman dan keyakinan agama dan kepercayaan.

4. Dialog Pengalaman Iman

Dialog pengalaman iman atau pengalaman keagamaan merupakan dialog tingkat tinggi. Dialog ini dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani setiap pribadi. Dalam hidup beriman, kita dapat saling memperkaya, walaupun berbeda agama. Ada banyak ajaran iman yang sama, ada banyak visi dan misi agama yang sama. Lebih dari itu, semua orang ternyata mempunyai perjuangan yang sama dalam menghayati ajaran

imannya, dan dalam hal ini kita dapat saling belajar, saling meneguhkan, dan saling memperkaya. Kita dapat memperoleh banyak hal dari apa yang kita pelajari dari agama Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, serta aliran kepercayaan dan agama asli.

Dari dialog pengalaman iman, kita mendapat beberapa hal yang memperkaya kehidupan iman kita sendiri, misalnya sebagai berikut.

a. Dari agama Islam, kita dapat belajar sikap pasrah, kepercayaan yang teguh pada Allah Yang Maha Esa, ketekunan dalam berdoa secara teratur, dan sikap tegar menolak kemaksiatan.
b. Dari agama Hindu dan Buddha, juga Aliran Kepercayaan, kita dapat belajar tentang penekanan pada hal-hal batin. Agama Hindu dan Buddha, juga agama-agama orientalis lainnya, sangat menekankan doa batin, meditasi, dan kontemplasi. Yoga dan berbagai seni meditasi lain juga sangat disukai dan dipraktikkan di seluruh dunia.
c. Dari agama Konghucu dan Buddha, kita dapat belajar tentang penekanan dan penghayatan umatnya pada hidup moral dan perilaku. Mereka sangat menekankan praktik hidup yang baik. Agama Konghucu dan Buddha adalah agama moral.
d. Dari Aliran Kepercayaan dan agama asli, kita dapat belajar tentang kedekatan dengan alam lingkungan. Agama asli percaya akan keharmonisan seluruh kosmis. Ada mata rantai kehidupan yang melingkupi seluruh alam raya dan tidak boleh dirusakkan. Untuk itu, umat agama asli selalu membuat upacara sebelum mereka mengolah tanah atau menebang pohon, semacam tindakan minta izin kepada sesama saudara sekehidupan. Dalam gerakan melestarikan ekologi saat ini rupanya kita perlu menimba inspirasi dari agama asli ini.

Adapun sikap-sikap yang perlu kita miliki dalam hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain adalah

1. bersikap dewasa dan kritis agar agama tidak diperalat demi kepentingan politik dan ekonomi,
2. menjauhkan diri dari setiap provokasi yang muncul dari fanatisme buta, dan
3. berani mencegah terjadinya pencemaran simbol-simbol agama mana pun.

Rangkuman

1. Kehidupan rukun dan damai antarpemeluk agama menjadi dambaan seluruh masyarakat Indonesia. Namun, sampai saat ini kadang masih terjadi konflik yang bernuansa agama seperti larangan umat lain beribadat, larangan membangun rumah ibadat, dan lain-lain. Konflik ini terjadi antara lain karena orang sering kali menyalahgunakan agama untuk kepentingan tertentu, misalnya demi kekuasaan atau politik identitas.
2. Apabila kita kurang mendalami agama dan kurang memahami agama orang lain, kita akan mudah diadu domba oleh provokator atau orang yang berniat buruk/jahat. Gereja mengajarkan kepada kita untuk menghormati agama-agama dan kepercayaan lain sebab dalam agama-agama itu terdapat pula kebenaran dan keselamatan. Kita hendaknya berusaha dan bersatu dalam persaudaraan yang sejati demi keselamatan manusia dan bumi tempat tinggal kita.
3. Deklarasi *Nostra Aetate* mengajak Gereja (Umat Allah) dan umat agama-agama lain di dunia untuk bekerja sama sebagai sesama saudara dan saudari. Gereja mengakui bahwa ada banyak agama, kepercayaan, tradisi lain di luar Gereja. Itu berarti bahwa Gereja memiliki wawasan pluralistis dalam kerja sama antarumat beragama dan kepercayaan atau tradisi lainnya. Itu adalah sikap dewasa Gereja dalam berelasi dengan agama-agama lain, yaitu mau berdialog secara transparan dan terbuka.
4. Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci di dalam agama-agama lain. Artinya, haram bagi umat Katolik untuk menghina atau menistakan ajaran agama dan kepercayaan lain termasuk nabi ataupun tokoh sakral agama serta rumah-rumah ibadah mereka karena itulah perangkat-perangkat agama mereka yang diyakini kebenaran dan kesakralannya.
5. Menurut dokumen *Dialogue and Mission* (art. 28–35), ada empat bentuk dialog dengan agama lain yang dapat kita lakukan dalam kehidupan, yaitu dialog kehidupan, dialog karya, dialog teologis, dan dialog pengalaman iman.

Langkah Keempat: Penghayatan

Refleksi

Mari menulis sebuah refleksi tentang dialog antarumat beragama dan berkepercayaan lain dalam hidup sebagai orang Katolik di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen agama dan kepercayaannya.

Aksi

Mari membuat sebuah rencana aksi nyata untuk berdialog dengan teman atau sesama yang beragama atau berkepercayaan lain di lingkungan sekolah atau lingkungan tempat tinggal.

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Maha Baik, terima kasih, Kauciptakan kami dalam keberagaman. Semoga kami sungguh menghayati pentingnya berdialog dengan umat-Mu yang berbeda agama dengan kami demi terwujudnya kedamaian hidup bersama. Amin.

B. Membangun Persaudaraan Sejati Melalui Kerja Sama Antarumat Beragama dan Berkepercayaan lain

Tujuan Pembelajaran

Memahami makna membangun persaudaraan sejati dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari dalam bentuk kerja sama di berbagai aspek kehidupan.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa.

Ya Allah Bapa di surga, semua manusia di dunia ini adalah saudara, ciptaan-Mu. Kami menyadari bahwa perbedaan agama kadang menjadikan orang lupa pada saudaranya. Pada kesempatan ini, kami hendak belajar dari-Mu bahwa kami semua adalah saudara tanpa terkecuali. Kami mohon roh Kudus-Mu supaya kami bisa belajar dengan baik dan menjadi saudara yang sejati bagi sahabat kami dari agama dan kepercayaan lain. Amin.

Pengantar

Pada pelajaran sebelumnya kalian telah belajar tentang kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, berbineka, bermajemuk atau pluralistik dari segi suku, etnis, agama/kepercayaan, ras, golongan, budaya, bahkan warna kulit. Boleh dikatakan bahwa jati diri bangsa Indonesia sangat kompleks dan multiplural.

Dalam konteks Indonesia yang penuh warna-warni agama dan kepercayaan, "Gereja mendorong umat Katolik untuk selalu menjadi pelopor moderasi beragama. Moderasi beragama adalah suatu gerakan untuk menghayati iman secara mendalam dengan memperhatikan aspek yang substansial. Pemeluk agama di Indonesia jangan berhenti berbangga memiliki agama, tetapi harus benar-benar beragama sejati. Moderasi beragama membuahkan sikap toleransi, menolak kekerasan, dan menghargai budaya lokal dan cinta Tanah Air. Moderasi beragama jangan berhenti pada teori, tetapi setiap warga saling mendorong agar menjadi suatu gerakan bersama. Penghayatan agama harus menyentuh aspek substansial dan tidak fokus pada yang instrumental. Melalui pewartaan, terutama melalui katekese, umat Katolik didorong untuk menjadi manusia yang terbuka, inklusif, dan dialogis. Agama mestinya penuh cinta dan tidak mudah terjebak dalam budaya kotak-kotak. Memiliki agama tidak cukup, tetapi hendaknya kita beragama" (Pertemuan Katekese antar-Keuskupan se-Indonesia/PKKI XI).

Dalam pembelajaran ini, kalian akan belajar memahami makna membangun persaudaraan sejati dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari dalam bentuk kerja sama di berbagai aspek kehidupan. Pada akhir pembelajaran diharapkan peserta didik dapat

1. menganalisis makna membangun persaudaraan sejati antarumat beragama dan kepercayaan berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari,
2. menganalisis bentuk-bentuk kerja sama antarumat beragama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari,
3. menjelaskan makna pesan Injil Lukas 10:25-37 (Kisah Orang Samaria yang Baik Hati),
4. menjelaskan makna "jalan menuju damai membutuhkan kerja sama" menurut ensiklik *Fratelli Tutti* (FT) art. 228–229,
5. menjelaskan makna "dialog yang mengabaikan identitas satu pihak, bukan dialog" menurut ensiklik *Fratelli Tutti* art. 230,
6. menjelaskan makna persaudaraan menurut *Fratelli Tutti* art. 103,
7. menjelaskan makna persaudaraan dalam dokumen Abudhabi dengan gerakan moderasi beragama di Indonesia saat ini, dan
8. menjelaskan cara mewujudkan semangat persaudaraan dan kerja sama dengan sesama dalam hidup sehari-hari.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Untuk memahami topik membangun persaudaraan sejati melalui kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan, marilah menyimak artikel berikut.

Kerja Sama Antaragama

Saya mulai ikut kegiatan hubungan antaragama sejak tahun 1985, ketika saya bertugas di Ketapang, Kalimantan Barat. Tahun 1988, saya bertugas di Cirebon, Jawa Barat dan kegiatan tersebut terus berlanjut sampai sekarang.

Di Cirebon ada forum lintas iman yang diadakan oleh para tokoh agama, dinamai Forum Sabtuan karena forum ini bertemu di setiap hari Sabtu. Forum ini sebagai wadah komunikasi antarumat beragama sehingga terwujud toleransi, saling menghormati, dan kerja sama. Kegiatan forum mengadakan dialog antariman dan kegiatan sosial. Semula forum ini agak kaku tetapi lama-kelamaan tumbuh persahabatan yang nyaman. Kami tidak mempertentangkan ajaran, tetapi dialog kami lebih tertuju pada kerukunan dan kerja sama. Saat

ini, forum ini diminta mengisi siaran di RRI Cirebon satu bulan dua kali, yaitu Jumat I dan Jumat III. Tema yang dibicarakan misalnya manfaat silaturahmi, hidup saling menghormati, dan sebagainya.

Gereja Katolik memiliki Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (Komisi HAK). Sesuai namanya, komisi ini bertugas mengadakan dialog dan kerja sama dengan agama dan kepercayaan lain. Komisi ini ada dari tingkat Paus sampai Paroki. Gereja mengakui bahwa keselamatan dari Allah ditawarkan kepada seluruh manusia, tidak hanya kepada orang Katolik. Gereja menghormati siapa pun tanpa membedakan agama.

Dalam pertemuan saya bersama para kyai, pendeta, pastor, dan tokoh agama lain, saya menemukan persahabatan dan pencerahan. Suasana pertemuan sangat menyenangkan. Adapun beberapa pencerahan yang saya peroleh adalah sebagai berikut.

Pertama, Tuhan itu satu untuk semua orang. Semua orang berasal dari Tuhan yang satu dan sama dan akan kembali kepada Tuhan yang satu dan sama juga.

Kedua, di hadapan Tuhan, kita setara. Semua dicintai Tuhan, juga orang berdosa. Tuhan tidak membedakan siapa pun.

Ketiga, agama sebagai jalan menuju Tuhan. Mungkin jalannya berbeda, tetapi tujuannya sama, yaitu Tuhan.

Keempat, agama itu tuntunan ke arah kebaikan. Jadi, agama hanya bisa untuk berbuat baik. Jika kita melakukan keburukan atas nama agama, itu bertentangan dengan agama.

Kelima, dalam menghayati dan mengamalkan agama, kita perlu rendah hati dan toleransi. Makin seseorang beriman, makin ia menyadari bahwa ia adalah pendosa yang dicintai Tuhan.

Inilah pencerahan yang saya timba dari para kyai, para pendeta, dan teman-teman dari agama lain.

Sumber: https://www.kompasiana.com/yohanesmuryadi/54ff76d8a333114e4a51046d/kerjasama-antar-agama/diakses 26/08/22 dengan perubahan seperlunya

Bila sarana komunikasi digital memungkinkan, silakan membuka dan mengamati video gotong royong kerja sama antarumat beragama di Alor, NTT pada tautan berikut ini.

https://bit.ly/pakat_12_11

atau *scan:*

Kalian juga dapat melihat video-video tentang upaya umat Katolik atau Gereja Katolik membangun persaudaraan melalui kerja sama antarumat beragama di berbagai daerah di Indonesia yang lain di kanal YouTube atau media yang lain.

Pendalaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara pribadi atau berkelompok.

1. Pesan apa yang kalian tangkap dari cerita kehidupan tersebut?
2. Mengapa forum itu disebut Forum Sabtuan dan apa manfaat forum tersebut?
3. Berdasarkan cerita tersebut, apa peran Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan?
4. Mengapa dialog antarumat beragama dan kepercayaan itu perlu?
5. Pencerahan apa yang dapat diambil oleh pencerita dalam cerita tersebut?
6. Apakah yang dimaksud dengan moderasi beragama di Indonesia? (Kalian dapat mencari referensi tentang makna moderasi beragama di Indonesia di internet.)
7. Bagaimana Gereja Katolik Indonesia mewujudkan moderasi beragama di Indonesia?

Presentasikan jawaban kalian di kelas agar teman-teman yang lain bisa menanggapinya. Jangan lupa, berilah tanggapan atas presentasi teman-teman kalian.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci

Teks Kitab Suci

Marilah menyimak firman Tuhan dalam Injil Lukas 10:25-37 berikut ini.

[25]Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"

[26]Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?"

[27]Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

[28]Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup."

[29]Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?"

[30]Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati.

[31]Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan.

[32]Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan.

[33]Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan.

[34]Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya.

[35]Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali.

[36]Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"

[37]Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

Pendalaman

Jawablah pertanyaan berikut secara pribadi atau berkelompok.

1. Cerita tersebut berkisah tentang apa?
2. Apa inti ajaran Yesus yang disampaikan melalui kisah tersebut?
3. Bagaimana ajaran Yesus tentang relasi dengan sesama?
4. Menurut kisah tersebut, bagaimana cara mewujudkan persaudaraan sejati?
5. Sebagai pengikut Kristus, bagaimana sikap kalian dalam pergaulan hidupmu sehari-hari?

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan berikut ini.

Inti pengajaran Yesus adalah mengasihi Tuhan. Dengan mengasihi-Nya, kita dapat hidup bahagia. Salah satu wujud tindakan mengasihi Tuhan adalah dengan mengasihi sesama, terutama yang ada di sekitar kita. Kita yakin bahwa Tuhan Allah hadir dalam diri kita dan sesama. Oleh karena itu, kita hendaknya siap menolong sesama yang membutuhkan pertolongan karena di dalam diri mereka, Allah juga hadir (lih. Mat. 25:40; "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku").

Cerita tentang orang Samaria yang baik hati mengajak kita untuk mengasihi dan mencintai sesama tanpa memandang latar belakangnya.

Yesus mengajarkan kita untuk mengasihi sesama tanpa pandang bulu dan tanpa pamrih, tanpa mengharapkan balasan.

Yesus Kristus adalah teladan hidup kita. Orang Samaria yang baik hati itu merupakan gambaran Yesus sendiri yang selalu menolong dan menyembuhkan luka-luka kita akibat kejatuhan dalam dosa.

Kita sebagai murid-murid Yesus yang telah mengalami pertolongan Tuhan, juga terpanggil untuk mengikuti teladan Yesus, yaitu menolong sesama kita tanpa pandang bulu, termasuk orang yang membenci dan memusuhi kita.

Kita semua dipanggil menjadi orang Samaria yang baik hati bagi sesama atau semua orang yang membutuhkan. Dengan melakukan perbuatan kasih, kita menyalurkan kasih Tuhan dan hati kita akan memperoleh suka cita dan damai sejahtera.

Langkah Ketiga: Menggali Ajaran Gereja

Teks Dokumen Gereja

Marilah menyimak Ajaran Gereja tentang pentingnya mengembangkan persaudaraan semua umat berikut ini.

Gereja Katolik memberikan ajaran sebagai panduan dalam mengembangkan persaudaraan semua umat, di antaranya ensiklik *Fratelli Tutti* (Semua Bersaudara) yang ditulis oleh Paus Fransiskus dengan beberapa bagiannya sebagai berikut.

Jalan menuju damai membutuhkan kerja sama. Untuk menciptakan damai, kita perlu berdialog dengan lawan bicara: mereka adalah partner dialog. Sebab itu, posisi dan cara pandang mereka perlu dihargai sebagai sikap yang sah, sekurang-kurangnya dari pihak mereka. Adanya partner dialog bukan untuk dibungkam dengan gagasan kita. Mungkin saja pandangan mereka salah, tetapi perlu didengarkan agar ada titik terang untuk mengevaluasi. Rekonsiliasi mengandalkan dialog, bukan dominasi satu pihak. Sebuah entitas sosial, entah keluarga, suku, maupun bangsa perlu didasarkan di atas penghargaan pada nilai universal, yaitu kemanusiaan (228–229).

Dialog yang mengabaikan identitas satu pihak tidak dapat disebut sebagai "dialog". Bumi adalah rumah bersama. Umat manusia hidup dalam satu rumah, tempat tidak ada satu orang pun diabaikan: kakek, nenek, orang

tua, anak-anak. Semua bekerja sama. Ketika satu orang sakit, semua menolong. Inilah gambaran komunitas masyarakat yang sejati; inilah komunitas sosial yang kuat dan menang. Tentu saja sebuah keluarga tidak selalu sempurna: bisa terjadi pertengkaran. Namun, hal itu tidak memisahkan anggotanya. Susah dan senang dirasakan bersama. Tidak ada yang anonim dalam rumah bersama. Itulah indahnya hidup bersama (230).

Persaudaraan bukan hanya hasil dari kondisi penghormatan terhadap kebebasan individu, bukan juga dari kesetaraan tertentu yang diatur. Walaupun semua itu merupakan kondisi yang memungkinkan persaudaraan, tetapi tidak cukup untuk memunculkannya sebagai hasil yang mutlak. Persaudaraan dapat menawarkan hal yang positif pada kebebasan dan kesetaraan. Apa yang terjadi tanpa persaudaraan yang dibina secara sadar, tanpa kemauan politik untuk persaudaraan, yang diterjemahkan ke dalam pendidikan untuk persaudaraan, dialog, penemuan relasi timbal balik dan saling memperkaya sebagai hal-hal yang bernilai? Yang terjadi adalah bahwa kebebasan melemah sehingga menghasilkan keadaan kesendirian, sepenuhnya bebas untuk memilih menjadi milik siapa atau apa, atau hanya untuk memiliki dan menikmati saja. Ini sama sekali tidak menguras kekayaan kebebasan, yang terutama berorientasi pada cinta kasih" (103).

Pada tanggal 4 Februari 2019, Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Syekh Ahmed el-Tayeb menandatangani *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Dalam sambutannya, Paus Fransiskus menegaskan bahwa "Iman kepada Allah mempersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian."

Berikut beberapa butir kesepakatan yang tertuang dalam dokumen yang disebut Kesepakatan Abu Dhabi dalam rangka membangun persaudaraan sejati.

1. Keyakinan yang teguh terhadap ajaran-ajaran autentik agama mengundang kita untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian; untuk mempertahankan nilai-nilai pengertian timbal-balik, persaudaraan manusia dan hidup bersama yang harmonis; untuk membangun kembali kebijaksanaan, keadilan dan kasih; dan membangkitkan kembali kesadaran beragama di kalangan orang-orang muda sehingga generasi mendatang dapat dilindungi dari ranah pemikiran materialistis dan dari kebijakan berbahaya akan keserakahan dan ketidakpedulian tak terkendali berdasar pada hukum kekuatan, bukan pada kekuatan hukum.

2. Kebebasan adalah hak setiap orang: setiap individu menikmati kebebasan berkeyakinan, berpikir, berekspresi, dan bertindak. Pluralisme dan keragaman agama, warna kulit, jenis kelamin, ras, dan bahasa dikehendaki Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya, yang melaluinya Ia menciptakan umat manusia. Kebijaksanaan Ilahi ini adalah sumber dari hak atas kebebasan berkeyakinan dan kebebasan untuk menjadi berbeda. Oleh karena itu, fakta bahwa orang dipaksa untuk mengikuti agama atau budaya tertentu harus ditolak. Demikian juga pemaksaan cara hidup budaya yang tidak diterima orang lain.

3. Keadilan yang berlandaskan belas kasihan adalah jalan yang harus diikuti untuk mencapai hidup bermartabat yang setiap manusia berhak atasnya.

4. Dialog, pemahaman, dan promosi luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama, dan hidup bersama secara damai akan sangat membantu untuk mengurangi pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia.

5. Dialog antarumat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan, dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif.

6. Perlindungan tempat ibadah sinagoga, gereja, dan masjid adalah kewajiban yang dijamin oleh agama, nilai-nilai kemanusiaan, hukum dan perjanjian internasional. Setiap upaya untuk menyerang tempat-tempat ibadah atau mengancam mereka dengan serangan kekerasan, pengeboman atau perusakan merupakan penyimpangan dari ajaran agama-agama serta pelanggaran jelas terhadap hukum internasional.

7. Terorisme menyedihkan dan mengancam keamanan orang, baik mereka di Timur atau Barat, Utara atau Selatan, dan menyebarkan kepanikan, teror dan pesimisme, tetapi ini bukan karena agama, bahkan ketika para teroris memperalatnya. Ini lebih disebabkan oleh akumulasi penafsiran yang salah atas teks-teks agama dan oleh kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan kesombongan. Inilah alasan mengapa sangat penting menghentikan dukungan terhadap gerakan teroris dalam penyediaan dana, penyediaan senjata dan strategi, dan dengan upaya untuk membenarkan gerakan ini, bahkan dengan menggunakan media. Semua ini harus dianggap sebagai kejahatan internasional yang mengancam keamanan dan perdamaian

dunia. Terorisme semacam itu harus dikutuk dalam segala bentuk dan ekspresinya.

8. Konsep kewarganegaraan berlandas pada kesetaraan hak dan kewajiban, artinya semua menikmati keadilan. Oleh karena itu, sangat penting membentuk konsep kewarganegaraan penuh dan menolak penggunaan istilah minoritas secara diskriminatif yang menimbulkan perasaan terisolasi dan inferioritas. Penyalahgunaannya melicinkan jalan bagi permusuhan dan perselisihan. Hal itu mengurangi setiap keberhasilan dan menghilangkan hak-hak agama dan sipil dari beberapa warga negara yang terdiskriminasi karenanya.

9. Hubungan baik antara Timur dan Barat tidak dapat disangkal diperlukan bagi keduanya. Keduanya tidak boleh diabaikan sehingga masing-masing dapat diperkaya oleh budaya yang lain melalui pertukaran dan dialog yang bermanfaat. Barat dapat menemukan di Timur, obat bagi penyakit rohani dan agama yang disebabkan oleh materialisme yang tersebar luas dan Timur dapat menemukan banyak unsur di Barat yang dapat membantu membebaskannya dari kelemahan, perpecahan, konflik, dan kemunduran pengetahuan, teknik, dan budaya.

10. Penting untuk memperhatikan perbedaan agama, budaya, dan sejarah yang merupakan unsur vital dalam membentuk karakter, budaya, dan peradaban Timur. Juga penting untuk memperkuat ikatan hak asasi manusia mendasar demi membantu menjamin hidup yang bermartabat bagi semua perempuan dan laki-laki di Timur dan Barat, dengan menghindari politik standar ganda.

Pendalaman

Jawablah pertanyaan berikut secara pribadi atau berkelompok.

1. Menurut ensiklik *Fratelli Tutti* art. 228–229, apa makna "jalan menuju damai membutuhkan kerja sama"?
2. Menurut ensiklik *Fratelli Tutti* art. 230, apa makna "dialog yang mengabaikan identitas satu pihak bukanlah sebuah dialog"?
3. Apa makna persaudaraan menurut *Fratelli Tutti* art. 103?
4. Apa makna persaudaraan dalam Dokumen Abu Dhabi dengan gerakan moderasi beragama di Indonesia saat ini?

5. Bagaimana kalian ikut serta mewujudkan semangat persaudaraan dan kerja sama dengan sesama dalam hidup sehari-hari?

Rangkuman

1. Yesus mengajarkan kita untuk mengasihi Tuhan karena dengan mengasihi Tuhan sehingga kita dapat hidup bahagia. Mengasihi Tuhan dapat kita wujudkan dengan mengasihi sesama manusia di sekitar kita.
2. Allah hadir dalam diri kita dan dalam diri sesama. Oleh karena itu, kita hendaknya saling membangun persaudaraan sejati dengan bekerja sama dalam segala hal untuk kebaikan bersama.
3. Kita dipanggil menjadi orang Samaria yang baik hati bagi sesama atau semua orang yang membutuhkan. Dengan melakukan perbuatan kasih, kita menyalurkan kasih Tuhan dan hati kita akan memperoleh sukacita dan damai sejahtera.
4. Ajaran Sosial Gereja mengajarkan bahwa jalan menuju damai membutuhkan kerja sama antara semua pihak. Untuk menciptakan damai, kita perlu berdialog dengan lawan bicara: mereka adalah partner dialog. Itu berarti kita harus bekerja sama dalam membangun persaudaraan, antara lain dengan mengembangkan sikap dialogis dalam kehidupan kita sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan (FT art. 228–229).
4. Persaudaraan bukan hanya hasil dari kondisi penghormatan terhadap kebebasan individu, bukan juga dari kesetaraan tertentu yang diatur. Persaudaraan dapat menawarkan hal yang positif pada kebebasan dan kesetaraan sebagai manusia ciptaan Tuhan (FT 103).
5. Keyakinan yang teguh terhadap ajaran-ajaran autentik agama mengundang kita untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian; untuk mempertahankan nilai-nilai pengertian timbal-balik, persaudaraan manusia dan hidup bersama yang harmonis.
6. Kebebasan adalah hak setiap orang: setiap individu menikmati kebebasan berkeyakinan, berpikir, berekspresi, dan bertindak. Pluralisme dan keragaman agama, warna kulit, jenis kelamin, ras, dan bahasa dikehendaki Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya, yang melaluinya Ia menciptakan umat manusia (Dok. Abu Dhabi).

7. Terorisme lebih disebabkan oleh akumulasi penafsiran yang salah atas teks-teks agama dan oleh kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan kesombongan (Dok. Abu Dhabi).

Langkah Ketiga: Penghayatan

Refleksi

Mari menulis sebuah refleksi tentang cara atau upaya untuk terlibat membangun persaudaraan sejati dengan teman pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Aksi

Buatlah rencana kegiatan (aksi nyata) yang dapat membangun persaudaraan sejati di lingkungan sekitar!

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Ya Allah Bapa di surga, puji dan syukur kami haturkan kepada-Mu, atas berkat dan penyertaan-Mu dalam kegiatan pembelajaran ini. Kami yakin bahwa dengan bimbingan-Mu, kami dapat berperan aktif membangun persaudaraan sejati dengan semua orang dalam hidup kami sehari-hari. Amin.

Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat.

1. Berkaitan dengan hidup bersama dalam masyarakat majemuk, apa pesan yang dapat diambil dari Injil Lukas 10:25-37?
2. Apa makna ajaran Gereja dalam *Nostra Aetate* art. 1?
3. Apa makna ajaran Gereja dalam *Nostra Aetate* art. 2?
4. Apa makna ajaran Gereja dalam *Nostra Aetate* art. 5?
5. Apa makna dialog kehidupan dan bagaimana implementasinya dalam hidup sehari-hari?
6. Apa makna yang dapat diambil dari dialog karya dan bagaimana implementasinya dalam hidup sehari-hari?
7. Apa makna yang dapat diambil dari dialog teologis dan bagaimana implementasinya dalam hidup sehari-hari?
8. Apa makna dialog pengalaman iman keagamaan dan bagaimana implementasinya dalam hidup sehari-hari?
9. Analisislah makna membangun persaudaraan sejati antarumat beragama dan kepercayaan berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari!
10. Analisislah bentuk-bentuk kerja sama antarumat beragama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari!
11. Jelaskan makna pesan Injil Lukas 10:25-37 (Kisah Orang Samaria yang Baik Hati)!
12. Apa makna "jalan menuju damai memerlukan kerja sama" dalam ensiklik *Fratelli Tutti* art. 228-229?
13. Apa makna "dialog yang mengabaikan identitas salah satu pihak tidak dapat disebut sebagai dialog" dalam ensiklik *Fratelli Tutti* art. 230?
14. Apa makna persaudaraan menurut *Fratelli Tutti* art. 103?
15. Jelaskan makna persaudaraan dalam Dokumen Abu Dhabi dengan gerakan moderasi beragama di Indonesia saat ini!
16. Ceritakan secara singkat upaya yang dapat dilakukan untuk terlibat mewujudkan semangat persaudaraan dan kerja sama dengan sesama dalam hidup sehari-hari!

Evaluasi Sikap (Konasi)

1. Sikap Spiritual

a. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

b. Serahkan format yang sudah kamu isi kepada guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang beragama Kristen.				
2	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang beragama Islam.				
3	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang beragama Hindu.				
4	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang beragama Buddha.				
5	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang beragama Konghucu.				
6	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang menganut agama asli dan kepercayaan lainnya.				
7	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya bagi persaudaraan dan kerja sama dengan sesama yang beragama Kristen.				
8	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya bagi persaudaraan dan kerja sama dengan sesama yang beragama Islam.				
9	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya bagi persaudaraan dan kerja sama dengan sesama yang beragama Hindu.				
10	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya bagi persaudaraan dan kerja sama dengan sesama yang beragama Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lainnya.				

2. Sikap Sosial

a. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

b. Serahkan format yang sudah kamu isi kepada guru.

Sikap atau Nilai	No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Terbuka	1	Saya bersikap terbuka untuk berdialog dengan umat beragama Kristen.				
	2	Saya bersikap terbuka untuk berdialog dengan umat beragama Islam.				
	3	Saya bersikap terbuka untuk berdialog dengan umat beragama Hindu.				
	4	Saya bersikap terbuka untuk berdialog dengan umat beragama Buddha.				
	5	Saya bersikap terbuka untuk berdialog dengan umat beragama Konghucu dan aliran kepercayaan lainnya.				
Proaktif	6	Saya bersikap proaktif membangun persaudaraan sejati dengan cara berdialog serta bekerja sama dengan umat Kristen.				
	7	Saya bersikap proaktif membangun persaudaraan sejati dengan cara berdialog serta bekerja sama dengan umat Islam				
	8	Saya bersikap proaktif membangun persaudaraan sejati dengan cara berdialog serta bekerja sama dengan umat Hindu.				
	9	Saya bersikap proaktif membangun persaudaraan sejati dengan cara berdialog serta bekerja sama dengan umat Buddha.				
	10	Saya bersikap proaktif membangun persaudaraan sejati dengan cara berdialog serta bekerja sama dengan umat Konghucu dan aliran kepercayaan lainnya.				

Evaluasi Keterampilan (Karya)

Mari membuat refleksi tentang pentingnya melakukan dialog antarumat beragama dan kepercayaan lain dalam hidup sehari-hari agar tercipta damai dan sejahtera. Refleksi dapat kalian lakukan dengan urutan berikut.

1. Cara mewujudkan nilai-nilai kejujuran, dalam hidupnya sehari-hari.
2. Teladan Yesus Kristus membangun masyarakat yang bermartabat.

Refleksi dapat disampaikan dalam bermacam bentuk doa, puisi, atau narasi bebas.

Projek

Mengunjungi Rumah Ibadah Agama Lain

Mari mengunjungi rumah ibadah agama lain yang ada di sekitar sekolah atau di tempat lain yang dapat dengan mudah kalian jangkau. Berkoordinasilah dengan guru dan teman-teman.

1. Sepakatilah waktu kunjungan dan transportasi yang akan digunakan, jika diperlukan.
2. Bentuklah kelompok dalam koordinasi guru agama.
3. Dalam kelompok, siapkan beberapa pertanyaan terkait makna dan simbol yang ada di dalam rumah ibadat tersebut dan petugas-petugas yang ada di rumah ibadat tersebut.
4. Ketika melakukan kunjungan, amati dan catatlah hal-hal baik yang dapat kalian ambil dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Buatlah laporan kunjungan secara berkelompok dan kumpulkan kepada guru.

Bab V

Peran Serta Umat Katolik dalam Pembangunan Bangsa Indonesia

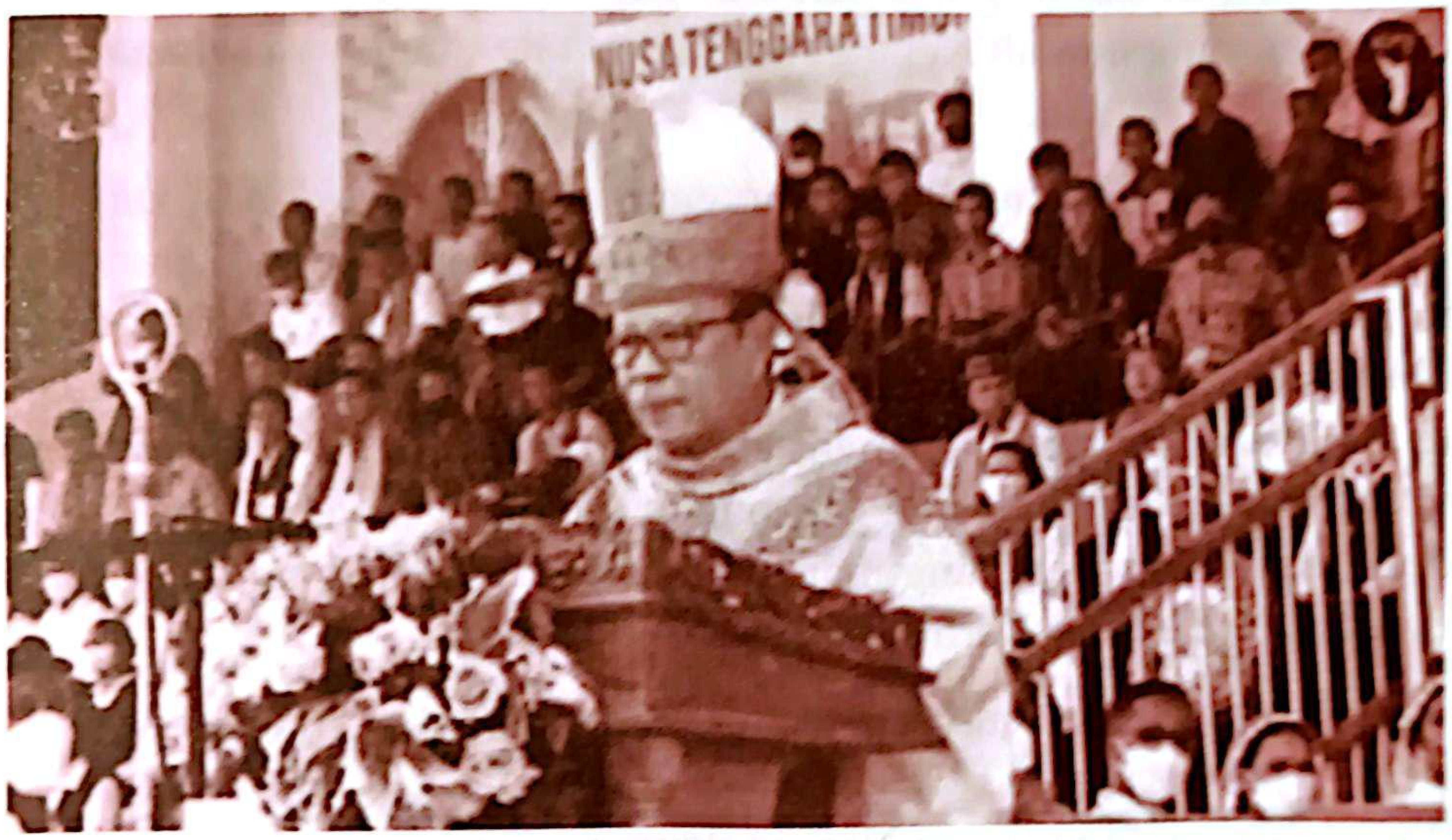

Sumber: https://www.nttsatu.com/pembukaan-pesparani-nasional-ii-ribuan-peserta-gemakan-lagu-satu-nusa-satu-bangsa/diakses 17/11/22

Gambar 5.1 Pembukaan Pesparani Katolik Tahun 2022

Apa makna dari ungkapan *membangun bangsa dan negara dengan semangat Kristiani*?

Apa tantangan dan peluang umat Katolik untuk ikut serta membangun bangsa dan negara?

Apa dasar keterpanggilan Gereja dalam membangun bangsa dan negara?

Pengantar Bab

Setiap umat Katolik di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari jati dirinya sebagai warga negara Indonesia. Itu berarti, setiap orang Katolik merupakan warga Umat Allah atau Gereja, juga merupakan warga negara Indonesia. Sebagai warga Gereja, kita memiliki keyakinan iman bahwa kita adalah anggota Gereja atau umat Allah yang sedang dalam penziarahan di tengah dunia. Sebagai orang Katolik, kita telah dipanggil dan diutus Allah ke tengah-tengah dunia guna menjadi garam, terang, dan ragi atas nama Yesus Kristus yang adalah Kepala Gereja dan kita umat-Nya sebagai anggota Gereja.

Kita memahami bahwa keanekaragaman itu realitas dan bukanlah menjadi halangan untuk bersama-sama membangun bangsa dan negara tercinta. Umat Katolik selalu aktif membangun persaudaraan sejati antarsesama anak bangsa. Di dalam suasana penuh persaudaraan dan kekeluargaan, kita saling melayani. Dengan semangat gotong royong, kita siap sedia melayani kepentingan umum. Dengan dorongan semangat kebersamaan penuh persaudaraan dalam pembangunan itu, kita dapat menjadi tanda keselamatan dan turut mewujudkan Kerajaan Allah di Indonesia.

Untuk memahami hal-hal tersebut, pada bab ini akan dibahas tiga tema pokok bahasan berikut.

A. Membangun Bangsa dan Negara dengan Semangat Kristiani
B. Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara
C. Dasar Keterpanggilan Gereja dalam Membangun Bangsa dan Negara

Setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran ini, kalian diharapkan mampu memahami dasar keterpanggilan Gereja dalam membangun bangsa dan negara serta ikut berperan aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan iman dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Alur tujuan pembelajaran bab ini digambarkan dengan infografik yang memuat elemen, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran berikut.

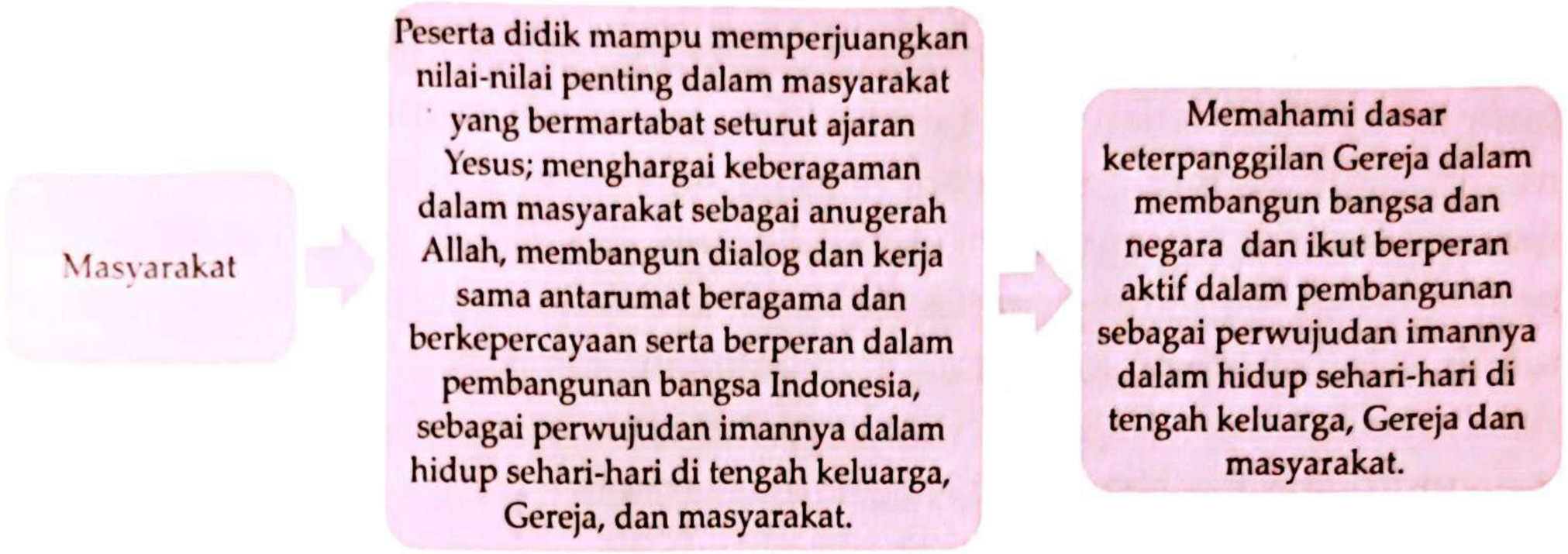

Profil Pelajar Pancasila:
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; Kreatif.

A. Membangun Bangsa dan Negara dengan Semangat Kristiani

Tujuan Pembelajaran

Memahami makna membangun bangsa dan negara berdasarkan semangat Kristiani sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Bapa Yang Maha Kuasa, kami bersyukur kepada-Mu karena anugerah-Mu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kami. Saat ini, kami hendak mempelajari posisi kami sebagai orang Katolik di tengah bangsa ini. Sertailah kami dengan Roh Kudus-Mu supaya kami bisa menemukan hal yang sudah dan akan kami lakukan sebagai warga Katolik yang baik dan dengan demikian kami dapat menjadi terang dan garam bagi sesama kami di negeri Indonesia ini. Amin.

Pengantar

Setiap orang yang menyatakan diri sebagai pengikut Kristus dalam himpunan Umat Allah atau Gereja dipanggil untuk ikut berpartisipasi aktif membangun bangsa dan negara dengan semangat moralitas Kristiani, yaitu mengutamakan kepentingan umum *(bonum commune)*, yaitu kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakat sebagai satu keluarga Allah. Yesus sebagai tokoh teladan iman kita yang mewartakan kabar baik tentang Kerajaan Allah (bdk. Lukas 4:18-19). Selama hidup-Nya Yesus telah berusaha untuk mewujudkan misi-Nya itu di tengah masyarakat.

Melalui kegiatan pembelajaran ini, kalian diharapkan dapat memahami dan menghayati ajaran Yesus dan ajaran Gereja-Nya serta berusaha ikut serta membangun bangsa dan negara Indonesia sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pada akhir kegiatan pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat

1. menjelaskan pengembangan pembangunan di bidang politik, hukum, dan ekonomi di Indonesia saat ini dan yang akan datang;
2. menjelaskan masalah politik, hukum, dan ekonomi yang terjadi di Indonesia;
3. menganalisis akar dari masalah-masalah (politik, hukum, dan ekonomi) yang terjadi di Indonesia;
4. menjelaskan ajaran Kitab Suci (Alkitab) tentang cara membangun bangsa dan negara sesuai dengan ajaran Yesus sebagai dasar semangat hidup Kristiani; dan
5. menjelaskan cara mewujudkan ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membangun bangsa dan negara Indonesia.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Marilah menyimak artikel berikut ini.

Bangun Indonesia yang Inklusif, Berkeadilan, dan Berkelanjutan, Joko Widodo Sampaikan Lima Kesempatan Besar

Setelah Presiden Joko Widodo menekankan empat kekuatan untuk membangun Indonesia, ia juga menyampaikan bahwa Indonesia mempunyai lima kesempatan besar untuk membangun Indonesia yang inklusif, berkeadilan,

dan berkelanjutan. Hal tersebut disampaikan Presiden dalam pidato pada Sidang Tahunan MPR RI Tahun 2022 dan pidato kenegaraan dalam rangka Hari Ulang Tahun (HUT) ke-77 Kemerdekaan RI pada Sidang Bersama DPR RI dan DPD RI Tahun 2022, di Ruang Rapat Paripurna, Gedung Nusantara MPR/DPR/DPD RI, Jakarta, Selasa (16/8).

Kesempatan besar pertama yaitu hilirasi dan industrilisasi sumber daya alam yang harus terus dilakukan, seperti hilirisasi nikel yang telah meningkatkan ekspor besi baja 18 kali lipat. Tahun lalu hanya sekitar Rp16 Triliun, tetapi di tahun 2021 meningkat menjadi Rp306 triliun. Harapannya, di tahun 2022 ini bisa mencapai Rp440 triliun. Selain itu, saat ini Indonesia telah menjadi produsen kunci dalam rantai pasok baterai litium global. Pemerintah juga akan terus mendorong hilirasi bauksit, tembaga, dan timah.

"Kita harus membangun ekosistem industri di dalam negeri yang terintegrasi, yang akan mendukung pengembangan ekosistem ekonomi hijau dunia," ungkap Presiden.

Selain hilirisasi, *kesempatan besar kedua* yang dapat membangun Indonesia adalah meningkatkan optimalisasi sumber energi bersih dan ekonomi hijau, seperti persemaian dan rehabilitasi hutan tropis dan hutan mangrove. Begitu pun berbagai energi bersih yang akan menarik industrialisasi penghasil produk rendah emisi serta pemanfaatan kekayaan hayati laut secara bijak.

Kesempatan besar selanjutnya yaitu dengan memperkuat perlindungan hukum, sosial politik, dan ekonomi untuk rakyat. Presiden menegaskan bahwa hukum harus ditegakkan seadil-adilnya tanpa pandang bulu. Joko Widodo menegaskan, "Keamanan, ketertiban sosial, dan stabilitas politik adalah kunci. Rasa aman dan keadilan harus dijamin oleh negara, khususnya oleh aparat penegak hukum dan lembaga peradilan." Demikian juga dengan pemberantasan korupsi yang juga terus menjadi prioritas utama.

Terakhir, kesempatan besar kelima membangun Indonesia adalah pada keberlanjutan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). "IKN bukan hanya untuk para ASN, tetapi juga para inovator dan wirausahawan; bukan hanya berisi kantor-kantor Pemerintah, tetapi juga motor penggerak ekonomi baru; bukan kota biasa, tetapi kota rimba dengan pelayanan pendidikan dan kesehatan kelas dunia," tutur Joko Widodo. (Humas Kemensetneg)

Sumber: https://www.setneg.go.id/baca/index/bangun_indonesia_yang_inklusif_berkeadilan_dan_berkelanjutan_joko_widodo_sampaikan_lima_kesempatan_besar/diakses 17/11/22 dengan perubahan seperlunya

Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Apa yang disampaikan oleh artikel tersebut?
2. Apa maksud pernyataan Presiden RI tentang upaya memperkuat perlindungan hukum, sosial politik, dan ekonomi untuk rakyat Indonesia?
3. Menurut pandanganmu, apa saja masalah ekonomi, politik, hukum, di Indonesia? Apakah sudah berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia?

Presentasikan hasil diskusi kelompok kalian dengan panduan guru! Berikan tanggapan atas presentasi kelompok lain!

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Berikut ini beberapa penjelasan hal-hal yang menjadi titik fokus dalam upaya turut serta membangun bangsa.

1. Hal penting yang ditekankan Presiden dalam pidatonya antara lain meningkatkan optimalisasi sumber energi bersih dan ekonomi hijau, seperti persemaian dan rehabilitasi hutan tropis dan hutan mangrove. Begitu pun berbagai energi bersih yang akan menarik industrialisasi penghasil produk rendah emisi serta pemanfaatan kekayaan hayati laut secara bijak (kesadaran ekologis).
2. Pemerintah berupaya memperkuat perlindungan hukum, sosial, politik, dan ekonomi untuk rakyat. Hukum harus ditegakkan seadil-adilnya tanpa pandang bulu. Keamanan, ketertiban sosial, dan stabilitas politik adalah kunci. Rasa aman dan keadilan harus dijamin oleh negara, khususnya oleh aparat penegak hukum dan lembaga peradilan. Pemberantasan korupsi harus tetap menjadi prioritas utama.
3. Berkaitan dengan pengembangan bidang politik, hukum, dan ekonomi di Indonesia hingga saat ini, ternyata masih banyak permasalahan yang harus dibenahi oleh Pemerintah sebagai abdi masyarakat bersama seluruh elemen masyarakat. Permasalahan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Masalah politik

Sejak era Reformasi 1998, gerakan reformasi bidang politik banyak hal yang belum terpenuhi, meskipun harus diakui sudah terjadi perubahan positif, seperti kebebasan berpendapat dan kebebasan berkumpul atau berserikat. Namun, seiring kebebasan tersebut, muncul masalah baru, yaitu kebebasan yang tidak bertanggung jawab dan tidak beretika. Sulit dibedakan antara orang berbicara kritis, orang yang berbicara dengan tujuan menghina, bahkan dengan memfitnah atas nama kebebasan. Sangat mencolok di mata kita adalah hilangnya cita rasa dan perilaku politik yang benar dan baik untuk kebaikan bersama.

Munculnya media sosial dalam berbagai bentuk digunakan untuk propaganda dan provokatif untuk memecah belah sesama anak bangsa yang berbeda paham politiknya. Penyebaran berita hoaks dapat memprovokasi masyarakat yang tidak kritis dalam bermedia sosial. Banyak orang yang memainkan media sosial sebagai sarana propaganda politik identitas untuk kepentingan politik pribadi dan golongannya sendiri.

Politik pada dasarnya mengupayakan dan mewujudkan kesejahteraan bersama. Tugas dan tanggung jawab tersebut hendaknya dilaksanakan dengan berpegang pada prinsip, saling hormat, dan setia pada etika hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; bukan sebaliknya: prinsip-prinsip etika diabaikan oleh para pelaku politik termasuk para elit politik yang berpengaruh di negeri ini.

Simbol-simbol agama sering dijadikan alat tunggangan politik kelompok tertentu sehingga membangun sekat-sekat antarpenganut agama yang berpotensi menimbulkan kekerasan berbau suku, agama, ras, dan golongan. Beberapa kasus dalam pemilihan kepala daerah di Indonesia menonjol propaganda politik identitas dalam kampanye untuk kepentingan politik sesaat. Perilaku politik semacam ini mengancam persaudaraan kita sebagai sesama anak bangsa yang sedang berjuang bersama membangun bangsa dan negara untuk mencapai cita-cita proklamasi kemerdekaan, Indonesia yang sejahtera, adil, dan makmur seluruh warga masyarakatnya.

b. Masalah hukum

Hukum kadang atau sering berlaku tidak adil karena banyak oknum penegak hukum mudah ditaklukkan oleh pihak yang mempunyai sumber daya keuangan kuat. Upaya menegakkan tatanan hukum yang adil dan jujur belum dapat terwujud secara maksimal. Ketidakadilan

dalam hukum sangat dirasakan oleh kelompok-kelompok yang secara struktural berada dalam posisi lemah dan terpinggirkan, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang tua, orang cacat, kaum miskin, juga kelompok minoritas tertentu.

Hukum di lembaga peradilan sering kali tumpul ke atas, tetapi tajam ke bawah. Contohnya, koruptor kelas kakap mendapat perlakuan hukum yang ringan, bahkan diistimewakan. Sementara itu, seorang maling kelas teri dijebloskan ke penjara secara keji dan diperlakukan tidak manusiawi. Mereka yang berkedudukan sosial atau berpangkat tinggi dapat merekayasa proses hukum agar bebas dari hukuman atas kejahatan yang ia lakukan. Tidak jarang agama pun dapat dipolitisasi dan digiring ke ranah hukum untuk sekadar menggagalkan lawan politik.

c. Masalah ekonomi
Perkembangan ekonomi di Indonesia harus diakui cukup baik dari waktu ke waktu hingga saat ini. Namun, harus diakui pula bahwa di negara kita, secara ekonomi masih dikuasai oleh segelintir kecil orang kaya raya. Tatanan ekonomi seperti ini mendorong kolusi kepentingan antara para pemilik modal dan oknum pejabat, untuk mendapatkan keuntungan besar bagi kalangan mereka sendiri. Ada jurang pemisah yang lebar antara segelintir orang kaya dan sekelompok besar orang miskin.

Akar Masalah

Berikut ini beberapa penyebab timbulnya masalah-masalah yang telah dikemukakan, baik masalah politik, hukum, maupun ekonomi.

a. Kita beragama, tetapi kurang beriman
Masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius. Meski sangat religius, keimanan belum banyak menjadi sumber inspirasi dalam hidup. Kita lebih banyak menonjolkan hal-hal lahiriah, mengenakan simbol-simbol keagamaan, dan melaksanakan ritual keagamaan. Karena itulah, kehidupan politik, ekonomi, dan hukum kurang tersentuh oleh nilai-nilai iman. Etika dalam politik, hukum, dan ekonomi hanya diucapkan, tetapi tidak dilaksanakan secara konkret atau tidak berintegritas. Praktik politik, hukum, dan ekonomi tidak lagi dilihat sebagai upaya mencari makna dan nilai atau sebagai suatu sarana pencapaian kesejahteraan bersama, tetapi hanya sebagai kesempatan mencari keuntungan bagi diri sendiri serta kelompoknya.

b. Nafsu kekuasaan dan kekayaan/harta benda

Nafsu akan kekuasaan dan kekayaan yang menjadi bagian dari pendorong politik kepentingan yang sangat membatasi ruang publik, yakni ruang kebebasan politik dan ruang peran serta warga negara sebagai subjek. Manusia hanya dihargai dari manfaat atau kegunaan ekonominya. Dengan demikian, mereka yang lemah dan miskin dianggap tidak berguna dan dipinggirkan. Tekanan pada nilai kegunaan ini tidak hanya bertentangan dengan martabat manusia, tetapi juga mengikis solidaritas. Perbedaan latar belakang agama, etnis, suku, budaya dan lain-lain dianggap sebagai halangan kelompok lain. Politik dagang sapi menjadi bagian manajemen kepentingan kelompok tersebut sebagai akibat melemahnya kehendak politik dalam hal penegakan hukum yang berkeadilan.

c. Egoisme

Praktik korupsi yang sudah membudaya di Indonesia tidak lepas dari upaya memenangkan kepentingan ekonomi diri sendiri dan kelompok. Upaya ini sering dilakukan dengan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Hal ini mendorong terjadinya pemusatan kekuasaan dan lemahnya daya tawar politik berhadapan dengan kepentingan-kepentingan pihak yang menguasai sumber daya keuangan, terutama sektor bisnis. Akibatnya, bukan proses politik bagi kebaikan bersama yang mengelola cita-cita hidup bersama yang berkembang, melainkan kekuatan finansial yang mendikte proses politik. Lembaga pengawas yang diharapkan menjadi penengah dalam perbedaan kepentingan ini justru merupakan bagian dari sistem yang juga korup. Akibatnya, politik pun tidak lagi mandiri. Politik berada di bawah tekanan kepentingan mereka yang menguasai dan mengendalikan operasi-operasi pasar. Etika politik diabaikan, dicekik oleh nilai-nilai pasar, kompetisi, dan janji keuntungan ekonomi.

d. Menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan

Ketika tujuannya adalah menghalalkan segala cara, terjadilah kerancuan besar, karena apa yang merupakan "cara" diperlakukan sebagai "tujuan". Dalam logika ini, yang digunakan sebagai ukuran adalah hasil. Intimidasi, kekerasan, politik uang, politik pengerahan massa, teror, dan cara-cara *immoral* lainnya dihalalkan karena memberi hasil yang diharapkan. Akibatnya, tidak sedikit pelaku kejahatan politik, provokator, dan koruptor menikmati tiadanya sanksi hukum *(impunity)*. Lemahnya penegakan hukum mengaburkan pemahaman nilai "baik" dan "buruk", yang pada gilirannya menumpulkan

kesadaran moral dan perasaan bersalah. Kalau hal-hal itu tidak disadari, orang menjadi tidak peka dan menganggap semua itu wajar. Kerusakan hidup bersama juga disebabkan dan sekaligus menghasilkan penumpulan hati nurani.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci

Teks Kitab Suci

Yesus Kristus hidup pada zaman yang penuh pergolakan politik di bawah bangsa penjajah Romawi serta raja bonekanya di Palestina. Ketika Yesus mulai tampil di hadapan publik untuk mewartakan kabar baik tentang Kerajaan Allah, Ia menyatakan perutusan-Nya.

> [18]Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku [19]untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang" (Lukas 4:18-19).

Kehidupan rakyat jelata pada zaman Yesus sungguh memprihatinkan. Mereka ditindas dan diimpit oleh para penguasa dan pemimpin-pemimpin agama. Bangsa Yahudi waktu itu dikuasai oleh Kekaisaran Roma. Roma menempatkan seorang gubernur dengan tentaranya yang cukup kuat di Palestina. Waktu Yesus mulai aktif berkhotbah, Pontius Pilatus menjadi gubernur Roma di Palestina, dan sebagai rajanya ialah Herodes. Roma tidak campur tangan dalam kehidupan sosial dan keagamaan bangsa Yahudi, asal mereka tidak memberontak dan rajin membayar pajak.

Pajak memang membebani rakyat miskin. Betapa tidak, selain pajak kepada Pemerintah penjajah, masih ada pajak kepada pemerintahan daerah dan pajak agama. Pajak agama ialah pajak bagi bait Allah yang berupa sepersepuluh dari hasil bumi. Selain diimpit oleh para penguasa, rakyat kecil ditekan pula oleh para rohaniwan, yaitu kaum Farisi.

Kaum Farisi berjuang untuk menjaga kemurnian agama. Mereka mewajibkan diri melaksanakan bermacam-macam tindakan religius dan ritual, seperti puasa, mati raga, dan sebagainya. Orang-orang Farisi tidak hanya berada di Yerusalem, tetapi juga di desa-desa di seluruh tanah Yahudi. Karena kegiatan mereka, pengaruh mereka dalam masyarakat sangat besar. Di

antara mereka terdapat para rabi yang mengajar seluruh rakyat. Akan tetapi, di balik semua itu, mereka sebenarnya suka memanipulasi hukum-hukum Taurat dan menciptakan 1.001 macam peraturan yang sangat menekan rakyat kecil, tetapi menguntungkan diri mereka sendiri.

Terhadap penindasan dan ketidakadilan seperti itu, Yesus bangkit untuk membela rakyat kecil yang menderita. Ia mengecam keras para penguasa tanpa takut. Yesus tak pernah bungkam terhadap praktik-praktik yang tidak adil. Ia tidak berdiam diri atau bersikap kompromistis supaya terelak dari kesulitan. Ia sudah bisa membayangkan risikonya. Akan tetapi, Ia konsekuen. Tak segan Ia mengkritik mereka yang "berpakaian halus di istana" (Matius 11:8). Ia mengecam raja-raja yang tak mengenal dan mencintai Allah, tetapi menindas rakyat. Ia mengecam penguasa-penguasa yang menyebut diri "pelindung rakyat" (Lukas 22:25). Ia tak takut menyebut Raja Herodes sebagai serigala (Lukas 13:32).

> [14]"Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat" (Matius 23:14).
>
> [23]"Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis, dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan" (Matius 23:23).

Yesus sangat berani berhadapan dengan para penguasa, entah penguasa pemerintahan, maupun penguasa keagamaan. Kaum Farisi adalah golongan yang sangat berpengaruh pada saat itu, seperti para rohaniwan pada masa kita sekarang ini! Yesus tahu risikonya. Ia berani membela rakyat kecil. Ia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan! Namun, jangan salah mengerti! Jangan lantas berpikir bahwa Yesus itu seorang tokoh revolusioner yang mau mengubah keadaan sosial dan politik masa itu.

Yesus mewartakan Kabar Gembira dan itu bukanlah suatu program sosial politis. Orang boleh mengikuti warta-Nya dengan komitmen sosial politik apa pun. Kritik-Nya yang tajam terhadap penguasa tidak bernada politis dan perjuangan kelas. Ia hanya mau menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, cinta kasih, dan perdamaian. Para penguasa dan pemimpin-pemimpin agama harus menegakkan nilai-nilai itu. Mereka harus melayani rakyat kecil, bukan menindas.

Mungkin saja orang melihat Yesus sebagai seorang tokoh revolusioner dan pembebas, tetapi tokoh yang membebaskan manusia dari egoisme, kesombongan, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, dan sebagainya. Yesus memang pembebas; membebaskan manusia tanpa kekerasan. Suatu pembebasan yang muncul dari batin manusia, lalu mewujud dalam masyarakat dalam bentuk apa pun. Pembebasan juga berupa pertobatan, yaitu suatu peralihan sikap dari segala praktik egoistis kepada sikap mengabdi Allah dan sesama.

Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Situasi politik, hukum, dan ekonomi masyarakat seperti apa yang dialami Yesus pada masa hidup-Nya?
2. Apa yang dilakukan Yesus ketika menghadapi situasi hidup masyarakat-Nya saat itu?
3. Pesan apa yang ingin disampaikan dari kisah Yesus tersebut bagi dirimu sebagai pengikut Yesus dan sebagai warga negara Indonesia dalam upaya membangun bangsa dan negara sesuai kehendak Tuhan?

Prinsip Hidup Kristiani

Berikut ini prinsip-prinsip Kristiani dalam hidup bersama membangun masyarakat.

1. Menghormati martabat manusia
   Prinsip ini menegaskan bahwa manusia mempunyai nilai di dalam dirinya sendiri dan tidak pernah boleh diperalat. Manusia diciptakan menurut citra Allah, diperbarui oleh Yesus Kristus yang dengan karya penebusan-Nya mengangkat manusia menjadi anak Allah. Martabat manusia Indonesia harus dihargai sepenuhnya dan tak boleh diperalat untuk tujuan apa pun, termasuk tujuan politik.
2. Kebebasan
   Setiap orang atau kelompok bebas dari segala ketidakadilan dan bebas mengembangkan diri secara penuh. Setiap warga sangat membutuhkan kebebasan dari ancaman dan tekanan, kebebasan dari kemiskinan yang membelenggunya, dan kebebasan untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya. Kekuasaan negara perlu diingatkan akan salah

satu tanggung jawab utamanya untuk melindungi warga negara dari ancaman kekerasan, baik yang berasal dari sesama warga maupun dari kekuasaan negara.

3. Keadilan

Keadilan merupakan keutamaan yang membuat manusia sanggup memberikan kepada setiap orang atau pihak lain apa yang merupakan haknya. Dewasa ini, perjuangan untuk memperkecil kesenjangan sosial ekonomi makin mendesak untuk dilaksanakan. Demikian juga, perjuangan untuk melaksanakan fungsi sosial sebagai modal bagi kesejahteraan bersama. Selain itu, penggunaan modal dan kekayaan bagi pengembangan sektor ekonomi riil sambil menemukan cara-cara agar "judi ekonomi" dalam bentuk spekulasi keuangan dikontrol untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan wirausaha-wirausaha kecil dan menengah serta menciptakan lembaga dan hukum-hukum yang adil. Hal yang tidak kalah mendesak adalah menciptakan penegakan hukum di negeri ini.

4. Solidaritas

Dalam tradisi solidaritas, sikap solider terungkap dalam semangat gotong royong dan kekeluargaan, yang menurut pepatah lama berbunyi "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing". Prinsip itu makin mendesak untuk diwujudkan dalam konteks dunia modern. Dalam masyarakat tempat banyak orang mengalami perlakuan dan keadaan tidak adil, solider berarti berdiri di pihak korban ketidakadilan, termasuk ketidakadilan struktural. Selain itu, perlu dikembangkan juga solidaritas antardaerah dan usaha untuk mencegah kesempatan egoisme kelompok.

5. Sikap jujur dan tulus ikhlas

Dengan prinsip jujur dan tulus ikhlas, kebenaran dihargai dan dipegang teguh. Dewasa ini, sikap ikhlas *(fair)* berarti menciptakan aturan yang adil dan menaatinya, menghormati pribadi dan nama baik lawan politik, membedakan antara wilayah publik dan wilayah privat, serta menyadari dan melaksanakan kewajiban untuk memperjuangkan kepentingan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

6. Demokrasi

Demokrasi sebagai sistem tidak hanya menyangkut hidup kenegaraan, tetapi juga hidup ekonomi, sosial, dan kultural. Dalam arti ini, demokrasi dimengerti sebagai cara-cara pengorganisasian kehidupan bersama yang paling mencerminkan kehendak umum, dengan tekanan pada peran serta, perwakilan, dan tanggung jawab semua anak bangsa.

7. Tanggung jawab
   Bertanggung jawab berarti mempunyai komitmen penuh pengabdian dalam pelaksanaan tugas. Bagi politisi, bertanggung jawab berarti bekerja sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan negara dan mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada rakyat. Begitu pula rakyat bertanggung jawab dengan cara melaksanakan tugas dan kewajibanya dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan diri dan sesama.

8. Gereja harus hadir untuk mewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh dengan persoalan. Gereja harus berpihak pada orang-orang kecil dan tertindas, baik secara ekonomi, politik, dan sebagainya.

9. Gereja melanjutkan karya keselamatan Kristus di dunia. Gereja sebagai Sakramen Kristus, yaitu sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi umat manusia.

Rangkuman

1. Setiap orang yang menyatakan diri sebagai pengikut Kristus dalam himpunan Umat Allah atau Gereja dipanggil untuk ikut berpartisipasi aktif membangun bangsa dan negara dengan semangat moralitas Kristiani, yaitu mengutamakan kepentingan umum (*bonum commune*), yaitu kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakat sebagai satu keluarga Allah.

2. Pemerintah bersama masyarakat harus bekerja sama demi menciptakan Indonesia yang damai dan sejahtera. Dalam membangun negara, saat ini Pemerintah memiliki prioritas, antara lain dengan membangun ekosistem industri yang terintegrasi; meningkatkan optimalisasi sumber daya yang ada; memperkuat perlindungan hukum, sosial, politik, dan ekonomi; pemberantasan korupsi; dan keberlanjutan membangun Ibu Kota Nusantara.

3. Sampai saat ini masih terdapat cukup banyak masalah politik, ekonomi, dan hukum yang harus segera dibenahi demi tercapainya kesejahteraan yang adil dan merata.

4. Penyebab timbulnya permasalahan di bidang politik, hukum, dan ekonomi antara lain karena kita beragama, tetapi kurang beriman; nafsu memiliki kekuasaan dan harta; egoisme, dan tindakan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

5. Kehidupan yang penuh pergolakan juga dialami oleh Yesus. Rakyat kecil dibebani berbagai kewajiban yang kian mengimpit, baik pajak pada pemerintah penjajah, Pemerintah daerah, maupun pajak bagi bait Allah. Para ahli Taurat dan kaum Farisi menciptakan berbagai aturan yang menguntungan mereka, tetapi makin menekan rakyat kecil.

6. Terhadap penindasan dan ketidakadilan seperti itu, Yesus bangkit untuk membela rakyat kecil yang menderita. Ia mengecam keras para penguasa tanpa takut. Yesus tak pernah bungkam terhadap praktik-praktik yang tidak adil. Namun, Yesus tidak pernah bertindak dengan cara kekerasan. Yesus membebaskan manusia dari egoisme, kesombongan, kesewenang-wenangan, dan ketidakadilan.

7. Gereja mengajak umatnya untuk hidup damai. Untuk itu, Gereja menawarkan prinsip-prinsip Kristiani, yaitu menghormati martabat manusia, kebebasan, keadilan, solidaritas, sikap jujur dan ikhlas, demokrasi, dan tanggung jawab.

Langkah Ketiga: Penghayatan

Refleksi

Mari menuliskan sebuah refleksi tentang keterlibatan diri dalam pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan kehendak Tuhan.

Aksi

Buatlah sebuah ajakan atau promosi dalam bentuk poster atau bentuk lain yang kalian sukai untuk mengajak orang lain ikut membangun bangsa Indonesia dengan cara dan bidang karya masing-masing.

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Bapa di surga, putra-Mu, Yesus mengajarkan kepada kami untuk menjadi warga negara yang total dalam pembangunan nasional dan juga dalam kapasitas kami sebagai orang yang sungguh Katolik.

Kami mohon, semoga kami selalu Kaumampukan untuk bisa mewujudkan kekatolikan kami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Amin.

B. Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara

Tujuan Pembelajaran

Memahami makna tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Bapa di dalam Kerajaan Surga, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kami sebagai orang Katolik menghadapi begitu banyak tantangan dan peluang yang belum kami sadari dan kami laksanakan dalam hidup kami sehari-hari.

Pada kesempatan ini, kami mau belajar bersama menemukan tantangan dan peluang itu. Kami mohon terang roh Kudus-Mu untuk menerangi akal dan budi kami supaya kami bisa belajar dengan baik. Amin.

Pengantar

Umat Katolik Indonesia sebagai bagian integral bangsa Indonesia tentu ikut bersama-sama menghadap berbagai tantangan sesuai talentanya masing-masing. Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia menjadi tantangan bagi umat Katolik juga. Oleh karena itu, tantangan-tantangan yang ada dapat menjadi peluang bagi umat Katolik untuk ikut merestorasi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik. Dalam hidup berbangsa dan bernegara, umat Katolik mempunyai semboyan hidup *pro ecclesia et patria* (bagi Gereja dan bangsa).

Pada akhir mengikuti kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dapat

1. menjelaskan tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dan dunia pada saat ini,
2. menjelaskan ajaran Gereja tentang krisis etika politik dan upaya untuk menghadapinya,
3. menjelaskan ajaran Gereja tentang krisis ekonomi dan upaya untuk menghadapinya,
4. menjelaskan ajaran Gereja tentang merebaknya aliran fundamentalisme radikal dan upaya untuk menghadapinya,
5. menjelaskan ajaran Gereja tentang lemahnya penegakan hukum dan upaya untuk menghadapinya, dan
6. menjelaskan ajaran Gereja tentang berbagai bencana dan kerusakan alam yang sedang terjadi dan upaya untuk menghadapinya.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Untuk memahami topik pembelajaran tentang tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa, marilah menyimak cerita/artikel berikut ini.

Ada 800.000 Situs Penyebar Hoaks di Indonesia

Sekitar 250 elemen masyarakat Kota Kupang yang terdiri atas unsur Pemerintah, TNI-Polri, tokoh agama, tokoh masyarakat, pelajar dan mahasiswa, serta organisasi media massa di Kupang, Selasa, mendeklarasikan "Gerakan Masyarakat NTT Melawan Hoaks".

Kepala Polda NTT, Irjen Polisi Agung Sabar Santoso, dalam kesempatan itu mengapresiasi kegiatan tersebut sebagai upaya pemantapan komitmen masyarakat membantu Pemerintah melawan berita bohong (hoaks) yang marak disebarluaskan melalui media sosial.

"Saya berharap semua yang hadir di sini bisa menjadi virus untuk menyebarkan komitmen melawan hoaks ini ke teman-teman di lingkungannya sehingga kita bisa makin cerdas menggunakan media sosial," katanya.

Mantan Kapolda Sulawesi Tenggara itu menjelaskan, saat ini jumlah pengguna internet atau media sosial terus bertambah seiring waktu. Kementerian Komunikasi dan Informasi mencatat jumlah pengguna di Indonesia telah mencapai sekitar 132,7 juta orang.

Era internet, kata Jenderal Berbintang Dua itu, mampu menghadirkan berbagai kemudahan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi ataupun pemanfaatan untuk kepentingan sosial ekonomi. Namun, dampak lain kehadiran internet membuka ruang lebar bagi kehadiran informasi atau berita-berita bohong tentang suatu peristiwa yang meresahkan publik.

"Data Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu," katanya. Ia menyebut internet telah disalahgunakan oleh oknum tertentu untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya dengan cara menyebarkan konten-konten negatif yang menimbulkan keresahan dan saling mencurigai di masyarakat.

Sumber: http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/12/12/p0uuby257-ada-800000-situs-penyebar-hoaks-di-indonesia/

https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoaks-di-indonesia/0/sorotan_media/diakses 16/11/22 dengan perubahan seperlunya.

Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Menurut kalian, apakah yang dimaksud dengan hoaks?
2. Mengapa orang membuat dan mengedarkan hoaks?
3. Menurut kalian, hoaks memberikan dampak apa saja?
4. Coba carilah dua contoh hoaks yang dapat menimbulkan permusuhan dalam masyarakat (bisa *searching* di internet)!

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan berikut ini.

Ada berbagai tantangan yang dihadapi bangsa dan negara Indonesia dan juga bangsa-bangsa di dunia pada umumnya saat ini. Salah satunya adalah penyebaran berita hoaks. Hoaks dapat menimbulkan masalah besar dalam masyarakat atau negara apabila tidak dapat ditanggulangi dengan cepat, tepat, dan benar.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), hoaks mengandung makna informasi atau berita bohong atau berita tidak bersumber. Silverman (2015) menjelaskan hoaks sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi "dijual" sebagai kebenaran. Hoaks bukan sekadar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, tetapi disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta. Sebuah kebohongan yang diungkapkan, diberitakan, atau diproduksi secara berulang-ulang, akhirnya dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh masyarakat yang tidak kritis sehingga dapat menimbulkan kekacauan atau *chaos* dalam masyarakat.

Pada era internet atau era informasi digital saat ini, internet mampu menyediakan berbagai kemudahan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi ataupun pemanfaatan untuk kepentingan sosial ekonomi serta dimensi hidup yang lain. Namun, dampak lainnya, internet membuka ruang lebar bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi atau berita-berita bohong tentang suatu peristiwa yang meresahkan publik.

Data Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Internet telah disalahgunakan oleh oknum tertentu untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya dengan cara menyebarkan konten-konten negatif yang menimbulkan keresahan dan saling mencurigai di masyarakat.

Beberapa peristiwa kekerasan antarkelompok masyarakat di Indonesia terjadi karena berita hoaks yang disebarkan. Ada orang yang kehilangan nyawanya karena dianiaya oleh orang yang termakan berita hoaks. Hoaks hanyalah salah satu contoh krisis moral dan etika yang sedang marak terjadi. Masih banyak tantangan lain, misalnya di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, dan lain-lain yang sedang dihadapi negeri kita. Tantangan-tantangan ini dapat menjadi peluang bagi orang Katolik untuk menjawab dengan menjadi terang, garam, dan ragi bagi dunia sesuai ajaran dan teladan Tuhan kita, Yesus Kristus.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Gereja

Teks Dokumen Gereja

Mari menyimak beberapa dokumen Gereja terkait tantangan dan peluang umat Katolik berikut ini. berikut ini.

1. Krisis etika politik

Relasi Gereja dan negara untuk kepentingan terwujudnya kesejahteraan umum dinyatakan oleh Konsili Vatikan sebagai berikut.

> "Di bidang masing-masing, negara dan Gereja bersifat otonom tidak saling tergantung. Namun, kendati atas dasar yang berbeda, keduanya melayani panggilan pribadi dan sosial orang-orang yang sama. Pelaksanaan itu akan makin efektif dijalankan oleh keduanya demi kesejahteraan umum, makin baik keduanya menjalin kerja sama yang sehat, dengan mengindahkan situasi setempat dan sesama. Sebab manusia tidak terkungkung dalam tata duniawi melulu, tetapi sementara mengarungi sejarah manusiawi, ia sepenuhnya mengabdi kepada panggilannya untuk kehidupan kekal. Gereja, yang bertumpu pada cinta kasih Sang Penebus, menyumbangkan bantuannya, supaya di dalam kawasan bangsa sendiri dan antara bangsa-bangsa makin meluaslah keadilan dan cinta kasih. Dengan mewartakan kebenaran Injil dan dengan menyinari semua bidang manusiawi melalui ajaran-Nya dan melalui kesaksian umat Kristen, Gereja juga menghormati dan mengembangkan kebebasan serta tanggung jawab politik para warga negara" (GS art. 76).

Menghadapi perkembangan etika politik di Indonesia yang masih carut marut, umat (Gereja) Katolik perlu memperjuangkan agar politik tidak hanya dipahami secara pragmatis sebagai sarana untuk mencari kekuasaan dan kekayaan, tetapi secara politik dipahami sebagai suatu jerih payah untuk membuat transformasi situasi masyarakat yang kacau menjadi masyarakat yang tertata dan mampu menciptakan kesejahteraan umum.

2. Krisis ekonomi

Konsili Vatikan II mengajarkan hal berikut.

> "Makna-tujuan yang paling inti produksi itu bukanlah semata-mata bertambahnya hasil produksi, bukan pula keuntungan atau kekuasaan, melainkan pelayanan kepada manusia, yakni manusia seutuhnya, dengan mengindahkan tata urutan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya maupun tuntutan-tuntutan hidupnya di bidang in telektual, moral, rohani, dan keagamaan; katakanlah: manusia siapa saja, kelompok manusia mana pun juga, dari setiap suku dan wilayah dunia. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi harus dilaksanakan menurut metode-metode dan kaidah-kaidahnya sendiri, dalam batas-batas moralitas sehingga terpenuhilah rencana Allah tentang manusia" (GS art. 64).

Harapan Konsili itu jelas, perekonomian mesti mengabdi terutama untuk kepentingan perkembangan manusia sehingga titik berat perkembangan

ekonomi bukan sekadar keuntungan. Di sinilah tantangan sekaligus peluang bagi umat Katolik serta umat beragama dan berkepercayaan lainnya untuk mengembangkan ekonomi yang berpihak pada kesejahteraan rakyat.

3. Merebaknya aliran fundamentalisme radikal

Berhadapan dengan berbagai aliran itu, kepentingan kehadiran Gereja tidak lain adalah mendorong gerakan "kebebasan beragama" dan "gerakan humanisme sejati, yang tertuju pada Allah." Demi kepentingan gerakan kebebasan beragama, Konsili Vatikan II melalui dokumen *Dignitatis Humanae* (DH) secara khusus menyatakan hal berikut.

> "Bahwa pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan itu berarti, bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orang perorangan ataupun kelompok-kelompok sosial atau kuasa manusiawi mana pun, sedemikian rupa, sehingga dalam hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang wajar bertindak menurut suara hatinya, baik sebagai perorangan maupun di muka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang-orang lain. Selain itu, Konsili menyatakan bahwa hak menyatakan kebebasan beragama sungguh didasarkan pada martabat pribadi manusia, sebagaimana dikenal berkat sabda Allah yang diwahyukan dan dengan akal-budi. Hak pribadi manusia atas kebebasan beragama harus diakui dalam tata hukum masyarakat sedemikian rupa sehingga menjadi hak sipil" (DH art. 1).

Terhadap cara pandang yang sempit dan merasa benar sendiri, Paulus VI melalui ensiklik *Populorum Progressio* (PP) menunjukkan nilai humanisme yang semestinya menjadi nilai universal dalam masyarakat dunia.

> "Tujuan mutakhir ialah humanisme yang terwujudkan seutuhnya. Dan tidakkah itu berarti pemenuhan manusia seutuhnya dan tidap manusia? Humanisme yang picik, terkungkung dalam dirinya tidak terbuka bagi nilai-nilai roh dan bagi Allah yang menjadi sumbernya, barangkali tampaknya saja berhasil, sebab manusia dapat berusaha menerima kenyataan duniawi tanpa Allah. Akan tetapi bila kenyataan-kenyataan itu tertutup bagi Allah, akhirnya justru akan berbalik melawan manusia. Humanisme yang tertutup bagi kenyataan lain jadi tidak manusiawi. Humanisme yang sejati menunjukkan jalan kepada Allah serta mengakui tugas yang menjadi pokok panggilan kita, tugas yang menyajikan kepada kita makna sesungguhya hidup manusiawi. Bukan manusialah norma mutakhir manusia. Manusia hanya menjadi sungguh manusiawi bila melampaui diri sendiri. Menurut Blaise Pascal, "Manusia secara tidak terbatas mengungguli martabatnya" (PP art. 42).

4. Lemahnya penegakan hukum

Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* (GS) menegaskan hal berikut.

> "... pelaksanaan kekuasaan politik, baik dalam masyarakat sendiri maupun di lembaga-lembaga yang mewakili negara, selalu harus berlangsung dalam batas-batas tata moral, untuk mewujudkan kesejahteraan umum yang diartikan secara dinamis, menurut tata perundang-undangan yang telah dan harus ditetapkan secara sah. Maka, para warga negara wajib patuh taat berdasarkan hati nurani mereka. Dari situ jelas jugalah tanggung jawab, martabat, dan kewibawaan para penguasa"(GS art. 74).

Dari segi lemahnya penegakan hukum, kita harus berusaha mengubah cara pikir (*mindset*) peranan hukum dalam masyarakat, bahwa hukum bukan sarana untuk mempermudah agar "kasus-kasus" pidana dan perdata diperlakukan sebagai "komoditi", tetapi hukum berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan hidup bersama yang memungkinkan terciptanya kesejahteraan umum.

Dalam Kitab Suci, kita dapat melihat Yesus menuntut bangsa Yahudi supaya taat kepada hukum Taurat. Pada dasarnya, hukum Taurat dibuat demi kebaikan dan keselamatan manusia (bdk. Matius 5:17-43). Satu titik pun tidak boleh dihilangkan dari hukum Taurat. Yesus hanya menolak hukum Taurat yang sudah dimanipulasi sehingga hukum tidak diabdikan untuk manusia, tetapi manusia diabdikan untuk hukum. Segala hukum, peraturan, dan perintah harus diabdikan untuk tujuan kemerdekaan manusia. Maksud terdalam dari setiap hukum adalah membebaskan (atau menghindarkan) manusia dari segala sesuatu yang (dapat) menghalangi manusia untuk berbuat baik. Demikian pula tujuan hukum Taurat. Sikap Yesus terhadap hukum Taurat dapat diringkaskan dengan mengatakan bahwa Yesus selalu memandang hukum Taurat dalam terang hukum kasih.

Mereka yang tidak peduli dengan maksud dan tujuan hukum, hanya asal menepati hukum, akan bersikap legalistis: pemenuhan hukum secara lahiriah sedemikian rupa sehingga semangat hukum kerap kali dikurbankan. Misalnya, ketika kaum Farisi menerapkan peraturan mengenai hari Sabat dengan cara yang merugikan perkembangan manusia, Yesus mengajukan protes demi tercapainya tujuan peraturan itu sendiri, yakni kesejahteraan manusia, jiwa dan raga. Menurut keyakinan awal orang Yahudi sendiri, peraturan mengenai hari Sabat adalah karunia Allah demi kesejahteraan manusia (bdk. Ulangan 5:12-15; Keluaran 20:8-11; Kejadian 2:3).

Akan tetapi, sejak pembuangan Babilonia (587–538 SM), peraturan itu oleh para rabi cenderung ditambah dengan larangan-larangan yang sangat rumit. Memetik butir gandum sewaktu melewati ladang yang terbuka tidak dianggap sebagai pencurian. Kitab Ulangan yang bersemangat perikemanusiaan mengizinkan perbuatan tersebut. Akan tetapi, hukum seperti yang ditafsirkan para rabi melarang orang menyiapkan makanan pada hari Sabat dan karenanya juga melarang menuai dan menumbuk gandum pada hari Sabat. Dengan demikian, para rabi menulis hukum mereka sendiri yang bertentangan dengan semangat perikemanusiaan Kitab Ulangan. Hukum menjadi beban dan bukan lagi menjadi sarana untuk mencapai kepenuhan hidup sebagai manusia.

Oleh karena itu, Yesus mengajukan protes. Ia mempertahankan maksud Allah yang sesungguhnya dengan peraturan mengenai Sabat itu. Yang dikritik Yesus bukanlah aturan mengenai hari Sabat sebagai pernyataan kehendak Allah, melainkan cara hukum itu ditafsirkan dan diterapkan. Mula-mula, aturan mengenai hari Sabat adalah hukum sosial yang bermaksud memberikan kepada manusia waktu untuk beristirahat, berpesta, dan bergembira setelah enam hari bekerja. Istirahat dan pesta itu memungkinkan manusia untuk selalu mengingat siapa sebenarnya dirinya dan untuk apakah ia hidup.

Sebenarnya, peraturan mengenai hari Sabat mengatakan kepada kita bahwa masa depan kita bukanlah kebinasaan, melainkan pesta. Pesta itu pun sudah boleh mulai kita rayakan sekarang dalam hidup di dunia ini, dalam perjalanan kita menuju Sabat yang kekal. Cara unggul mempergunakan hari Sabat ialah dengan menolong sesama (bdk. Markus 3:1-5). Hari Sabat bukan untuk mengabaikan kesempatan berbuat baik. Pandangan Yesus tentang Taurat adalah pandangan yang bersifat memerdekakan, sesuai dengan maksud yang sesungguhnya dari hukum Taurat.

5. Berbagai bencana dan kerusakan alam

Berbagai bencana alam menantang Gereja untuk berefleksi, "Di manakah Gereja itu hidup, bukankah lingkungan hidup juga sangat krusial untuk hidup Gereja di tengah dunia? Maka, persoalan perusakan lingkungan hidup tidak hanya menjadi masalah dunia, tetapi juga masalah Gereja. Paus Paulus VI, dalam Ensiklik *Populorum Progressio* (PP) art. 21 menegaskan hal berikut.

> "Bukan saja lingkungan materiel terus-menerus merupakan ancaman pencemaran dan sampah, penyakit baru dan daya penghancur, melainkan lingkungan hidup manusiawi tidak lagi dikendalikan oleh manusia, sehingga menciptakan lingkungan yang untuk masa depan mungkin sekali

tidak tertanggung lagi. Itulah persoalan sosial berjangkau luas, yang sedang memprihatinkan segenap keluarga manusia. "Dengan demikian, Gereja juga ditantang untuk terlibat dalam dunia pertanian yang sudah rusak karena perusakan sistematis sehingga merusak tatanan dan fungsi lingkungan hidup" (PP art. 21).

Tepatlah Konsili Vatikan II, melalui dokumen *Gaudium et Spes* (GS) mendesak pentingnya membangun kondisi kerja untuk para petani sehingga mereka mampu mengembangkan diri sebagai manusia utuh.

"Perlu diusahakan dengan sungguh-sungguh, supaya semua orang menyadari baik haknya atas kebudayaan maupun kewajibannya yang mengikat, untuk mengembangkan diri dan membantu pengembangan diri sesama. Sebab kadangkadang ada situasi hidup dan kerja, yang menghambat usaha-usaha manusia di bidang kebudayaan dan menghancurkan seleranya untuk kebudayaan. Hal itu secara khas berlaku bagi para petani dan kaum buruh; bagi mereka itu seharusnya diciptakan kondisi-kondisi kerja sedemikian rupa sehingga tidak menghambat, melainkan justru mendukung pengembangan diri mereka sebagai manusia" (GS art. 60).

Pendalaman

Setelah menyimak uraian informasi pandangan Gereja tentang tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara, jawablah beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana pandangan Gereja tentang krisis politik dan bagaimana upaya umat Katolik menghadapinya?
2. Bagaimana pandangan Gereja tentang krisis ekonomi dan bagaimana upaya umat Katolik menghadapinya?
3. Bagaimana pandangan Gereja tentang merebaknya aliran fundamentalisme radikal dan bagaimana umat Katolik menyikapinya?
4. Bagaimana pandangan Gereja tentang lemahnya penegakan hukum dan bagaimana umat Katolik menanggulanginya?
5. Bagaimana pandangan Gereja tentang berbagai bencana alam dan bagaimana umat Katolik menanggapinya?

Rangkuman

1. Semua warga negara berhak ikut serta menentukan hidup kenegaraan. Dalam hal ini, harapan Gereja sejalan dengan harapan negara, yaitu perlunya partisipasi rakyat dalam mengusahakan ataupun menikmati pembangunan. Untuk itu, bagi Gereja sebagai persekutuan iman dalam negara demokrasi seperti Indonesia, menjadi mitra utama dalam dialog kebangsaan. Dalam dialog tersebut, peranan pemimpin negara dan pemimpin Gereja sangat menentukan.

2. Gereja memperjuangkan masyarakat "partisipatoris", yaitu "suatu partisipasi aktif warga masyarakat, secara perorangan ataupun bersama-sama dalam kehidupan dan pemerintahan negara mereka" (GS art. 73) supaya mereka dapat "bertanggung jawab" terhadap politik negara. Suatu pluralisme dalam pandangan para warga negara mengenai usulan politis (GS art. 76; OA art. 46) dianggap wajar, apalagi bila seluruh masyarakat ikut serta dalam kepentingan negaranya. Terkadang perbedaan pendapat mengenai hal-hal politik di kalangan umat Katolik sendiri pun dipandang sebagai sesuatu yang pantas pula.

3. Dalam kerangka hubungan antara Gereja Katolik dan Negara Republik Indonesia, beberapa bidang berikut pantas diberi perhatian khusus.
   a. Dalam usaha pembangunan, Gereja melihat peranan yang khas dalam usaha membangun mentalitas sehat; memberi motivasi yang tepat, kuat, serta mengena; membina sikap dedikasi dan kesungguhan; menyumbangkan etika pembangunan; serta memupuk sikap optimis. Pimpinan Gereja mengharapkan seluruh umat beriman mau melibatkan diri dan bersikap kritis konstruktif, dengan jujur menilai tujuan dan sasaran pembangunan ataupun upaya-upaya dan cara-cara pelaksanaannya.
   b. Gereja merasa wajib memperjuangkan dan menegakkan martabat manusia sebagai pribadi yang bernilai di hadapan Allah. Sikap dan peranan Gereja berdasarkan motivasi manusiawi dan Kristiani. Gereja prihatin atas pelanggaran hak-hak dasar dan hukum, atas kemiskinan dan keterbelakangan yang masih diderita oleh warga negara. Demi pengembangan dan perlindungan nilai-nilai kemanusiaan, Gereja berperanan kritis dengan menghindari tindak konfrontatif dan menggunakan jalur-jalur yang tersedia dan berusaha sendiri memberi kesaksian.

c. Pimpinan Gereja mengharapkan para ahli dan tokoh masyarakat yang beragama Katolik mau berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan keahlian dan panggilan masing-masing. Mereka hendaknya dijiwai oleh semangat Injil dan memberi teladan kejujuran dan keadilan yang pantas dicontoh oleh generasi penerus.
d. Sesuai dengan perutusan Yesus Kristus sendiri yang diteruskan-Nya, Gereja merasa solider dengan kaum miskin, membantu semua yang kurang mampu tanpa membedakan agama mereka.
e. Gereja mendukung sepenuhnya usaha Pemerintah memupuk rasa toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
f. Gereja mendukung segala usaha berswadaya, merangsang inisiatif dalam segala bidang kehidupan masyarakat, budaya, dan bernegara.

4. Gereja memegang prinsip subsidiaritas agar apa saja yang dapat dilaksanakan oleh warga negara sendiri atau kelompok satuan/organisasi pada tingkat yang lebih rendah, jangan diambil alih oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya sehingga bahaya etatisme dalam segala bidang dapat dicegah (lihat buku *Iman Katolik*, KWI, 1995).

Langkah Ketiga: Penghayatan

Refleksi

Mari menulis sebuah refleksi tentang tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara.

Aksi

Mari berbagi (sharing) *hasil refleksi tentang tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara dengan teman kelas atau teman kelompok diskusi masing-masing.*

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Bapa di dalam Kerajaan Surga, kami menyadari kelemahan kami dalam menghadapi tantangan pembangunan bangsa dan negara. Kami juga kurang pandai memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Tuntunlah kami dengan berkat-Mu agar selalu kuat dalam menghadapi tantangan dan mampu secara cerdas memanfaatkan setiap peluang yang ada. Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin

C. Dasar Keterpanggilan Gereja dalam Membangun Bangsa dan Negara

Tujuan Pembelajaran

Memahami makna membangun bangsa dan negara seturut kehendak Tuhan sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Doa Pembuka

Mari mengawali kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Bapa Yang Maha Kuasa, kami bersyukur kepada-Mu atas rahmat panggilan yang Kautanamkan dalam diri kami sebagai Gereja yang berziarah kepada-Mu. Dalam peziarahan tersebut, kami juga dipanggil untuk membangun bangsa dan negara kami. Bukalah hati dan pikiran kami dalam pelajaran ini sehingga kami sadar akan panggilan kami sebagai Gereja dalam membangun bangsa dan negara. Amin.

Pengantar

Landasan atau dasar pijakan umat Katolik berperan aktif dalam pembangunan adalah ajaran dan teladan Yesus. Inilah dasar keterpanggilan Gereja untuk membangun bangsa dan negara. Yesus mengajarkan, "Memberi

kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah" (Markus 13:17). Dengan demikian, umat Katolik diajak untuk bisa membedakan secara tegas yang privat dan yang publik. Hal privat adalah relasi kita dengan Allah dan hal publik adalah relasi kita dengan sesama atau negara.

Ajaran sosial Gereja adalah refleksi Gereja yang hidup di tengah dunia dengan aneka persoalannya. Gereja, melalui anggota-anggotanya, mesti ikut ambil bagian dalam membangun tata dunia agar menjadi tempat yang layak bagi manusia dan kemanusiaannya.

Pada akhir kegiatan pembelajaran ini, kalian dapat

1. menjelaskan peran orang Katolik dalam pembangunan masyarakat Indonesia,
2. menjelaskan ajaran Kitab Suci tentang membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan, dan
3. menjelaskan cara dan upaya terlibat aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan iman dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik

Apersepsi

Untuk memahami topik pembelajaran tentang keterpanggilan Gereja dalam membangun bangsa dan negara, marilah menyimak artikel berikut.

Mgr. Albertus Soegijapranata

Soegija dilahirkan di Surakarta pada tahun 1896. Ia berasal dari keluarga abdi dalem keraton. Karena terkenal cerdas, pada 1909 Soegija diminta oleh Romo Van Lith untuk bergabung dengan Kolese Xaverius, *Kweekschool* di Muntilan. Dari sanalah Soegija tertarik dengan agama Katolik dan dibaptis pada 24 Desember 1910.

Pada 1915, Soegija lulus dari *Kweekschool* Muntilan. Selanjutnya, selama setahun ia menjadi guru di sekolah almamaternya. Dengan spirit belajarnya yang tinggi, ia kemudian mengajukan diri menjadi imam dalam ordo Serikat Jesus. Untuk itu, Soegija belajar bahasa Yunani dan Latin selama dua tahun di Muntilan, plus satu tahun di Belanda pada 2019.

Sumber: https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/11/diakses 12-12-22

Gambar 5.2 Mgr. Albertus Soegijapranata

Menjalani masa pendidikan calon biarawan selama dua tahun di Grave, Soegija juga menyelesaikan *juniorate* di sana pada 1923. Setelah tiga tahun belajar filsafat di Kolese Berchmann di Oudenbosch, ia dikirim kembali ke Muntilan. Bekerja sebagai guru selama dua tahun serta menjadi redaktur sebuah majalah Katolik berbahasa Jawa, *Swaratama*.

Pada 1928, Soegija kembali ke Belanda untuk belajar teologi di Maastricht, lalu ditahbiskan sebagai imam pada 15 Agustus 1931. Setelah itu, Soegija menambahkan kata "pranata" di belakang namanya. Agustus 1933, Soegijapranata dikirim kembali ke Hindia Belanda untuk menjadi pastor.

Setelah tujuh tahun mendedikasikan dirinya sebagai pelayan umat, pada 1940 Soegijapranata diangkat oleh Paus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma, sebagai Vikaris Apostolik Semarang dengan gelar Uskup.

Soegijapranata adalah putra Indonesia pertama yang menjadi Uskup. Momen ini merupakan peristiwa sejarah monumental. Pada 1940, Indonesia masih merupakan jajahan Belanda, di mana unsur-unsur Belanda atau Eropa di dalam struktur Gereja Katolik di Hindia Belanda masih sangat kuat.

Akan tetapi, menariknya, saat itu justru Paus memercayakan kepemimpinan Vikariat Apostolik Semarang yang baru dibentuk itu pada putra asli Indonesia. Selaku uskup baru, Soegijapranata kala itu tidak hanya bertugas melayani umat Katolik pribumi, tetapi juga orang-orang Katolik berkebangsaan Eropa yang berdomisili di Vikariat Apostolik Semarang.

Banyak hal menarik yang dapat dicatat sebagai buah kiprah *Romo Kanjeng*, demikian beliau sering dipanggil. Utamanya ialah upayanya untuk

mengintegrasikan kekristenan, khususnya Katolik dan nasionalisme atau kebangsaan menjadi satu entitas, yaitu Indonesia.

Dimensi kekatolikan dan kebangsaan Soegijapranata ini setidaknya mengemuka pada beberapa aktivitasnya, antara lain, *pertama*, keterlibatannya dalam mengembangkan majalah Katolik berbahasa Jawa, *Swaratama*. Aspirasi kebangsaannya sudah mulai terlihat sejak masa itu. *Kedua*, dukungan moralnya atas Pakempalan Politik Katolik Djawi (PPKD) yang berdiri pada 1923, dan pada 1930 berubah dan meluaskan diri menjadi Perkoempoelan Politik Katolik Indonesia (PPKI).

Ketiga, pada awal kemerdekaan Soegijapranata mengeluarkan instruksi kepada umat Katolik Jawa (Indonesia) untuk terlibat aktif dalam revolusi nasional. Soegijapranata sendiri secara simbolik juga memindahkan kantornya dari Semarang ke Yogyakarta, seiring dengan perpindahan Ibukota Republik Indonesia ke kota tersebut. *Keempat*, keteguhannya untuk terus menyuarakan slogan "100% Katolik, 100% Indonesia" kepada umat Katolik di Indonesia.

Terakhir atau *kelima*, terlibat dalam perjuangan diplomasi di tingkat internasional dalam kerangka pergerakan nasional. Sekalipun tentu bukan merupakan bentuk keterlibatan langsung sebagai juru runding dalam forum Renvile atau Linggarjati, misalnya, Soegijapranata tercatat turut menggalang dukungan internasional bagi upaya pengakuan kemerdekaan Indonesia.

Bentuk penggalangan dukungan internasional ini bisa jadi dilakukan Soegijapranata melalui artikel atau wawancara dengan media asing atau menulis surat ke Vatikan. Isinya, selain menceritakan kondisi objektif terkait tindakan aksi "polisionil Belanda" yang kejam beserta dampak negatifnya, juga tersurat secara tegas Soegijapranata berani menunjukkan sikap simpati pada agenda perjuangan nasional.

Ya, bagi Soegijapranata, kekristenan itu tak boleh menggerus nasionalisme. Kekristenan itu harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu interaksi kebangsaan. Menurut Soegijapranata, orang Katolik Indonesia harus berguna tidak hanya bagi gerejanya, tetapi juga bagi bangsa dan negaranya. Lebih jauh, seturut pendapatnya, orang Katolik bahkan baru berguna bagi gerejanya bila telah berguna bagi bangsa dan negaranya.

"Jika kita sungguh-sungguh Katolik sejati", demikian ujar Soegijapranata suatu ketika, "kita sekaligus seorang patriot sejati." Lanjutnya, "Karenanya, kita merasa bahwa kita 100% patriot, justru karena kita 100% Katolik.

Soegijapranata meninggal dunia pada 22 Juli 1963 di sebuah susteran di Desa Steyl, Belanda, setelah menghadiri pemilihan Paus Paulus VI. Presiden

Soekarno tidak ingin Soegijapranata dikebumikan di Belanda, jenazahnya diterbangkan kembali ke Indonesia setelah doa yang dipimpin Kardinal Bernardus Johannes Alfrink.

Menyadari kontribusinya pada bangsa dan negara nisbi tidaklah kecil, Presiden Soekarno pada 26 Juli 1963 melalui Keputusan Presiden No. 152/1963, memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Soegijapranata, bahkan saat jenazahnya masih dalam perjalanan ke Indonesia.

Tak salah jikalau Garin Nugroho menjadi sutradara film "Soegija", sebuah film yang mengangkat narasi kemanusiaan, kemudian juga lebih menempatkan *Monseigneur* Soegijapranata SJ sebagai Pahlawan Nasional dan bukan pahlawan agama tertentu.

Sumber: https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/331/100-katolik-100-indonesia/diakses 15/11/22 dengan perubahan seperlunya.

Pendalaman

Diskusikan dalam kelompok kecil pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Siapakah Soegijapranata itu?
2. Apa peran pentingnya dalam pembangunan masyarakat Katolik, khususnya di Indonesia?
3. Jelaskan lima aktivitas Mgr. Soegijapranata dilihat dari dimensi kekatolikannya dalam membangun masyarakat!
4. Apa pesan yang dapat diambil dari kisah Mgr. Soegijapranata untuk hidup kalian sebagai orang Katolik di tengah masyarakat Indonesia?

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci

Teks Kitab Suci

Mari mencari informasi tentang dasar keterpanggilan Gereja Katolik dalam membangun bangsa dan negara dengan membaca Injil Markus 12:13-17 berikut ini.

[13]Kemudian disuruh beberapa orang Farisi dan Herodian kepada Yesus untuk menjerat Dia dengan suatu pertanyaan. [14]Orang-orang itu datang dan

berkata kepada-Nya: "Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur, dan Engkau tidak takut kepada siapa pun juga, sebab Engkau tidak mencari muka, melainkan dengan jujur mengajar jalan Allah dengan segala kejujuran. Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak? Haruskah kami bayar atau tidak?"

[15]Tetapi Yesus mengetahui kemunafikan mereka, lalu berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mencobai Aku? Bawalah kemari suatu dinar supaya Kulihat!"

[16]Lalu mereka bawa. Maka Ia bertanya kepada mereka: "Gambar dan tulisan siapakah ini?" Jawab mereka: "Gambar dan tulisan Kaisar." [17]Lalu kata Yesus kepada mereka: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!" Mereka sangat heran mendengar Dia.

Pendalaman

Mari mendalami keterpanggilan Gereja Katolik dalam kisah Injil Markus tersebut dengan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam kelompok kecil.

1. Apa yang dikisahkan dalam Injil tersebut?
2. Apa yang dipertanyakan orang Farisi kepada Yesus pada kisah tersebut?
3. Apa maksud orang Farisi menanyakan hal tersebut kepada Yesus?
4. Bagaimanakah jawaban yang diberikan oleh Yesus?
5. Apa maksud jawaban Yesus itu?
6. Apa makna pesan ajaran Yesus bagi diri kita sebagai pengikut Yesus dalam kehidupan kita sebagai warga negara Indonesia?

Penjelasan Pokok-Pokok Penting

Mari menyimak penjelasan berikut ini.

1. Yesus mengajarkan, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!" Artinya, sebagaimana diajarkan Rasul Paulus, kita sebagai Umat Allah, pengikut Yesus Kristus haruslah menaati Pemerintah negara

selama Pemerintah itu tidak menentang hukum kodrat Ilahi atau hukum kasih (bdk. Roma 13:1-7).

2. Apa yang harus kita berikan kepada Allah adalah mengasihi Allah secara tulus dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi dan kekuatan kita (bdk. Markus 12:29) dan bersedia memberikan diri kita untuk menaati seluruh perintah-Nya sebagai manifestasi dari kasih kita kepada Allah (bdk. 1 Yohanes 5:3).

3. Pemberian kita kepada Allah merupakan kewajiban dan hak. Artinya, dari sisi Allah, Dia memiliki hak untuk dikasihi dan ditaati karena Dia adalah Allah dan rancangan-Nya adalah rancangan damai sejahtera dan keselamatan (bdk. Yeremia 29:11). Dari sisi kita sebagai manusia, mengasihi Allah dan menjalankan semua perintah-Nya adalah merupakan suatu kewajiban.

4. Kita harus melaksanakan perintah Tuhan atas dasar kasih tulus kepada Tuhan dan bukan sekadar kewajiban. Itu berarti, apabila hal ini (kasih) merupakan perintah Tuhan, maka haruslah kita melaksanakan perintah Tuhan ini bukan karena paksaan, tetapi karena kasih kita kepada Tuhan yang adalah sumber kasih (*Deus caritas est*).

5. Ajaran Yesus tentang memberikan kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar, menjadi salah satu dasar iman kita untuk mencintai negara dengan cara berpartisipasi aktif membangun bangsa dan negara sesuai kehendak Tuhan.

Rangkuman

1. Mgr. Soegijapranata mengintegrasikan antara kekristenan, khususnya Katolik, dan nasionalisme atau kebangsaan menjadi satu entitas, yaitu Indonesia.

2. Sebagai warga negara, setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Siapa yang memiliki lebih hendaknya memberi lebih, agar tercipta keadilan dan kesejahteraan semua warga.

3. Yesus pun mengajarkan bahwa setiap orang punya kewajiban untuk membayar pajak kepada penguasa. Tujuan pajak pada akhirnya adalah demi membangun negara dan kepentingan bersama. Namun, Yesus juga menekankan perlunya kewajiban sebagai warga Kerajaan Allah. Dengan demikian, kewajiban yang satu tidak meniadakan kewajiban yang lain; kedua-duanya mesti dipenuhi.

4. Seluruh warga negara harus menghormati pemerintahnya dengan baik. Hanya dengan cara demikian kita sebagai warga negara yang beragama Kristiani (Katolik) ikut membangun kehidupan negara dan bangsa, dalam arti mendorong orang Kristiani untuk ikut ambil bagian dalam membangun bangsa dan negara sebagai wujud dari sikap menghadirkan Allah di dunia.

5. Sikap seorang Katolik yang baik dan benar tidak boleh memusuhi sesama warga negaranya. Sebaliknya, kehadirannya kiranya boleh menjadi saluran berkat bagi kehidupan sesamanya.

6. Tugas dan kewajiban seorang Katolik dalam negara adalah melaksanakan panggilan dan pengutusannya, supaya orang lain mengenal Kristus melalui kehadirannya. Oleh karena itu, orang Kristen tidak boleh memisahkan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kehidupan keimanannya di Gereja. Justru melalui hidupnya sebagai warga negara Kristiani, ia dapat membuktikan keberadaannya serta pengakuan imannya (Matius 5:13-16).

7. Cukup banyak orang Katolik di Indonesia yang menjadi pelopor pembangunan di segala sektor kehidupan, sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini.

Langkah Ketiga: Penghayatan

Refleksi

Mari menulis refleksi secara pribadi tentang dasar keterpanggilan diri sebagai anggota Gereja Katolik untuk membangun bangsa dan negara Indonesia. Refleksi dapat berupa doa, puisi, lirik lagu, ataupun naskah bebas.

Aksi

Bersama guru dan teman-teman, mari membuat rencana aksi untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah.

Doa Penutup

Mari mengakhiri kegiatan belajar ini dengan berdoa bersama.

Allah Yang Maha Kasih, sebagai anggota Gereja, kami diajak untuk terlibat aktif dalam pembangunan bangsa dan negara. Kami mohon, semoga kami selalu dimampukan untuk menghidupi panggilan Gereja itu dalam hidup kami sehari-hari, khususnya dalam peran kami untuk membangun bangsa dan negara kami. Amin.

Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat.

1. Bagaimana pengembangan pembangunan di bidang politik, hukum, dan ekonomi di Indonesia saat ini dan yang akan datang?
2. Jelaskan masalah politik, hukum, dan ekonomi yang terjadi di Indonesia!
3. Buatlah analisis atas masalah-masalah (politik, hukum, dan ekonomi) yang terjadi di Indonesia!
4. Bagaimana ajaran Kitab Suci (Alkitab) tentang upaya membangun bangsa dan negara sesuai dengan ajaran Yesus sebagai dasar semangat hidup Kristiani?
5. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mewujudkan Ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membangun bangsa dan negara Indonesia?
6. Apa tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dan dunia pada saat ini?
7. Bagaimana ajaran Gereja berkaitan dengan krisis etika politik? Apa upaya yang dilakukan Gereja untuk menghadapinya?
8. Bagaimana ajaran Gereja berkaitan dengan krisis etika ekonomi? Apa upaya yang dilakukan Gereja untuk menghadapinya?
9. Bagaimana ajaran Gereja tentang merebaknya aliran fundamentalisme radikal dan bagaimana menghadapinya?
10. Bagaimana ajaran Gereja berkaitan dengan lemahnya penegakan hukum? Apa upaya yang dilakukan Gereja untuk menghadapinya?

11. Bagaimana ajaran Gereja berkaitan dengan berbagai bencana dan kerusakan alam yang sedang terjadi? Apa upaya yang dilakukan Gereja untuk menghadapinya?
12. Apa peran orang Katolik dalam pembangunan masyarakat Indonesia?
13. Bagaimana ajaran Kitab Suci tentang membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan?
14. Bagaimana kalian terlibat aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan iman dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat?

Evaluasi Sikap (Konasi)

1. Sikap Spiritual

a. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

b. Serahkan format yang sudah kamu isi kepada guru.

No.	Poin Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur bahwa Gereja Katolik terlibat dalam pembangunan masyarakat Indonesia.				
2	Saya bersyukur menjadi orang Katolik di tengah masyarakat Indonesia yang plural.				
3	Saya bersyukur karena banyak orang Katolik yang terpanggil menjadi pejuang kemerdekaan dan pembangunan.				
4	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya bagi bangsa Indonesia yang terus mendukung pembangunan sepanjang waktu.				
5	Saya bersyukur sebagai umat Katolik yang selalu siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup saya di tengah masyarakat.				
6	Saya bersyukur bahwa saya mempunyai peluang untuk mengembangkan talenta saya.				
7	Saya bersyukur mempunyai guru yang selalu memberikan peluang untuk mengembangkan bakat saya di sekolah ini.				
8	Saya bersyukur kepada Yesus yang menjadi teladan untuk mengembangkan diri.				
9	Saya bersyukur bahwa Gereja Katolik senantiasa hadir dalam pembangunan masyarakat Indonesia.				
10	Saya bersyukur menjadi bagian dari umat Katolik yang penuh cinta terhadap Tanah Air Indonesia.				

2. Sikap Sosial

a. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

b. Serahkan format yang sudah kamu isi kepada guru.

Sikap atau Nilai	No.	Poin Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Tanggung Jawab	1	Saya bertanggung jawab sebagai anggota Gereja Katolik, ikut terlibat dalam pembangunan masyarakat Indonesia.				
	2	Saya bertanggung jawab sebagai orang Katolik di tengah masyarakat Indonesia yang plural.				
	3	Saya bertanggung jawab sebagai orang Katolik yang terpanggil menjadi pejuang kemerdekaan dan pembangunan sesuai bakat atau talenta saya.				
	4	Saya ikut bertanggung jawab atas anugerah Tuhan bagi bangsa Indonesia dengan terus mendukung pembangunan bangsa Indonesia sepanjang waktu.				
	5	Saya bertanggung jawab sebagai umat Katolik yang selalu siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup saya di tengah masyarakat.				
	6	Saya bertanggung jawab dengan cara mengisi peluang untuk mengembangkan talenta saya.				
	7	Saya bertanggung jawab pada guru yang selalu memberikan peluang untuk mengembangkan bakat saya di sekolah ini.				
	8	Saya bertanggung jawab untuk mengembangkan diri dengan belajar sepanjang masa.				
	9	Saya bertanggung jawab sebagai anggota Gereja Katolik yang senantiasa hadir dalam pembangunan masyarakat Indonesia.				
	10	Saya bertanggung jawab sebagai umat Katolik yang cinta terhadap Tanah Air Indonesia.				

Evaluasi Ketrampilan (Karya)

Mari membuat sebuah doa dengan tema salah satu dari tema berikut.

1. Keterpanggilan Gereja Katolik Indonesia untuk membangun bangsa dan negara yang sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Tantangan dan peluang umat Katolik Indonesia untuk membangun bangsa dan negara sesuai kehendak Tuhan dalam pengajaran iman Katolik.
3. Keterlibatan diri dalam pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan kehendak Tuhan.

Tuliskan doa yang kalian buat dalam sebuah kertas untuk dikumpulkan kepada guru. Kalian dapat memberikan hiasan secukupnya.

Glosarium

Ad Gentes : Zaman Kita, yaitu dekrit tentang kegiatan misioner Gereja.

Amoris Laetitia : Sukacita Kasih, yaitu dokumen seruan apostolik paskasinode yang berbicara tentang Kasih dalam Keluarga.

Apostolicam Actuositatem : Kerasulan Awam, yaitu dekrit tentang kerasulan awam.

Centesimus Annus : Tahun ke Seratus, yaitu ensiklik Yohanes Paulus II tahun 1991 yang menandai ulang tahun *Rerum Novarum* yang ke-100, berisi tentang persoalan yang dihadapi pada abad modern ini.

Dignitatis Humanae : Martabat Manusia, yaitu pernyataan Gereja tentang kebebasan beragama.

Ensiklik : Surat edaran atau pesan tertulis dari Paus kepada semua uskup yang sifatnya umum, berisi masalah penting dalam bidang keagamaan atau bidang sosial.

Familiaris Consortio : Penjelasan mengenai Keluarga Kristiani di dunia modern.

Gaudium et Spes : Kegembiraan dan Harapan, yaitu Konstitusi Pastoral Vatikan II tentang Gereja di dunia dewasa ini.

Gravissimum Educationis : Pernyataan tentang Pendidikan Kristen.

Katekismus Gereja Katolik : Buku yang berisi tanya jawab tentang ajaran iman Katolik.

Konsili Vatikan II : Sidang para uskup sedunia di Vatikan yang kedua dan berlangsung dari tahun 1962 (Paus Yoh. XXIII sampai tahun 1965 (Paus Paulus VI).

Laborem Exercens : Kerja Manusia, yaitu konstitusi Gereja tentang makna dan hubungan antara kerja dan manusia.

Laudato Si : Terpujilah Engkau (Tuhan), yaitu ensiklik untuk memelihara rumah kita bersama.

Lumen Gentium : Terang Bangsa-Bangsa, yaitu konstitusi dogmatis tentang Gereja.

Nostra Aetate : Zaman Kita, yaitu pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama lain.

Octogesima Adveniens : 80 Tahun, yaitu ensiklik Paus Yohanes Paulus II dalam rangka 80 tahun *Rerum Novarum* (Zaman Baru) berkaitan dengan Ajaran Sosial Gereja.

Redemptor Hominis : Sang Penebus Manusia, yaitu ensiklik Yohanes Paulus II (ensiklik yang pertama) tahun 1979.

Rerum Novarum : Zaman Baru, yaitu ensiklik pertama ajaran sosial Gereja, oleh Paus Leo XIII, tahun 1891. Paus menaruh fokus keprihatinan pada kondisi kerja pada waktu itu dan tentu saja juga nasib para buruh.

Unitatis Redintegratio : Dekrit tentang Oikumenisme; yaitu dekrit tentang persatuan umat kristiani.

Singkatan-Singkatan

1Yoh. : Yohanes (Surat Katolik/umum) yang pertama

AG : *Ad Gentes* (Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja)

AL : *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih), dokumen seruan apostolik paskasinode yang berbicara tentang "Kasih dalam Keluarga"

CA : *Centesimus Annus* (Tahun Keseratus, ensiklik yang menandai 100 tahun *Rerum Novarum*

DH : *Dignitatis Humanae* (Pernyataan *tentang* Kebebasan Beragama)

Ef. : Efesus (Surat Rasul Paulus kepada umat di Efesus)

FC : *Familiaris Consortio* (Penjelasan mengenai Keluarga Kristiani di Dunia Modern)

GE : *Gravissimum Educationis* (Pernyataan tentang Pendidikan Kristen)

GS : *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan)

Ibr. : Ibrani (Surat Rasul Paulus kepada umat di Ibrani)

Im. : Imamat (Kitab)

Kej. : Kejadian (Kitab)

Kel. : Keluaran (Kitab)

KGK : Katekismus Gereja Katolik

LE : *Laborem Excercens* (Konstitusi Gereja tentang makna dan hubungan antara kerja dan manusia)

LG : *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja)

LS : *Laudato Si* [Terpujilah Engkau (Tuhan)]

Mat. : Matius (Kitab Injil)

MAWI : Majelis Agung Waligereja Indonesia

Mi. : Mikha (Kitab Nabi)

Mrk. : Markus (Kitab Injil)

Mzm. : Mazmur (Kitab)

NA : *Nostra Aetate*

OA : *Octogesima Adveniens* (Tahun Ke-80)

PP : *Populorum Progressio* (Kemajuan Bangsa-Bangsa)

RN : *Rerum Novarum* (Dokumen Gereja tentang Kondisi Kerja)

Rom. : Roma (Surat Rasul Paulus kepada umat di Roma)

Ul. : Ulangan (Kitab)

UN : *Unitatis Redintegratio* (Dekrit tentang Oikumenisme)

Yak. : Yakobus (Surat Katolik/Umum)

Yes. : Yesaya (Kitab Nabi)

Yoh. : Yohanes (Kitab Injil)